Kerin Ayyu

MAS KAPTEN!

Penerbit

Ay Publisher

#WARNING!

Cerita ini merupakan sebuah cerita FIKSI karya kedua saya yang berlatar belakang dunia militer. Jujur saja, saya ini hanya seorang warga sipil biasa. Garis keturunan saya tidak ada yang menjadi seorang abdi negara. Maka dari itu, saya sebagai penulis cerita ini menyadari banyak kekurangan dalam cerita yang saya tulis.

Mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penulisan pangkat, tempat atau hal lain yang berhubungan dengan dunia militer.

Dimohon kepada seluruh pembaca untuk tidak mempermasalahkan apabila terjadi kesalahan.

#1

Kesan Pertama di Jepara

Berjalan menyusuri jalanan ibu Kota Jepara, tanpa tujuan dan arah. Perut meronta-ronta minta diisi disaat yang tidak tepat. Ingin sekali Rani menangis saat ini juga.

Merogoh saku seragam SMA-nya, berharap ada selembar uang yang tersisa. Namun, kosong! Tak ada tanda-tanda kehadiran kertas bernominal itu.

"Loh! Itu nenek-nenek ngapain!?"

"Lohhh! *Mbah*! Jangan nyebrang sembarangan!" Rani berlari menghiraukan kendaraan yang melintas.

Dipeluknya erat tubuh wanita tua berumur sekitar enam puluh tahunan itu. Mencoba menyetop kendaraan yang hendak berlalu lalang melewati *zebra cross* yang kini ia gunakan untuk membawa nenek itu menyeberang.

"Nenek nggak apa-apa?" Tanya Rani pada wanita itu.

Sedangkan, wanita itu hanya mengangguk. Rani mengetahui gerak-gerik nenek ini. Sepertinya ia kecapaian. Akhirnya, gadis berseragam SMA itu menuntun nenek untuk duduk di bangku sebuah taman.

"Tunggu disini ya Nek!" Rani segera berlari mencari sesuatu untuk dapat diminum nenek.

Kasihan wanita tua itu.

"Ini Nek, bismillah.." Rani membantu nenek itu untuk meminum air mineral yang ia dapat dari seorang wanita.

Ya, Rani terpaksa meminta minum pada salah seorang pengunjung Alun-Alun Jepara 1 ini. Demi nenek, beliau nampak letih.

Rani ikut mendudukkan dirinya tepat disamping sang

nenek, "Nenek namanya siapa? Hendak kemana?"

Nenek itu hanya menggeleng. Mungkinkah nenek ini syok karena mendengar bunyi klakson mobil yang bersahut-sahutan kala tadi ia menyeberang?

Rani semakin iba. Ia menatap nenek sambil menunggu wanita tua itu berkata. Sedari tadi nenek sama sekali tak mengeluarkan suaranya.

Tiba-tiba wajah nenek yang kebingungan itu berubah menjadi sumringah. Rani ngeri sendiri dibuatnya. Astaga! Jangan-jangan...

"Nenek dari mana saja!? Tama cari nenek ke sana kemari. Ternyata, nenek disini!" Sosok lelaki berseragam PDU TNI AD tiba-tiba muncul dari belakang Rani.

Rani pun sontak berdiri dan mencoba menyapa lelaki itu dengan senyumnya. Lelaki yang ia ketahui bernama Tama itu tersenyum juga pada Rani.

"Terima kasih ya Dik, karena sudah menolong nenek saya." Lelaki yang Rani ketahui merupakan sosok abdi negara itu sepertinya tahu jika Rani yang menolong neneknya. Melihat

botol air mineral yang tinggal sedikit airnya itu, ada di tangan nenek.

Rani pun membalas lelaki itu dan menasihati lelaki itu agar lebih ekstra dalam menjaga neneknya. Sudah tua, kasihan. Rani menceritakan bahwa nenek menyeberang jalan raya sembarangan.

"Ya allah.. untung nenek tidak apa-apa. Sekali lagi saya berterima kasih sama kamu Dik. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada nenek saya kalau kamu tidak ada." Rani hanya mengangguk dan tersenyum mendengarnya.

Rani pun duduk berjongkok di depan nenek, "Nek, lain kali hati-hati ya. Rani pamit dulu," pamit Rani sebelum pergi meninggalkan keduanya.

Seusai kepergian gadis SMA itu, datanglah seorang wanita berbaju perawat.

"Sayang? Kan belum selesai foto-fotonya!" Tampak mengerucutkan bibirnya dan bergelayut manja di tangan sang abdi negara.

"Maaf Sayang. Aku harus pulang sekarang. Nenek sedang

kurang baik," belum sempat gadisnya itu mencegah, lelaki itu telah menuntun sang nenek dan beranjak meninggalkan Intan--rekanitanya itu.

"Nenek lagi nenek lagi! Aku nomor berapa sih!?" Kesal Intan.

***

Hingga petang, Rani masih mengenakan seragam SMA-nya. Tanpa arah ia menyusuri jalanan hingga menemukan sebuah rumah makan sederhana.

Rani pun mencoba peruntungan untuk melamar kerja di rumah makan ini. Setidaknya, ada tempat berlindung untuk malam ini.

Diluar dugaan Rani, sang ibu pemilik rumah makan ini sangat baik. Hingga ia memperbolehkan Rani untuk menjadi pegawainya dan menyuruh Rani tinggal di rumahnya.

"Terima kasih Bu," Rani tersenyum menahan tangis haru bahagia sambil mencium tangan sang ibu pemilik rumah makan yang ia ketahui bernama Bu Endah.

Bu Endah tidak begitu saja menerima kehadiran orang baru, ia tentu bertanya mengenai kenapa bisa Rani sampai di kota Jepara. Sedangkan, *badge* seragam Rani bukanlah salah satu sekolah di kota ini.

Pagi ini, Rani sangat bersemangat. Pasalnya ini merupakan hari bersejarah. Dimana semua teman-temannya saling mencoret-coret baju dengan cairan warna-warni yang disemprotkan.

Tetapi, tidak dengan Rani. Ia tidak ingin mengikuti tradisi itu. Apalagi konvoi di jalanan. Menurutnya akan lebih bermanfaat jika Rani memberikan seragamnya ini pada orang yang lebih membutuhkan.

Pulang ke rumah dengan rasa bahagia karena berhasil mendapatkan piala serta piagam penghargaan karena berhasil meraih nilai Ujian Nasional tertinggi di sekolahnya.

"Assalamu'alaikum.." pelan tapi pasti Rani melangkah memasuki rumah sederhananya.

"Le? Kamu nggak usah sekolah dulu ya? Kasihan mbakmu.. biar mbakmu yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Kamu mengalah dulu, kamu kan lelaki. Kamu bisa kerja

dulu.."

Rani membekap mulutnya. Sang ibu mengatakan itu sembari menahan tangis.

"Ibu!?"

Ibu nampak terkejut mendapati sosok Rani yang tiba-tiba menghampirinya dengan Reyhan--adik Rani.

"Ibu ngomong apa sih!? Reyhan, kamu jangan dengarkan ibu! Kamu harus melanjutkan sekolah. Paling nggak sampai SMA! Nggak seperti sekarang ini.. lulusan SMP mau kerja apa kamu!?" Hardik Rani sebagai kakak.

Reyhan mulai bingung. Lelaki itu harus menuruti perintah yang mana. Sedangkan, dilubuk hatinya yang terdalam ia sangat ingin melanjutkan ke jenjang SMA. Dan, jujur saja ia ingin saat lulus SMA nanti ia akan mendaftar di sekolah dinas kemiliteran.

Abdi negara, cita-citanya itu yang mengobarkan semangat Reyhan.

"Dengarkan mbak! Kamu harus melanjutkan SMA. Mbak

yang akan biayai sekolah kamu!" Janji Rani sambil memegang kedua bahu sang adik.

Ibu tak bisa berkata apa-apa lagi saat Rani berpamitan untuk merantau. Bahkan, gadis itu tidak membawa baju-bajunya. Hanya sebuah seragam SMA yang telah lusuh yang melekat di badannya.

"Do'akan Rani, Bu." Ibu hanya mengangguk dengan air mata terurai deras.

"Pilihanmu sudah benar, *Nduk.* Sebagai seorang kakak, kamu mempunyai kewajiban membantu adik-adikmu untuk mengenyam pendidikan selanjutnya..."

"...kamu tulang punggung keluarga, *Nduk."*

Rani baru menyadari bahwa saat ini saatnya ibu beristirahat di rumah. Biarkan Rani yang menjadi tulang punggung keluarga. Ayah sudah bertahun-tahun tiada. Ibu tak pernah sedikit pun mengeluh.

Maka saat ini, giliran Rani yang menjadi tulang punggung keluarganya.

"Iya sudah. Ayo ikut ibu pulang!" Rani hanya mengangguk.

Mengikuti langkah Bu Endah yang mulai berjalan di depannya dengan melewati jalan desa, setelah belok gang yang ada di samping rumah makannya.

"Kamu pasti bisa hidup di Jepara, Ran! Jangan lemah! Demi cita-cita Reyhan."

Rani berusaha menyemangati dirinya dengan melangkah pasti mengikuti langkah ibu Endah. Gadis itu memang diam-diam tahu mengenai cita-cita sang adik.

Semoga terwujud.

***

#2

Pertemuan Kedua dan Pekerjaan Baru

Siang ini begitu terik, beruntungnya Rani berada di bawah atap rumah makan milik Bu Endah. Ia sedang membantu Bu Endah untuk melayani pembeli yang silih berganti. Rupanya rumah makan sederhana ini banyak sekali digemari oleh orang. Seperti rumah makan legendaris. Penjualnya pun ramah, tak jarang Bu Endah menyapa mereka dan berbincang-bincang suatu hal yang Rani tak paham.

"Loh! Nenek!?" Rani memicingkan matanya saat menangkap pemandangan sosok wanita tua yang sedang

berjalan menuju ke rumah makan Bu Endah.

"Kamu kenal, *Nduk*?" Rani hanya mengangguki pertanyaan Bu Endah.

Rupanya nenek ini merupakan salah satu pelanggan setia Bu Endah. Nenek kerap membeli bubur sumsum yang dijual oleh Bu Endah.

"*Kok* sendirian Nek?" Nenek tersenyum dan sedikit terkejut saat mendapati gadis cantik yang kemarin menolongnya.

"Rani?" Panggil nenek pada Rani.

Rani sontak membulatkan matanya. Jadi, nenek ini tahu namanya. Rani mengira bahwa kemarin nenek sedang tidak dalam kondisi baik. Mana mungkin nenek bisa mengingat nama Rani? Tetapi, ternyata Rani salah besar. Bahkan, wanita tua itu mengingat wajah dan namanya.

Rani pun menarik kursi dan duduk dihadapan sang nenek. Mulai menyuapkan pelan-pelan bubur sumsum itu. "Kamu kerja di sini, *Nduk*?" Rani mengangguk.

"Kamu masih sekolah?" Rani menggeleng dan menjawab

bahwasannya ia ini baru saja lulus Sekolah Menengah Atas (SMA).

Nenek mengerutkan dahinya dan bertanya, "Kenapa tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi?"

Rani pun hanya menjelaskan garis besarnya, bahwa ia ini tulang punggung keluarga sekarang. Ia harus bisa membiayai sekolah adiknya yang baru masuk Sekolah Menengah Atas itu. Hingga tanpa sadar Rani bercerita bahwa sang adik ingin menjadi seorang abdi negara.

"Bagus! Nenek suka dengan cita-cita adikmu," tanggapan nenek antusias. Rani pun hanya tersenyum.

"Siapa yang bercita-cita menjadi tentara Nek?"

Tiba-tiba suara bariton itu muncul dari belakang Rani. Mata Rani terpikat pada sosok lelaki berseragam loreng hijau yang tengah berdiri dihadapannya itu.

Nenek menatap cucunya--*Kapten* Tama, "adik Rani, *Le.*"

"Benarkah?" *Kapten* Tama menatap Rani.

Rani semakin kalap saja dibuatnya. Ia mengangguk kaku dan gugup saat berhadapan dengan *Kapten* Tama. Bahkan, ini sudah merupakan pertemuan kedua mereka. Tapi, entahlah..

Rani pun menyuapkan sesendok terakhir bubur sumsum yang telah tandas itu. Nenek sangat suka dengan bubur sumsum buatan Bu Endah ini. *Kapten* Tama pun membayar bubur itu kepada Bu Endah. Bu Endah tak lupa, menyapa dan membicarakan suatu hal yang Rani tidak dengar. Karena jarak mereka jauh.

Hingga sebuah panggilan membuat Rani harus menghampiri Bu Endah.

"Ada apa Bu?"

"*Nduk,* ibu rasa kamu sebaiknya bekerja dengan Pak Tentara ini," kata Bu Endah dengan mata berbinar. Sedangkan, Rani sendiri tak tahu apa maksud dari perkataan Bu Endah.

"Kamu nggak usah bingung seperti itu. Mulai besok kalau kamu mau, kamu boleh bekerja dengan Nak Pratama. Kamu mau kan merawat nenek?"

Merawat nenek!?

Rani menyimpulkan jika dirinya tengah ditawari sebuah pekerjaan semacam merawat yang sudah lanjut usia. Oh *good*! Dan, gajinya tentu saja lebih banyak dari pada bekerja di rumah makan Bu Endah.

Rani tentu akan berpikir lebih realistis, dan mengingat tujuan awalnya untuk merantau ke Jepara.

"Apa Bu Endah tidak keberatan?" Tanya Rani yang merasa tidak enak pada Bu Endah yang telah berbaik hati padanya itu.

Bu Endah dengan mantap menggeleng, "tentu saja tidak, *Nduk.* Demi adikmu."

Rani pun akhirnya mau menerima tawaran itu. Gadis itu sangat bersyukur, rezeki untuk sekolah sang adik rupanya mengalir deras.

Ia pun berpamitan pada Bu Endah dan mengucapkan banyak terima kasih karena sudah mau menampungnya semalaman. Bu Endah pun memeluk erat Rani, dan berpesan pada Rani untuk sering-sering mengunjunginya.

Mengingat anak Bu Endah ini jarang pulang karena lebih suka menginap di tempatnya bekerja.

"Iya Bu, Rani nggak mungkin lupa sama Bu Endah."

***

Malam ini, Rani membantu Emak Idah--asisten rumah tangga yang dipekerjakan oleh *Kapten* Tama. Ia membantu Emak Idah memasak.

Rani awalnya takut jika ia tidak bisa beradaptasi dengan keluarga *Kapten* Tama. Namun, diluar dugaan. Ternyata, rumah besar ini hanya ditinggali oleh nenek, dan Emak Idah.

Kapten Tama!? Lelaki berprofesi tentara itu jarang sekali pulang ke rumah ini karena ia lebih suka tinggal di Korem 073/Makutarama. Tetapi, ia juga tidak akan tega meninggalkan sang nenek seorang diri. Walau ada Emak Idah, rasanya kurang sopan. Makanya, seminggu beberapa kali *Kapten* Tama menginap di rumah ini.

Ayah dan ibu *Kapten* Tama tinggal di Jakarta. Nenek memang asli orang Jepara. *Kapten* Tama pun sejak remaja

diasuh oleh sang kakek dan nenek. Sayangnya, tiga tahun yang lalu kakek meninggal dunia karena sebuah penyakit komplikasi yang dideritanya.

"Nenek sudah tidur?" Rani hampir berjingkat karena sebuah suara tiba-tiba mengejutkannya saat sedang menyelimuti tubuh nenek.

Rani hanya mengangguk.

"Kamu bisa memakai baju Elsa, sepertinya ukuran tubuhmu pas dengan sepupuku itu,"

Elsa--sepupu *Kapten* Tama yang dulunya tinggal disini sebelum menempuh pendidikan ke luar negeri.

Rani tersenyum mengekori *Kapten* Tama, "terima kasih, *kapten*.."

Rani menonyor kepalanya. Bodoh! Seharusnya ia memanggil bosnya lebih sopan.

"..maaf,"

"Tidak apa-apa. Panggil senyamanmu saja. Saya bukan

orang kolot,"

Bukan orang kolot, tetapi berbicara sangat formal. Oh astaga! Meninggalkan segala tata cara bicara *Kapten* Tama. Senyum *Kapten* Tama lebih menarik hingga membuat Rani terbayang-bayang. Ya ampun! Manisnya.

Kini seusai menunaikan ibadah sholat isya', Rani langsung merebahkan diri di kasur empuk. Kamarnya terletak di sebelah kamar Emak Idah. Cukup nyaman dan layak, bukan seperti kamar asisten rumah tangga seperti biasanya.

"Bagaimana aku bisa menghubungi ibu di Malang?"

Tokk.. tokkk.. tokkk

Ketukan pintu kamar terdengar oleh Rani, ia pun bangkit dan membuka. Sedikit terkejut saat melihat *Kapten* Tama berdiri di depan kamarnya.

"Bisa buatkan siapkan saya bekal? Emak Idah sudah tidur. Tidak enak membangunkannya," pinta lelaki itu.

Rani mengangguk dan mulai berjalan ke dapur. Memang tadi Emak Idah telah memberitahunya, jika *Kapten* Tama

memang sering membawa bekal malam hari untuk makan di korem, mungkin.

"Ini Mas.."

"Uuhuuukkk....uhuuk..." seketika air mineral yang diminum oleh *Kapten* Tama, keluar dengan cara menyakitkan. *Kapten* Tama terkejut dengan panggilan yang keluar dari bibir Rani.

Mas!? Manis sekali!

Ia tersedak. Rani reflek dan langsung memijat tengkuk lelaki itu. Setelah dirasa cukup. Rani menjauhkan dirinya.

"M-maaf Mas.." cicit Rani sambil menundukkan kepalanya.

"Tidak apa-apa. Terima kasih bekalnya. Saya tinggal dulu," *Kapten* Tama mengambil bekal yang telah disiapkan oleh Rani, lalu beranjak.

"Tunggu Mas!" *Kapten* Tama berhenti dan menoleh ke belakang.

Rani pun menghampiri lelaki itu, "Mas, boleh saya pinjam ponsel Mas? Untuk mengirim satu pesan kepada ibu dan

adik saya."

Kapten Tama mengangguk dan menyerahkan benda pipih canggih itu. Dengan cepat Rani segera mengetik sebuah pesan.

Terkirim.

"Terima kasih banyak Mas," ucap Rani tersenyum dan mengembalikan ponsel itu pada pemiliknya.

"Sama-sama. Lain kali, jangan sungkan pada saya." Rani hanya mengangguk.

Begitulah kecanggungan yang masih menyelimuti keduanya. Rasa belum saling mengenal dekat membuat keduanya bertingkah sangat formal. Akankah tebok besar itu bisa tertembus? Entahlah..

***

#3

Usut Punya Usut

Nenek merebahkan dirinya di kasur empuk. Kejadian siang tadi masih jelas teringat dibenaknya. Bagaimana seorang gadis berseragam SMA menolongnya.

Rani.

Empat huruf yang ia rapalkan dalam hati agar tidak terlupa. Wanita itu baik hati dan tulus menolongnya.

"Nek? Nenek lagi mikirin apa?" Tanya Kapten Tama yang mendudukkan dirinya di sisi ranjang neneknya.

Nenek tersenyum dengan mata berbinar, "Tama? Nenek

boleh minta sesuatu?"

Kapten Tama hanya mengangguk.

"Jika, kita bertemu lagi dengan Rani. Nenek ingin kamu memberi dia pekerjaan."

Kapten Tama paham, siapa yang dimaksud oleh neneknya karena ia mendengar saat gadis penolong bernama Rani itu pamit pada neneknya tadi siang, "pekerjaan apa Nek?"

"Merawat Nenek,"

Kapten Tama terkejut! Yang benar saja, gadis semuda itu!? Apakah ia mau!?

Kapten Tama tersadar dari kilas balik ingatannya tentang permintaan nenek. Ia cukup lega saat Rani tidak menolak pekerjaan yang ia tawarkan. Untung saja!

Sebuah notifikasi membuatnya terkesiap. Diraihnya ponsel.

+6285*******

Alhamdulillah kalau mbak sudah dapat kerja. Mbak jaga diri baik-baik. Maafin Reyhan karena sudah menyusahkan, Mbak.

Reyhan janji. Reyhan akan bersungguh-sungguh menuntut ilmu supaya bisa membahagiakan ibu dan mbak.

Mbak tidak usah khawatir. Di sini Reyhan pasti jagain ibu.

Dua pesan itu sukses membuat *Kapten* Tama terharu. Tidak sampai menitikkan air matanya. Hanya saja dua pesan itu sungguh menyentuh hatinya.

Saya akan sampaikan ke Rani.

Salam kenal! Semoga cita-citamu terwujud. Semoga suatu saat kita bisa bertemu dengan seragam dan baret kebanggaanmu.

Usai mengirim dua pesan itu, *Kapten* Tama merutuki kebodohannya yang lancang membalas pesan adik Rani. Seharusnya, ia tak perlu membalas pesan yang sebenarnya ditujukan untuk Rani. Namanya sudah terlanjur mau bagaimana lagi!?

Kini *Kapten* Tama sedang mencoba memejamkan mata, di kamarnya dengan nyaman malam ini.

Belum sempat terlelap, suara ponsel memaksanya untuk bangun.

Sayang , nama yang tertera pada layar ponsel yang menyala dan bergetar itu.

"Halo?"

"Besok jadi pergi kan?"

"Aku nggak bisa janji. Soalnya ada acara di korem-"

"Ya udah."

Seusai mendengar nada ketus itu. Panggilan terputus sepihak.

Kapten Tama sudah sangat jengah dengan sikap tidak pengertian Intan. Pacarnya sejak satu tahun yang lalu itu memang sama sibuknya dengan dia, tapi bukan berarti jika sudah ada waktu luang dunia hanya milik mereka berdua.

Kapten Tama sungguh tidak akan pernah mau mengulang kejadian kemarin-kemarin saat ia sedang asyik sendiri dengan Intan, ia melupakan nenek. Nenek hampir celaka.

Intan sebenarnya baik, tapi ia memang pernah mengutarakan rasa tidak sukanya pada nenek. Karena nenek kerap mengomentari dirinya. Mulai dari berdandan hingga sikapnya. Hal itu membuat Intan semakin tidak suka dan tidak pernah mau mengalah dengan nenek.

Seolah-olah *Kapten* Tama harus memilih salah satu antara nenek atau Intan. Tentu saja, itu berat. Karena keduanya bukanlah sebuah pilihan.

Kapten Tama pun melupakan sejenak kemelut masalahnya dan mulai mengarungi mimpi.

***

"Nek, sarapan dulu yuk!"

Nenek pun sarapan dengan disuapi oleh Rani. Sebenarnya ia bisa makan sendiri, tapi entahlah sejak kapan sifat manjanya hadir. Ia menjelma menjadi nenek yang suka disuapi.

Nenek sangat nyaman dengan Rani.

"Ibu, suka dengan Rani ya?" Tegur Emak Idah saat Rani

berpamitan hendak membersihkan halaman belakang.

Rani merasa pekerjaannya lebih ringan dari pada Emak Idah yang umurnya lebih tua darinya itu. Hingga ia memutuskan untuk membantu pekerjaan Emak Idah. Setidaknya, meringankan beban beliau. Betapa baik dan rajinnya Rani.

"Aku merasa Rani cocok dengan Tama. Jika, suatu saat nanti aku menjodohkan mereka. Bagaimana menurutmu?"

"Saya setuju Bu. Anaknya baik dan rajin. Tadi malam saja saya mengintip, Rani menyiapkan bekal untuk *Den* Mas Pratama."

"*Iya toh!?*" (Iya kah!?) Nenek terkejut sekaligus senang. Emak Idah hanya mengangguk.

Tiba-tiba Rani muncul memicingkan matanya, "lagi ngomongin apa Nek, Mak? *Kok* serius banget."

Mereka berdua berkilah sedang membicarakan acara syukuran ulang tahun *Kapten* Tama. Ya, tiga bulan lagi merupakan ulang tahun *Kapten* Tama yang ke-30 , di usianya itu nenek selalu mendesak *Kapten* Tama agar

segera menikah.

"Mak Idah kemarin cerita Nek, soal pacar Mas *Kapten*."

Nenek mengulum senyumnya saat Rani memanggil *Kapten* Tama dengan sebutan 'Mas *Kapten*'.

"Kenapa mereka tidak segera melangsungkan pernikahan?" Tanya Rani sambil mengupaskan buah apel untuk nenek.

Nenek memasukkan sepotong buah apel itu lalu berkata, "*Aku ora seneng karo Intan.*" (Aku tidak suka dengan Intan)

Rani diam tak lagi ingin tahu kala melihat raut wajah nenek yang rupanya memang tidak menyukai Intan--pacar *Kapten* Tama.

"Dia memang cantik dan berpendidikan tapi untuk cucuku dia kurang pantas. Dia saja tidak bisa mengambil hati nenek," cerca nenek dengan ekspresi wajah merengut.

Rani pun mengalihkan perbincangan agar nenek tidak teringat lagi dengan wanita yang dicintai cucunya itu. Mereka asyik menonton siaran televisi yang menayangkan film india. Nenek penggemar film *bollywood* ternyata.

Haha!

"Assalamu'alaikum..." serempak suara lelaki dengan perempuan mengucap salam. Derap langkah kaki pun terdengar.

Mereka, *Kapten* Tama dan Intan yang bergelayut di lengan cucu nenek.

Setelah menjawab salam keduanya, nenek mempersilahkan cucunya untuk duduk. Rani pun izin ke belakang untuk menyiapkan minuman dan makanan ringan untuk mereka.

"Rani!" Seru nenek Rani pun meninggalkan dapur dan menghampiri nenek dengan sedikit berlari.

Rani berjongkok dihadapan nenek yang tengah duduk di sofa itu, "ada apa Nek?"

"Kenapa kamu ke dapur?"

"Rani mau mengambil minuman dan makanan ringan Nek.." jelas Rani pelan. Sedangkan, kedua orang diseberang sana terus menatap interaksi keduanya.

"Tidak usah! Biar Tama ambil sendiri, ini kan rumah Tama juga!"

Akhirnya, Rani mendudukan dirinya kembali ke posisi semula dan mengupaskan buah apel lagi untuk nenek.

"Nenek..ini kami bawakan buah apel," ucap *Kapten* Tama sembari menyerahkan sekantung kresek hitam berisikan buah apel.

Rani tersenyum dan meminta nenek menerima pemberian *Kapten* Tama dan Intan. Intan tersenyum menunggu reaksi nenek. Tapi, senyum yang ditunjukkan berbeda. Entahlah, Rani melihatnya berbeda.

"Terima kasih.." nenek mengambil kantung kresek itu.

Nenek tiba-tiba berdiri, "ayo Rani! Kita ke taman belakang."

Rani hanya mengangguk. Sebelum meninggalkan ruang keluarga itu, Rani sempat melempar senyum ke arah pasangan yang mematung di tempatnya itu.

Rasa tidak enak menjalari Rani. Nenek seharusnya tidak begitu dalam menyikapi kedua pasangan yang masih kukuh

dengan bahtera cintanya itu.

"Nek.." nenek mengalihkan pandangannya dari bunga-bunga yang sengaja ditanam di taman belakang itu.

"Nenek tidak boleh bersikap seperti itu.. tidak baik, Nek. Mau bagaimana pun nenek harus menghargai pilihan cucu nenek."

Nenek menggelengkan kepalanya, "Nek, kalau jodoh tidak akan kemana. Percaya dengan takdir Allah.." Rani masih tetap berusaha melunakkan hati nenek yang sebenarnya berhati baik itu.

Akhirnya, nenek mengangguk dan tersenyum. Entah apa yang membuat nenek tersenyum. Rani tak tahu.

"Ayo Nek ke dalam! Mak Idah pasti sudah menyiapkan makan siang yang lezat," ajak Rani dengan menggandeng nenek memasuki rumah.

Di sana, di meja makan. *Kapten* Tama dan Intan sudah duduk di kursi meja makan. Nenek pun mengambil duduk berhadapan dengan keduanya. Rani dengan telaten mengambilkan makanan untuk nenek. Kali ini nenek makan

sendiri.

"Ayo di makan.." ucap nenek walau masih terlihat kaku. Sepasang kekasih itu hanya menuruti nenek. Mereka mulai menyantap makan siang ini. Rani tentu sangat senang melihat perubahan sikap nenek, ya meskipun kecil.

Saat Rani hendak beranjak, nenek mencekal tangannya, "kamu juga ikut makan di sini Rani!"

"Iya, duduk saja!" *Kapten* Tama membuka suara kali ini. Rani pun menggugurkan niatnya untuk menolak halus pinta nenek. Intan menatap Rani dengan tatapan tidak sukanya. Yang benar saja! Rani hanya melempar senyumnya merasa tidak enak dengan Intan.

Akhirnya, mereka makan siang bersama.

Sorenya saat Rani sedang mencuci piring, ia terkejut saat namanya dipanggil oleh *Kapten* Tama. *Kapten* Tama!?

"I-iya ada apa Mas? Ada yang bisa saya bantu?"

Kapten Tama malah menyerahkan sebuah ponsel pada Rani. Rani asing dengan ponsel itu, pasalnya..ponsel yang ia

pinjam tadi malam bukan yang ini.

"Itu ponsel untuk kamu. Di dalamnya sudah ada nomor adik kamu," ujar *Kapten* Tama.

"Terima masih banyak Mas! Nanti kalau saya sudah gajian saya ganti." Rani terharu karena *Kapten* Tama begitu baik padanya.

"Tidak perlu! Saya ikhlas memberikan ponsel itu cuma-cuma."

Lelaki itu berlalu begitu saja, meninggalkan Rani yang masih setia memandangi punggung *Kapten* Tama.

"Mas, jangan terlalu baik! Aku takut.." gumam Rani.

***

#4 Hembus Nafas Terakhir Nenek

Tiga bulan berlalu, kehidupan Rani semakin bahagia. Ia merasa bekerja setiap hari, tapi sangat santai. Nenek kerap mengajaknya ke sana ke mari untuk bersenang-senang.

Seperti kemarin, nenek mengajak Rani untuk berbelanja kebutuhan pesta ulang tahun *Kapten* Tama.

"Kamu kenapa, Rani? Kamu pingin kasih topi itu ke Mas *Kapten* ya?" Tanya nenek saat memergoki Rani sedang menatapi kaos berwarna hijau tua dengan tulisan *'My Army'*.

Rani menggeleng, "e-enggak kok Nek. Yuk! Kita ke sebelah sana.."

Hari ini Emak Idah dan Rani sedang membuat makanan untuk disajikan saat syukuran ulang tahun *Kapten* Tama. Rani tampak bersemangat dengan wajah sumringahnya.

Malam ini pukul tujuh malam tepatnya, mereka semua akan memberikan kejutan kecil-kecilan pada *Kapten* Tama. Semoga lelaki itu suka!

"Cantik sekali kamu, *Nduk*!" Puji nenek yang melihat penampilan natural Rani.

Rani tersipu malu, menggandeng tangan sang nenek.

Menunggu kedatangan *Kapten* Tama, mereka sesekali bersenda-gurau. Lama sekali, hingga pukul delapan mobil *Kapten* Tama tak kunjung tiba.

"Sabar ya Nek," ucap Rani menenangkan sang nenek yang kesal menunggui cucunya itu.

Hingga pukul setengah sepuluh. Saat mereka bertiga mulai mengantuk, barulah deru mobil *Kapten* Tama terdengar. Rani pun menyadarkan dirinya, dan memberitahu nenek bahwa cucunya akan memasuki rumah.

Semua lampu pun di padamkan.

Ceklekk..

"Assalaamu'alaikum."

"Nek?"

"Mak Idah.."

Kapten Tama memanggil kedua orang tua itu. Tapi, tidak memanggil Rani. Rani merasa kecewa. Pasalnya mereka sudah bersama-sama tinggal di sini lebih dari tiga bulan.

Klik.

"*Sugeng Ambal Warsa, Le*!" (Selamat Ulang Tahun, Nak!) Ucap nenek yang tiba-tiba sudah berada di depan sang cucu.

Kapten Tama terlihat bahagia, dan langsung membawa nenek ke dalam pelukannya. Rani dan Emak Idah yang menyaksikan adegan itu merasa senang sekaligus terharu.

"Terima kasih Nek,"

Nenek mempersilahkan semuanya untuk duduk di meja makan yang penuh dengan berbagai makanan itu.

"*Le*!? Kamu *kok* tumben malem banget ke sininya? Ini Rani dan Mak sudah siapkan semua ini sejak tadi siang hingga

malam hlo.."

"Selamat ulang tahun, Sayang!" Intan berdiri tepat di depan Kapten Tama dengan wajah yang sumringah.

Rupanya Intan baru saja mengerjainya. Tadi, saat mereka berteleponan. Intan tampak kesal dan marah karena berbagai hal.

Tapi, saat bertemu.. dengan romantisnya perawat cantik ini memberikan Kapten Tama kejutan kecil di hari bertambah umurnya.

"Terima kasih Sayang," Kapten Tama mengelus puncak kepala Intan.

"Eee.. Tama masih latihan dulu Nek. Jadi, ke sininya sedikit telat. Maaf ya, Nek.."

"...dan terima kasih Emak Idah, Rani."

Rani sedikit terkejut saat ucapan terima kasih *Kapten* Tama terdengar sangat lembut dan tulus. Ditambah sambil menatapnya setelah menatap Emak Idah.

Gusti! Jantung iki hloo mau copot rasanya!

***

Dua minggu setelah ulang tahun *Kapten* Tama berlalu.

Terhitung sudah seminggu terakhir ini, nenek kerap keluar masuk rumah sakit karena kondisinya semakin menurun. Kata dokter ini semua disebabkan oleh penyakit komplikasi yang dideritanya.

Ternyata, tidak hanya alm. kakek, nenek pun juga terserang berbagai penyakit.

"Nek? Nenek harus sembuh ya.." ujar Rani sembari merawat sang nenek dengan telaten.

Mulai dari memandikan sang nenek hingga menyuapi makan. Semua itu Rani lakukan sebagai bentuk pengabdian Rani sebagai perawar sang nenek. Serta, ia juga sekaligus berlatih merawat orang tuanya kelak--sang ibu tepatnya.

Malam hari ini, kondisi nenek dinyatakan semakin menurun. Rani khawatir dan cemas. Untung saja *Kapten* Tama ada di samping nenek saat ini. Emak Idah sedang tidak berada di sini. Karena Rani dan Emak Idah sepakat untuk bergantian hari dalam menjaga nenek.

Dan, malam ini giliran Rani yang menjaga nenek. Ekhhmm! Dengan *Kapten* Tama yang bebas tugas malam ini.

"*Lee*..."

"Nenek mau apa? Minum? Nenek tidur saja." *Kapten* Tama menyuruh sang nenek untuk berbaring saja. Mengingat kondisinya yang tak memungkinkan itu.

Tapi, nenek malah tetap bersikeras minta di dudukkan. Akhirnya, dengan bantuan Rani dan *Kapten* Tama nenek berhasil di dudukkan.

Rani tidak tega melihat wanita paruh baya itu, "tidur saja Nek.."

Nenek menggeleng lemah dan mengambil tangan kiri Rani.

Kemudian, diambilnya lagi tangan kanan *Kapten* Tama--cucunya.

"*Le*.. nikahi Rani."

Seketika raut wajah *Kapten* Tama berubah menjadi datar. Bahkan, seperti menahan amarahnya. Rani tentu semakin merasa tercekik dan tidak enak. Dengan pelan Rani berusaha melepaskan tangannya dari genggaman tangan nenek serta *Kapten* Tama itu.

"Rani, nenek mohon.. ini permintaan terakhir nenek."

Kapten Tama tiba-tiba berkata, "Tama akan menikahi Rani, Nek.."

"...jika itu bisa membuat nenek senang. Nenek harus sembuh,"

Nenek merasa dadanya sesak. Kesenangan kini menyelimuti diri nenek. Wanita tua itu tersenyum dan membaringkan badannya seperti semula.

"Terima kasih ya *Le*.. nenek titip Rani." *Kapten* Tama yang mendengar itu merasa cemburu.

Pasalnya, cucu nenek itu *Kapten* Tama bukan Rani! Tapi, sangat tidak mungkin di saat seperti ini ia membahas mengenai cemburu tak jelas itu.

"Nenek lelah.. nenek ingin tidur."

Air mata Rani semakin deras. Perasaan tidak enak sedari tadi ia rasakan. Nenek..

"Nek..." setelah beberapa menit berlalu, *Kapten* Tama mencoba menggoyangkan pelan lengan lemah nenek.

"Innalillahi.."

Nenek berpulang ke rahmatullah seusai mengucapkan

sesuatu hal yang Rani tidak ketahui apa alasannya itu.

Kapten Tama merasa sangat terpukul atas kepergian sang nenek. Rani pun hanya bisa memberikan nasihat, agar *Kapten* Tama tetap sabar dan ini merupakan kuasa Tuhan.

Setelah, malam itu. Paginya rumah besar yang menjadi tempat tinggal Rani selama di Jepara ini di penuhi oleh banyak orang yang datang silih berganti mendo'akan nenek.

"Allah lebih sayang nenek.." gumam Rani sesekali.

Seusai pemakaman nenek, semua keluarga kembali ke rumah. Bapak dan ibu *Kapten* Tama yang subuh tadi tiba di Jepara pun tampak kelelahan. Jakarta-Jepara!

Rani dan Emak Idah tetap melaksanakan tugasnya mengurus kebutuhan rumah dan sebagainya.

Sesekali ibu *Kapten* Tama mengajak Rani berbicara, mengenai nenek.

"Kamu sudah siap, *Nduk*?" Rani seketika mengerutkan alisnya. Maksud ibu *Kapten* Tama ini apa?

Siap bertempur atau siap apa!?

Ibu *Kapten* Tama yang tahu kebingungan Rani pun kembali

mengimbuhi, "Menjadi menantu ibu."

Yang benar saja! Bahkan, kuburan nenek masih basah.

Tunggu dulu! Saat nenek mengucapkan pesan terakhirnya. Bukankah hanya ada *Kapten* Tama dan Rani di ruangan nenek. Lantas, dari mana ibu *Kapten* Tama tahu!?

"Kamu pasti bertanya-tanya. Bagaimana ibu bisa tahu. Iya kan?" Rani seperti sedang terhipnotis. Gadis itu mengangguk begitu saja.

"Nenek menghubungi ibu. Sebelum malam itu.."

***

#5

Semakin Tidak Terjangkau

Dua Minggu berlalu setelah kepergian nenek. Rani masih berada di rumah besar itu. Padahal niatnya, ia hendak berpamitan. Karena dirasa sudah tidak mempunyai pekerjaan. Orang yang diurusnya telah berpulang ke rahmatullah.

Tapi, memang dasarnya nenek ini cerdas. Nenek rupanya telah merencanakan untuk menjodohkan Rani dengan cucunya sejak lama. Bahkan, ibu *Kapten* Tama bercerita bahwa sebelum hari dimana nenek menghembuskan napas terakhirnya. Wanita paruh baya itu telah lebih dahulu mengabari anaknya dan berpesan bahwa *Kapten* Tama akan ia nikahkan dengan Rani.

Gadis baik-baik yang dengan setulus hati merawatnya.

Awalnya, ibu *Kapten* Tama belum begitu yakin dengan Rani. Namun, lama kelamaan ibu *Kapten* Tama mulai yakin pada Rani. Bahkan, beliau terlihat begitu jelas sedang mendekatkan diri pada Rani.

Seperti saat ini, ibu *Kapten* Tama ikut membantu Rani dan Emak Idah di dapur.

Mereka berdua tentu tidak enak jika sang majikan ikut membantu pekerjaan asisten rumah tangga. Tetapi, mau bagaimana lagi? Ibu *Kapten* Tama bersikeras tetap ingin membantu keduanya berkutat di dapur.

Selesai menyajikan makan siang, ibu *Kapten* Tama memanggil bapak dan anaknya untuk menyantap makan siang bersama. Ya, *Kapten* Tama berada di rumah ini selama sang ibu dan bapak tinggal di Jepara. Setidaknya, menghargai waktu adanya kedua orang tua di sisi lelaki itu.

"Enak *Le*?" tanya ibu *Kapten* Tama.

Kapten Tama hanya mengangguk dan berkata, "Masakan ibu sudah pasti tidak bisa diragukan lagi."

Ibu *Kapten* Tama mengulum senyumnya. Oseng kangkung yang sedang di makan oleh sang anak itu bukanlah

masakannya. Melainkan, masakan Rani.

"Itu masakan Rani *Le*!"

"Uhukkk..uhukk..ekhhmm.." tersedak-sedak lalu meredamnya sendirian. Menyiksa memang.

Segelas air putih Rani sodorkan pada lelaki itu. Ia pun meneguknya hingga tandas.

"Kenapa kamu tersedak? Enak *toh*?" Kali ini bapak menggoda sang anak.

"Ekhmm..enak," singkat dan tidak terlalu keras.

Rani mengulum senyumnya. Ia mendengar semuanya. *Kapten* Tama rupanya menyimpan sedikit gengsinya mengakui masakan Rani.

Entah, mengapa akhir-akhir ini sikap *Kapten* Tama sangat dingin kepada Rani? Melebihi saat pertama kali Rani bekerja di rumah besar itu.

***

Malam ini bapak menyuruh semua anggota berkumpul di ruang keluarga. Entah, apa yang akan bapak ucapkan? Rani sempat berpikir bahwa malam ini ia bisa tidur lebih awal.

Tapi, ternyata dugaannya salah besar. Ia justru diwajibkan untuk datang ke perkumpulan itu.

Membahas apa memangnya!?

"Ekhmm.." deheman bapak membuat *Kapten* Tama menaruh ponsel yang sedari tadi ia mainkan.

"Bagaimana, Tama? Sudah siap bawa Rani ke pengajuan?"

Kapten Tama menjawab dengan senyum dipaksakan, "Siap, Pak. Insya'allah mulai besok Tama dan Rani akan mulai mengurus surat-surat menikah."

Bapak tersenyum, "syukurlah.. bapak kira kamu akan menentang pesan terakhir nenek."

"Tidak mungkin, Pak. Pesan terakhir nenek harus terwujud agar beliau tenang di sana," *Kapten* Tama menjawab dengan mata penuh luka.

Ibu pun sangat bahagia saat sang anak tidak menentang atau bahkan menolak mentah-mentah perjodohan ini.

"Baiklah, semua sudah terjawab. Sekarang giliran kamu, Rani. Kamu bersedia kan menuruti pesan nenek?"

Lama dalam keheningan. Semua menunggu jawaban Rani.

Rani gugup setengah mati, "i-iya Bapak."

Malam itu terjawab sudah segala kegundahan Rani pada nasib pesan terakhir nenek. Bagaimana pun juga, pesan terakhir orang yang sudah meninggal itu ibarat sebuah hutang. Harus dibayarkan, agar orang itu tenang di sana.

Setelah semua beranjak. *Kapten* Tama mengisyaratkan Rani untuk mengikutinya. Rani pun hanya menurut.

Ternyata, *Kapten* Tama mengajak Rani ke taman belakang rumah yang terlihat terang karena beberapa lampu taman itu menyala.

"Apakah kamu tidak keberatan jika saya menikahi kamu tanpa cinta?"

Pertanyaan itu lolos begitu saja sesaat setelah *Kapten* Tama mendudukkan dirinya di bangku taman. Begitu pun dengan Rani yang juga duduk di bangku taman itu. Bersebelahan dengan jarak aman pastinya.

"Apakah pertanyaan itu wajib Rani jawab Mas?"

Bukannya menjawabi pertanyaan lelaki itu, Rani justru balik bertanya.

"Tidak. Saya tidak peduli dengan jawaban kamu. Yang jelas, saya menikahi kamu karena pesan terakhir nenek saya."

Masih berusaha tetap tegar. Rani mencoba sekuat tenaga menahan air matanya. Sebenarnya, apa yang Rani rasakan? Mengapa ia merasakan sakit saat *Kapten* Tama terang-terangan mengungkapkan bahwa dirinya tidak mencintai Rani.

"Tidak apa-apa jika Mas menikahi saya tanpa cinta sekalipun. *Toh*, semua ini demi nenek..."

Seusai Rani berkata, *Kapten* Tama beranjak begitu saja meninggalkan Rani yang masih duduk mematung di kursi bangku taman.

Malam ini, Rani menyadari perasaannya yang merasakan sakit saat *Kapten* Tama mengungkapkan bahwa dirinya tidak mencintai Rani.

Perasaan itu bernama Cinta. Ya, saat ini Rani dengan segala kebodohannya telah mengakui bahwa ia mencintai *Kapten* Tama. Entah, apa yang membuatnya mencintai lelaki yang sepertinya menyimpan benci pada Rani itu.

Tidak ada lagi raut wajah bahagia *Kapten* Tama. Apalagi

saat membahas tentang pernikahannya dengan Rani.

Lelaki itu berubah semakin dingin dan semakin tidak terjangkau oleh Rani.

"*Nduk*.." panggil seseorang dari arah belakang. Secepat kilat Rani mengusap matanya yang meneteskan air mata itu.

Suara Emak Idah!

"Ada apa, Mak?"

"Kenapa nangis, *Nduk*?" pertanyaan Emak Idah langsung mengenai sasaran.

Rani tak mampu berkilah lagi. Nyatanya perempuan yang dipanggilnya 'mak' itu telah memergokinya menangis.

"Nggak apa-apa, Mak. Rani kangen ibu sama adik Rani," dusta Rani pada Emak Idah.

Emak Idah pun mendudukkan dirinya di samping Rani. Mendengarkan segala keluh kesah tentang kerinduan Rani pada keluarga kecilnya. Sesekali Emak Idah menguatkan Rani.

"*Wis yuk! Mlebu omah. Atis, wis wengi*." (Udah yuk! Masuk rumah. Dingin, sudah malam)

Rani hanya mengangguk dan mengikuti Emak Idah yang memasuki rumah itu.

Di dalam kamar, ternyata Rani tak bisa memejamkan matanya. Bahkan, seusai menunaikan ibadah sholat isya' ia belum terlelap sama sekali.

Maka Rani putuskan untuk menghampiri jendela kamarnya. Jendela itu langsung memperlihatkan taman belakang rumah. Tempat yang menjadi saksi bisu ucapan menyakitkan *Kapten* Tama.

Bersama malam dingin ini, Rani bergumam "Aku mencintaimu, Mas *Kapten*.."

***

#6

Hanya Status yang Berubah

Hari H Pernikahan.

Badan *Kapten* Tama rasanya sangat pegal. Ingin sekali ia segera membaringkan tubuhnya di kasur empuk. Tapi, tidak bisa sekarang. Masih banyak tamu yang datang silih berganti seusai Tradisi Pedang Pora tadi.

Kini status *Kapten* Tama telah menjadi seorang suami. Suami Rani tepatnya. Rani pun tampak bahagia, selalu tersenyum kepada para tamu.

Namun, hati orang siapa yang tahu?

Satu minggu yang lalu, tepatnya hari dimana Rani pulang ke Malang bersama *Kapten* Tama, ibu sempat syok mendengar bahwa Rani akan segera menikah. Anak gadis yang merantau itu mendapat siraman rohani hampir setengah hari lamanya. Sang ibu mengira Rani telah melakukan perbuatan melanggar, seperti hamil diluar nikah. Naudzubillah..

Ibu sempat melarang Rani untuk menikah. Usianya saja baru menginjak 18 tahun, baru mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang gagal mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Ibu mengira Rani melampiaskan kekesalannya yang tidak bisa melanjutkan kuliah.

Rani pun menjelaskan pada sang ibu, jika ia menikah atas dasar kemauannya. Tentu saja tidak mungkin Rani membeberkan tentang pesan terakhir nenek. Bisa-bisa sang ibu malah semakin mencak-mencak.

Ibu pun mulai menginterogasi *Kapten* Tama. Dan, betapa terkejutnya ibu saat mengetahui usia *Kapten* Tama. Kepala tiga!? Sungguh jauh sekali perbedaan usia mereka. 12 tahun, tidak masalah bagi Rani. *Toh,* wajah *Kapten* Tama ini

terlihat masih umur 28-an.

Ibu menatap Rani tidak percaya, bagaimana bisa Rani menikah dengan orang yang seharusnya menjadi pamannya itu. Tapi, ibu masih menahan semuanya dalam hati. Rani memang terlampaui baik. Ia tidak pernah pilih-pilih soal teman. Apalagi pasangan.

Lain halnya dengan ibu, *Kapten* Tama malah membuat Rani terkejut. Lelaki itu bisa dengan mudahnya meluluhkan hati ibu. Berbeda sekali dengan Rani yang harus pelan-pelan terlebih dahulu.

Ajaib!

"Iya sudah, Nduk. Ibu hanya bisa mendo'akan. Untuk biaya sekolah adikmu, biar ibu yang cari uang," ucap ibu waktu itu. Dan, *Kapten* Tama pun langsung memberi penuturan pada calon ibu mertuanya. Jika dirinya yang akan membiayai adik Rani yang masih duduk di Sekolah Menengah Atas itu.

Tentu ibu menolak halus, tidak enak rasanya jika harus mengganggu kehidupan rumah tangga sang anak. Tapi sekali lagi, *Kapten* Tama menjelaskan bahwa ia sangat mendukung cita-cita Reyhan--adik Rani untuk menjadi

seorang tentara.

Akhirnya, ibu menurut pada *Kapten* Tama. Ibu sepertinya sudah benar-benar percaya sekali pada *Kapten* Tama. Rani pun merasa lega.

Seusai acara resepsi, keduanya kembali ke rumah. Rumah besar yang baisanya ditinggali oleh alm. nenek. Kini rumah itu sunyi. Hanya *ada Kapten* Tama, Rani dan Emak Idah. Bapak dan ibu *Kapten* Tama akan kembali ke Jakarta besok pagi. Entah, mengapa mereka terburu-buru?

Kata ibu mertua Rani, bapak harus kembali bekerja. Ia tidak bisa lama mengambil cuti. Bisa-bisa dipecat. Rani dan suaminya pun paham.

Setelah, kepergian ibu mertuanya. Rani pasti semakin merasa kesepian. Hanya tersisa Mak Idah..

"Mas, sudah Rani siapkan baju," kata Rani dengan menunjukkan baju yang ia pilihkan untuk sang suami yang telah selesai mandi itu.

Baju santai untuk tidur malam ini. Rani memilihkan baju yang nyaman, agar suaminya tidur dengan nyenyak.

"Saya tidak terbiasa memakai baju itu."

Pandangan Rani kosong seketika. Suaminya itu benar-benar tidak bisa menghargai dirinya sebagai seorang istri yang mencoba menjalankan kewajibannya, memenuhi kebutuhan suami.

Dilihatnya *Kapten* Tama mengambil baju lain di dalam lemarinya.

Rani mencoba untuk mengabaikan ucapan suaminya. Ia pun melipat dan memasukkan baju yang sia-sia ia ambil itu ke tempat asalnya. Diliriknya sang suami mengambil sebuah bantal dari kasur *king size* itu.

"M-mas tidur di kasur saja. Biar Rani yang tidur di sofa.." titah Rani pelan dan masih bisa terdengar oleh *Kapten* Tama.

Tetapi, tak kunjung dapat balasan. *Kapten* Tama malah merebahkan dirinya di sofa, memunggungi Rani yang masih terpaku di kasurnya. Ternyata, satu hal yang Rani mulai mengerti mengenai sikap *Kapten* Tama--suaminya.

Keputusan lelaki itu tidak bisa diganggu gugat. Sekali

bertindak, maka tidak ada siapa pun yang bisa menentang. Baiklah.. Rani pun akhirnya membaringkan dirinya di kasur.

Malam ini merupakan malam pertama keduanya. Tapi, tak ada sebuah keromantisan yang tercipta. Hanya hawa dingin yang menyelimuti mereka.

Tengah malam Rani terbangun, ia mengucek matanya sekejap. Dilihatnya sang suami tengah melakukan pergerakan-pergerakan kecil. Pasti ia kedinginan dan tidak nyaman tidur di sofa. Rani pun berinisiatif untuk menyelimuti tubuh sang suami. Perlahan tapi pasti, ia mulai menutupi tubuh sang suami dengan selimut tebal yang tadi ia pakai. Hingga setengah badan lelaki itu.

Ditatapnya lelaki yang tengah tidur itu. Tidur yang tadinya terusik, kini berubah menjadi tenang. Rani mengulum senyumnya, "mimpi indah Mas *Kapten*..."

***

Pagi-pagi sekali Rani telah sibuk berada di dapur. Diliriknya sesekali bekal yang sudah ia siapkan untuk sang suami. Sepagi itu, bekal untuk sang suami telah siap.

Kini, Emak Idah membantu Rani menyiapkan sarapan pagi untuk semua orang rumah. Mengingat kedua mertuanya akan kembali ke Jakarta hari ini.

"Menantu ibu pagi-pagi sudah sibuk sendiri.." suara itu membuat Rani tersenyum.

"Suami sudah diurus atau belum?" Pertanyaan sang ibu membuat Rani mengerjap. Maksudnya!?

Oh, astaga! Rani belum membangunkan *Kapten* Tama. Takutnya jika lelaki itu belum bangun. Rani pun mematikan kompornya lalu berjalan cepat menuju kamar.

Dibukanya sedikit kasar pintu kamar. Dan, mendapati sosok lelaki dengan bertelanjang dada dengan tubuh bagian bawah terliliti handuk putih.

"..." tidak seperti adegan di TV yang akan langsung berteriak. Rani tanpa bersuara, membekap mulutnya dan membalikkan badan.

"Ada apa?"

"T-tidak, Mas. Rani pikir mas belum bangun.." Rani

mendengar sebuah decakan saat ia usai berkata.

Decakan itu berasal dari *Kapten* Tama. Memangnya siapa lagi!?

"Saya terbiasa bangun sendiri."

Rani membalikkan badannya dan mendekat pada sang suami, "sarapannya sudah siap, Mas."

Tanpa menatap *Kapten* Tama, Rani hanya menunduk. Hal itu membuat *Kapten* Tama kesal. Istrinya ini seperti asisten rumah tangga!

"Apa kamu pembantu saya?" Rani langsung mendongak dan menatap bingung sang suami.

"Caramu mengurus saya, persis seperti seorang pembantu."

Seusai mengucapakan kalimat menyakitkan itu, *Kapten* Tama keluar dari kamar. Lelaki itu telah gagah dengan seragam loreng hijau. Tetapi, dibalik sikap gagahnya.. lelaki itu menyimpan serangkaian kalimat menyakitkan yang membuat Rani semakin rapuh.

"Setidaknya aku melaksanakan tugasku dengan baik Mas," gumam Rani sebelum meninggalkan kamar.

Makan bersama keluarga, ini pertama kalinya Rani akan mengurus sang suami. Ada rasa malu saat mengingat jika ini hanya sebuah sandiwara.

"Pengantin baru ya..biasalah Bu. Malu-malu," celetuk bapak dengan menyenggol ibu.

"Wajar *toh*, Pak! Jadi, nostalgia kita.."

Sementara itu wajah *Kapten* Tama tersenyum dan menanggapi, "Bapak sama ibu jangan godain istri Tama terus dong! Grogi dia.."

Rani tersenyum senang saat *Kapten* Tama menyebut dirinya dengan sebutan 'istri'. Setidaknya, dihadapan khalayak umum *Kapten* Tama bisa bersandiwara menutupi semuanya.

Rani pun ikut berperan, "dimakan, Mas. Nanti kamu telat."

"Iya, Ran."

Rani tahu jika sang suami ragu-ragu memanggilnya dengan nama. Pasalnya, baru kali ini lelaki itu memanggilnya seperti itu.

"*Lohhh*, kok manggilnya 'Rani'. *Ndak* romantis banget! *Mbok ya* 'Sayang' apa 'Dik' gitu," omel ibu pada anaknya.

Kapten Tama yang mendengar itu pun berusaha menetralkan ekspresinya. Mengulang perkataannya, "iya, S-sayang.."

Wajah Rani sempat terkejut. *Kapten* Tama ini tipe orang yang penurut dan takluk pada orang tua. Sisi baik dari sosok dingin itu.

Usai makan pagi, Rani mengantar *Kapten* Tama hingga depan rumah. Lelaki ini memang sengaja tidak mau mengambil cuti. Bahkan, setelah pernikahan ia memilih langsung kembali bekerja. Memang terlihat kelewatan. Kedua orang tua *Kapten* Tama sempat melarang. Tetapi, dengan penuh pengertian kedua orang tua *Kapten* Tama akhirnya mengizinkan sang anak untuk tidak mengambil cuti. Mengingat ada sebuah tugas negara yang memerlukan tenaga anaknya.

Seperti kebanyakan seorang istri yang hendak ditinggal kerja suaminya, Rani hendak mencium tangan sang suami.

"Tidak perlu. Saya berangkat dulu."

Tidak ada momen romantis seperti di meja makan tadi. Semuanya lenyap, saat hanya berdua. Lagi-lagi sakit hati yang Rani terima. Ia pun hanya mengangguk, "hati-hati, Mas."

Entah, didengar atau tidak oleh *Kapten* Tama. Yang jelas, lelaki itu hanya berlalu mengendarai motornya begitu saja.

***

#7

Merajut Kisah yang Terlarang

Satu minggu berlalu.

Hari ini, Rani akan diboyong oleh Kapten Tama untuk tinggal menempati rumah dinas yang telah didapat oleh lelaki itu. Ada perasaan senang sekaligus khawatir. Bagaimana nanti ia diperlakukan jika dirinya hanya tinggal berdua dengan sang suami?

Ah, sudahlah.. tak ada terjadi apa-apa. Hanya sebatas itu yang Rani coba bangun dirinya. Menguatkan hati dan niatnya untuk benar-benar melepaskan diri dari Emak Idah. Ya, wanita itu benar-benar akan menempati rumah besar peninggalan alm. nenek. Seorang diri. Dengan siapa lagi

memangnya!?

Kapten Tama memang telah mempercayakan rumah itu sepenuhnya kepada Emak Idah. Tidak dijual, dengan alasan banyak sekali kenangan di dalamnya.

Pelukan Emak Idah begitu hangat Rani rasakan. Hampir mirip dengan ibunya, "jaga diri ya, Nduk.."

Hanya kalimat itu yang terucap di bibir Emak Idah saat melepas Rani.

Satu minggu lamanya Rani tinggal di rumah dinas. Rupanya ia telah paham dengan peraturan di sini. Bukan hanya peraturan, tapi juga keunikan tersendiri di sini. Ada yang setiap pagi membangunkan mereka semua..

Rani kini telah berkutat di dapurnya. Meracik makanan sehat untuk sang suami. Hatinya bahagia, ternyata tinggal di rumah bercat hijau ini tidak terlalu menyeramkan.

"Mas, sarapan dulu."

"...." tak banyak berkata seperti biasanya. *Kapten* Tama menyantap hidangan yang dihidangkan oleh Rani.

Rani pun meninggalkan sang suami untuk menyapu halaman rumah. Seperti biasanya, Rani sendiri sudah lebih dulu sarapan. Ia tidak ingin suaminya makan dengan tidak nyaman, karena kehadiran Rani di sisinya.

"Pagi Mbak Tama!" Sapa salah seorang tetangga yang merupakan seorang istri kawan *Kapten* Tama.

Rani pun melempar senyum pada wanita itu. Mengajaknya sedikit berbincang sambil tetap menyapu halaman. Seru juga, mempunyai teman senasib di sini. Maka dari itu, Rani berkata bahwa tinggal di sini tidak terlalu buruk.

"Izin mendahului, Mbak Tama." Dilihatnya Zahra--istri *Praka* Tio memasuki rumahnya setelah selesai membersihkan halaman rumahnya yang bersebelahan dengan rumah Rani.

Saat Rani hendak masuk ke dalam rumah, *Kapten* Tama kebetulan hendak berangkat bekerja. Rani seperti biasanya, melempar senyum dan berkata hati-hati. Tidak lagi meraih tangan sang suami untuk diciumnya. Rani masih ingat bagaimana lelaki ini menolak adegan itu.

Berbeda dengan Rani, *Kapten* Tama justru tidak bisa fokus

bekerja. Pikirannya terus tertuju pada Intan. Wanita yang berprofesi sebagai perawat itu tidak lagi menghubunginya, sejak kabar pernikahannya mencuat. Ya, wanita itu pasti benci padanya yang hanya memberikan harapan palsu. Meninggalkan tanpa ucapan selamat tinggal, dan malah memberikan undangan perkawinan.

Tentu saja, saat pernikahan sosok Intan tidak tampak sama sekali. *Kapten* Tama menyugar rambutnya. Beberapa kali ia masih mencoba menghubungi Intan. Namun, tak ada balasan apa pun dari wanita itu. Dan, hal terburuknya kini.. Intan memblokir *Kapten* Tama dari semua media sosial miliknya.

Seusai pulang bekerja, *Kapten* Tama berencana menuju ke rumah sakit dimana Intan bekerja. Ia hanya ingin bertemu dan meminta maaf pada wanita yang telah disakitinya itu. Tanpa berpamitan pada Rani, ia pergi begitu saja.

Rani pun tak berani bertanya apa-apa, statusnya memang sebagai istri. Tapi, hanyalah dalam sebuah kertas. Ada rasa ingin tahu saat sang suami pergi dari rumah, selain bekerja. Rani tahu, jika sang suami kali ini pergi bukan untuk bekerja. Entah, untuk apa?

***

Suasana hening membuat keduanya semakin larut pada pikiran masing-masing. Hingga sebuah hembusan napas kasar membuat lelaki itu menoleh.

"Sebenarnya, apa mau kamu!? Kenapa kamu menemui saya?"

Baru kali ini suara itu terdengar.

Suara yang beberapa minggu ini *Kapten* Tama rindukan. Betapa sakitnya, saat gadis yang dicintainya itu berbicara seolah-olah pada orang asing.

"Aku minta maaf Sayang-"

PLAKK!

Tamparan keras berhasil mendarat tepat di pipi kanan *Kapten* Tama. Intan yang duduk di samping *Kapten* Tama, memberikan hadiah spesial tanda rindu pada lelaki itu.

Tamparan keras itu rupanya meninggalkan jejak kemerahan, "tampar aku sampai puas.."

Pasrah!

Akhirnya, suara tangis itu keluar. Intan menangis dan memukul dada *Kapten* Tama berkali-kali. Hingga dirasa tangis dan pelampiasannya cukup, ia pun menarik napasnya.

"Kenapa kamu tega?"

"Maaf.."

Intan menatap *Kapten* Tama dan bertanya, "Kamu sudah tidak mencintaiku?"

"Kata siapa!? Aku mencintaimu, hingga saat ini."

Dengan kedua tangannya, Kapten Tama mencoba menghapus air mata Intan yang masih tersisa.

"Lalu, apa maksudmu menikah dengan gadis kampung itu!?"

Lelah dengan pertanyaan-pertanyaan Intan, *Kapten* Tama pun akhirnya menjelaskan semuanya. Hingga Intan paham dan mengambil kesimpulan. "Pintar sekali dia," cerca Intan

menyunggingkan senyum sinis.

"Maksud kamu?"

"Dia mau dinikahi oleh lelaki yang bahkan lebih cocok menjadi pamannya..,"

"...mungkin karena seragam dan pangkatmu," lanjut Intan.

"Bukan karena cinta. Cih! Mendengar kata cinta aku langsung geli. Kkkk.. gadis sekecil itu, seleranya lelaki dewasa seperti kamu.."

Intan bertepuk tangan beberapa kali, "sesuatu hal mustahil!"

"Bahkan, usianya masih sangat muda. Tetapi, dengan mudahnya ia menerimamu yang seharusnya lebih cocok menjadi pamannya. Kkkkk..gadis licik!"

Intan terus mengulang kalimat-kalimat kebenciannya pada Rani. Anehnya saat mendengar hal itu, hati *Kapten* Tama sedikit merasa tidak terima. Tapi tetap ia tahan. Tidak mungkin ia mengutarakannya pada Intan.

"Sudahlah.. biarkan saja dia berbuat semaunya. Aku pun tidak akan menyentuhnya tanpa cinta."

"Jadi, kamu berencana untuk mencintanya?" Merasa salah dalam berkata, *Kapten* Tama meruruki dirinya sendiri. Pertanyaan Intan benar-benar membuatnya tidak bisa berkutik.

"Tidak apa-apa. Cintailah dia! Dia istrimu kan-"

"Bukan seperti itu maksudku.." Intan menoleh lagi pada *Kapten* Tama.

"Lalu?"

"Mari melanjutkan kisah kita. Hanya aku dan kamu," ajak *Kapten* Tama pada Intan. Intan sempat syok mendengarnya. Ini bukan mimpi?

Kapten Tama, lelaki yang selalu berpegang teguh pada komitmen itu, rela menodai hubungan sakralnya demi Intan. Intan merasakan perasaan senang sekaligus bangga. Dirinya yang hanya sebatas mantan kekasih--ah tidak, sudah berubah lagi menjadi kekasih detik ini juga.

Intan malah merasa lebih diutamakan dari pada Rani--istrinya sendiri. Astaga! Sebegitu cinta matinya *Kapten* Tama pada Intan.

"Kamu tidak bercanda?"

Kapten Tama meraih kedua tangan Intan, "aku serius. Kamu mau kan?"

Tanpa berpikir panjang, Intan mengangguk dan menghambur ke pelukan *Kapten* Tama. Melupakan label yang telah ada pada diri lelaki itu. Suami orang yang sangat ia cintai, dan sangat mencintainya.

Kisah cinta *Kapten* Tama dan Intan, berlanjut..

***

#8

Pernyataan Menohok

Rani berjalan mondar-mandir. Sesekali duduk, kemudian berdiri lagi. Menatap pintu rumah yang tak kunjung ada pergerakan itu. Ia yang bosan pun akhirnya memilih untuk menyalakan TV, menonton TV.

Mencoba mengalihkan pikirannya dari sang suami. Suaminya yang tak kunjung pulang, entah perginya kemana. Sesekali ia melirik jam dinding, pukul sembilan. Terhitung sudah tiga jam sang suami pergi. Bukan tentang pekerjaan pastinya. Jika kepergian sang suami menyangkut pekerjaan, maka Rani tidak akan sebingung dan sekhawatir ini.

Ceklekk..

Suara yang diharapkan Rani akhirnya terdengar juga. Ia pun mematikan TV dan menyambut kedatangan sang suami.

"Mas, dari mana saja? Kenapa baru pulang-"

"Ayo kita bicara." *Kapten* Tama menatap Rani dengan tatapan yang sulit ditebak.

Kapten Tama pun berjalan menuju kamarnya dengan Rani. Bermaksud mencuci kaki karena sehabis pergi dari rumah.

Keluar dari kamar mandi, *Kapten* Tama telah mendapati Rani. Istrinya itu tengah duduk di ranjang.

Kapten Tama pun mengambil duduk di sofa. Tempat yang biasanya ia jadikan sebagai tempat tidurnya, "dengarkan baik-baik apa yang saya ucapkan."

Rani mengangguk dan menatap sang suami yang duduk di sofa itu. Pikirannya sedari tadi menebak-nebak. Sebenarnya apa yang akan sang suami utarakan. Tapi, tak ada satu pun yang terlintas di otak Rani. Ia merasakan ini kejutan suami yang tak terduga.

"Saya dan Intan menjalin hubungan kembali. Saya harap kamu tidak keberatan. Mau tidak mau kamu harus rela. Karena saya tidak akan mungkin melepaskan kamu. Perceraian itu, rumit menurut saya. Dan, saya tidak ingin membuang-buang waktu saya hanya untuk mengurus hal

yang tidak penting itu...,"

"...saya masih akan tetap melaksanakan kewajiban saya dengan baik. Menafkahi kamu dan menyekolahkan adik kamu. Kamu tidak perlu khawatir."

"Jadi, mulai saat ini. Mari sama-sama untuk tidak mencampuri urusan masing-masing. Mengerti?"

"Iya Mas." Rani pun mengubah posisi duduknya menjadi berbaring memunggungi sang suami yang berada di sofa.

Kapten Tama pun mengabaikan Rani. Ia pun juga mulai menata posisi ternyamannya untuk tidur di sofa. Dirasa cukup nyaman, ia memejamkan matanya.

***

Pagi ini kembali Rani menjalankan aktivitas seperti biasanya. Tidak ada yang berubah, bahkan semakin parah saja. *Kapten* Tama terang-terang mengangkat panggilan dari Intan--kekasihnya.

"Iya Sayang. Nanti pulang kerja aku jemput.."

"Iya, Mas janji."

Dada Rani sesak mendengarnya. Rasanya air mata telah mengering, tak ada setitik pun yang membasahi pipi.

"Ekhmm,"

"Sudah siap kok Mas. Dimakan," ucap Rani setelah meletakkan piring berisi lauk pauk itu ke meja makan.

Ia pun beranjak dari dapur, hendak menyapu halaman rumah seperti biasanya. Tetapi, ia urungkan karena mendengar sebuah panggilan telpon yang ia ketahui nada dering itu berasal dari ponselnya.

"Halo, Reyhan!"

Senang sekali rasanya saat sang adik menghubungi dirinya.

"Mbak, aku boleh ya main ke rumah mbak... kangen!" Adik lelakinya itu hanya manja pada Rani, pada ibu mana pernah. Bisa digamparin dia.

Haha!

Sang adik berencana berkunjung. Mumpung besok hari sabtu sekolahnya libur. Sabtu dan minggu lumayan jika ia gunakan untuk mengunjungi sang kakak. Melepas rindu

sejenak seraya memberikan kabar gembira tentang pendidikannya.

"Iya boleh kok. Main ke rumah saja ya. Kabari mbak kalau kamu sudah sampai!"

"Iya Mbak."

Panggilan itu terputus. Rani menghela napas dan menghampiri suaminya yang tengah melahap sarapannya itu.

"Mas, Reyhan mau main ke rumah."

Kapten Tama dengan santainya menjawab, "Iya."

"Nanti malam aku menginap di rumah bersama Emak Idah," izin Rani pada sang suami.

Ya, rumah yang dimaksud Rani bukanlah rumah dinas *Kapten* Tama ini. Melainkan, rumah almarhum nenek yang dihuni oleh Emak Idah.

"Iya, ekhmm..hati-hati,"

Pertama kalinya Rani mendengar sang suami mengucap kata itu. Betapa senang hatinya. Seketika rasa sakit yang

tadi ia terima saat mendengar sang suami berteleponan mesra dengan kekasihnya, lenyap begitu saja.

"Terima kasih, Mas." Rani pun beranjak, membersihkan halaman rumah.

Sesuai dengan ucapannya tadi pagi, kini *Kapten* Tama tengah menunggu sang kekasih untuk mengantar gadis itu pulang. Tentu saja tidak langsung pulang, gadis itu meminta diantarkan dahulu ke *Mall*. Biasalah, membeli keperluan alat kecantikan yang biasa para wanita sebut *make up*.

"Sayang, ini warna lipstiknya cocok kan di bibir aku?"

"..." *Kapten* Tama hanya mengangguk. Intan ini sangat pandai memilih warna yang pas dan cocok untuk dirinya sendiri. Perawat itu selain pintar dibidangnya juga pintar pula soal berdandan. Berbeda sekali dengan Rani yang tampilannya biasa saja.

"Biar aku yang bayar." Intan memasukkan kembali kartu ATM ke dalam dompet. Sebenarnya, ia tidak ingin dibayari oleh lelaki yang berstatus suami orang itu. Tetapi, *Kapten* Tama memaksa. Dan, tatapan tajamnya membuat Intan meredupkan niat untuk menentang ucapan lelaki itu.

Tanpa mereka sadari, sedari tadi sepasang mata mengawasi gerak-gerik mereka. Lelaki itu benar-benar kecewa dan marah. Namun, akalnya masih cukup sehat untuk tidak memergoki kedua orang yang tengah berselingkuh ria itu. Ia pun melangkahkan kakinya, dengan menenteng paper bag belanjaannya.

Tangan satunya ia gunakan untuk mengetik ponsel yang kini digenggamnya. Mendekatkan ponsel itu pada telinga hingga terdengar nada sambung.

Ketika terhubung ia menahan amarahnya, "Mbak, sepuluh menit lagi aku sampai di rumah."

Mematikkan setelah jawaban orang di seberang terdengar oleh Reyhan. Ya, lelaki yang merupakan adik Rani itu mengetahui aksi bejat sang kakak ipar. Tega-teganya lelaki itu menghianati wanita sebaik Rani.

Sampai di rumah lebih dahulu, Rani memberitahu pada Emak Idah untuk menyiapkan makanan. Bukan makanan yang mewah sih, hanya oseng mie telur kesukaan sang adik. Emak Idah pun membuatkannya. Sementara Rani membereskan sebentar ruang tamu yang lama tidak dihuni itu.

Bel rumah berbunyi. Rani yakin jika itu sang adik.

Benar dugaannya, Reyhan ada di depannya. Segera Rani memeluk sang adik dan mengajaknya untuk masuk ke dalam rumah.

"Ibu kabarnya baik kan, Dik?" Reyhan hanya mengangguk sambil memasukkan sesuap nasi dengan lauk pauk kesukaannya.

Rani heran dengan sang adik, kenapa ia tidak seceria biasanya. Apakah ia sedang ada masalah? Ataukah kedatangannya kemari untuk menceritakan masalah itu? Berbagai pertanyaan muncul dibenak Rani.

Ia pun membiarkan sang adik menghabiskan makannya terlebih dahulu.

Setelah makan, keduanya kini duduk di sofa. Reyhan menyerahkan *paper bag* yang ia bawa. Rani menerimanya, "Kamu kenapa repot-repot sih Dik!?"

"Wahh, jilbab. Kamu ini romantis sekali sama Mbakmu!"

Rani menyimpulkan, "Kamu kepengen Mbak pakai jilbab?"

Mata Rani berbinar menatap kain yang masih terbungku plasik di tangannya. Jilbab berwarna merah muda. Pasti pilihan adik lelakinya itu sangat pas jika Rani pakai.

Lain halnya dengan ekspresi Rani, Reyhan justru terdiam, menatap penuh iba sang kakak yang tampak bahagia.

"Sepertinya, Mbak benaran akan memakai jilbab. Tetapi, Mbak izin dulu ke Mas Tama-"

"TIDAK PERLU!" Rani terkejut ketika sang adik membentaknya.

"Kamu kenapa toh, Dik?" Rani mendekat pada Reyhan, membawa salah satu tangan adiknya ke genggaman erat miliknya.

Reyhan pun menatap Rani, "Mbak. Reyhan dapat beasiswa selama SMA."

"Alhamdulillah Dik.." Rani memeluk Reyhan..

"Mbak? Apa Mas Tama mencintai Mbak?"

Rani benar-benar mematung saat itu juga. Mengapa sang adik tiba-tiba bertanya akan hal itu. Ia pun menjawab,

"Tentu saja. Kamu ini ada-ada saja!" Rani terkekeh, mendengar ucapannya sendiri.

"Kalian hanya bersandiwara baik-baik saja di depan keluarga. Reyhan tahu, Mbak. Reyhan tidak bodoh seperti ibu dan kedua mertua Mbak!"

Reyhan menggenggam tangan sang kakak, "maafin Reyhan ya, Mbak.. ini semua pasti Mbak lakukan demi biaya sekolah Reyhan,"

Rani mengusap air mata yang menetes dari mata Reyhan. Sejak kapan lelaki itu cengeng!?

"Kamu kerasukan apa *toh*, Dik!?" Masih mencoba menutupi aib rumah tangganya, Rani mencoba menjadi orang bodoh yang tak tahu apa-apa.

"Mbak? Mbak pisah saja dengan Mas Tama!"

"...aku tidak butuh uang lelaki brengsek yang telah menyakiti Mbak itu! Aku bisa membiayai uang sekolahku sendiri," lanjut Reyhan dengan mata berkilat penuh amarah dan kebencian pada sang kakak ipar.

"Tidak bisa, Dik."

Reyhan menatap Rani penuh dengan ketidakpercayaan, "kenapa!?"

"Mbak mencintai Mas Tama."

***

#9

Etika Berboncengan

"Astagfirullah!! Mbak sadar! Mbak dibutakan oleh cinta," kata Reyhan mencengkeram kedua bahu Rani.

Air mata Rani pun menetes, "Dik, Mbak mohon.. kamu pura-pura tidak tahu ya? Kamu harus bersikap biasa saja di depan Mas Tama. Ya? Mbak mohon.."

Baru kali ini Rani benar-benar memohon pada sang adik. Reyhan pun semakin merasa bersalah, dipeluknya tubuh Rani. Mengusap pelan punggung wanita rapuh itu.

Ceklekkk...

Pintu terbuka oleh sosok lelaki yang masih mengenakan seragam loreng

"Assalaamu'alaikum," adegan pelukan itu berakhir saat sebuah suara terdengar.

Kini mereka bertiga duduk di meja makan. Keadaan dingin menyelimuti meja itu. Reyhan yang biasanya selalu menyapa kakak iparnya itu tiba-tiba biasa saja. Menjawab jika ditanya, dan diam ketika tidak di ajak berbicara. Hingga *Kapten* Tama memutuskan untuk pergi ke kamar. Membersihkan diri dan berganti pakaian.

Sementara itu di meja makan Rani tampak kesal pada Reyhan yang membangkang padanya, "Dik! Mbak tadi bilang apa!?"

"Biasa saja.."

"Mbak mohon sama kamu," lagi-lagi Rani memohon. Akhirnya, Reyhan menghembuskan napas kasarnya dan meninggalkan meja makan. Rani melanjutkan aktivitasnya membereskan meja makan dan mencuci perkakas bekas makan bersama Emak Idah.

"Adikmu kenapa *toh*, *Nduk*?"

Rani mengulas senyumnya, "biasalah Mak. Masalah cewek,"

Emak Idah yang paham dengan ucapan Rani pun hanya

menganggukkan kepalanya. Mengerti, masalah remaja yang satu itu.

Reyhan kini mendudukkan dirinya bergabung dengan *Kapten* Tama di depan sebuah TV. Belum ada yang membuka suara, hingga *Kapten* Tama bangkit dari duduknya. Menghampiri TV besar di depannya. Entah, apa yang ia kerjakan Reyhan tidak paham.

"Nih!" Reyhan mengernyit saat kakak iparnya memberinya sebuah *stick* PS.

"Wajahmu itu hloo, nggak enak banget dilihat. *Mbok ya* senyum!" Tegur *Kapten* Tama. Reyhan paham maksud sang kakak ipar, lelaki itu mencoba untuk menghiburnya. Padahal semua masalah Reyhan ada pada diri lelaki itu.

Sesuai kata Rani, Reyhan mampu mengendalikan semuanya. Ia pun asyik bermain game bersama *Kapten* Tama saat ini. Sesekali diliriknya sang kakak ipar, betapa baiknya jika sedang dalam keadaan seperti ini. Berbeda sekali dengan yang ia jumpai di *Mall* tadi.

'Kamu baik, Mas. Tetapi, juga brengsek. Pintarnya kamu menempatkan diri, mengubah-ubah sikap,' batin Reyhan menatap *Kapten* Tama dari samping.

"Asyik banget kalian, pantesan dipanggilin dari tadi nggak ada yang dengar. Nih, Rani bawakan camilan sama jus.."

"Makasih, S-sayang." Mendengar panggilan 'sayang' yang terucap gugup dari bibir *Kapten* Tama, Reyhan sekali lagi masih berusaha menahan segala amarahnya.

"Makasih Mbak, tumben.." Reyhan mencoba bersikap biasa saja.

Merek berdua pun larut kembali dalam permainan PS itu. Rani diam-diam memantau mereka dari kejauhan. Takut-takut jika sang adik berbuat nekad pada suaminya. Rani paham dan tahu dengan apa yang dilihat Reyhan. Adiknya itu pasti melihat *Kapten* Tama dan Intan sedang berbelanja di *Mall* tadi.

Sakit sekali sebenarnya mendengar bahwa mereka berdua jalan bersama. Tetapi, lebih sakit lagi ketika sang adiklah yang memergoki aksi suaminya dengan kekasihnya itu.

"Yang sabar ya, Dik. Masmu akan berubah seiring berjalannya waktu. Mbak janji akan merubah Masmu," gumam Rani masih dengan mengintip aksi bermain PS mereka berdua.

Yang dimaksud 'masmu' adalah *Kapten* Tama. Rani tahu jika Reyhan memang sudah menganggap *Kapten* Tama seperti kakak kandungnya sendiri. Bahkan, adiknya itu sangat mengidolakan *Kapten* Tama.

Tetapi, entahlah sekarang.. apakah Reyhan masih mengidolakan sosok *Kapten* Tama?

***

Minggu sore, Reyhan diantar ke terminal oleh sepasang suami istri. Siapa lagi jika bukan *Kapten* Tama dan Rani!?

"Hati-hati Dik!" memeluk erat sang adik sembari menepuk bahunya.

"Pamit dulu Mas," Reyhan meraih tangan *Kapten* Tama untuk diciumnya. Rani tersenyum lega melihat Reyhan masih tetap menghormati suaminya.

Setelah kepergian Reyhan, Rani dan *Kapten* Tama melajukan mobilnya untuk menuju ke rumah dinas. Malam ini mereka memutuskan untuk kembali ke rumah dinas, setelah kemarin menginap di rumah alm. nenek.

Sampai di rumah, *Kapten* Tama langsung melenggang ke kamar. Membersihkan diri di kamar mandi yang ada di

dalam kamar. Sedangkan, Rani?

Wanita itu seperti biasanya, memasak untuk makan malam. Ia sudah berangan-angan ingin memasak sup ayam. Mengingat ada beberapa potong ayam di kulkas. Ah, mengingat kulkas.. Rani pun segera membukanya.

Setelah sepuluh menit lamanya, Rani tidak menemukan ayam mentah yang ia simpan ke kulkas. Lantas, kemana ayam-ayam itu? Mereka jalan sendiri!? Tidak mungkin, Bung!

Rani berkacak pinggang. Kemudian, menepuk jidatnya sendiri. Ia benar-benar bodoh, Rani lupa jika ayam mentah itu kemarin ia bawa ke rumah untuk dimasak di sana. Mengingat kedatangan sang adik kemarin itu.

"Ya Allah.. terus mau pakai lauk apa dong!?"

"Ekhmmm.." *Kapten* Tama mengambil sebuah gelas dan mengisinya dengan air putih yang ia ambil dari dispenser. Meneguknya hingga tandas.

"Kenapa?" Tanya *Kapten* Tama saat Rani tiba-tiba sudah ada di depannya.

Rani menggaruk lehernya yang tidak gatal itu. Ragu-ragu ia

mengucapkan, "M-mas.. aku izin ke supermarket ya? Aku mau beli ayam mentah. Maaf kalau mendadak."

Sejenak *Kapten* Tama tampak berpikir. Dan, jangan lupakan tatapan datarnya itu. Semakin menyeramkan saja. Rani tahu, jika lelaki di depannya ini sebenarnya merasa sangat lapar. Karena tadi siang ia tidak ikut makan siang. Rani merasa bersalah.

"Iya." Senyum merekah terukir jelas di bibir Rani.

Wanita itu pun langsung beranjak meninggalkan sang suami yang masih di dapur. Mengambil dompet dan memasukkan dompet itu ke tas srempang kecil kesayangannya. Membenahi tampilannya di kaca. Rasanya ada yang kurang.

Rani pun membuka lemari baju miliknya. Mencari benda yang ia inginkan.

"Nah.. kalau begini kan cantik! Kkkk...." puji Rani pada dirinya sendiri yang baru saja membenahi jilbab.

Ya, Rani berjilbab. Walau sebenarnya baju yang tadi ia pakai bukanlah baju terbuka yang kurang bahan. Tetapi, tidak ada salahnya kan jika mulai saat ini ia membiasakan

dirinya untuk menutup aurat.

Keluar kamar, Rani tidak mendapati sosok *Kapten* Tama. Rasa kecewa menguasai dirinya. Di saat istri-istri lain berbelanja dengan diantar suami, apalah daya Rani? Mengabaikan rasa kecewanya, Rani keluar rumah.

Jantungnya berdegup kencang saat mengetahui *Kapten* Tama telah duduk di atas jok motornya. Pikir Rani, kemana lelaki ini? Apakah ia hendak pergi menemui sang kekasih? Semakin sakit saja rasanya, Rani memutuskan untuk melewati *Kapten* Tama begitu saja. Ia membutakan matanya, menganggap bahwa sang suami tidak ada.

"Berhenti!" Baru beberapa langkah, Rani terpaksa berhenti. Membalikkan badannya dan betapa terkejutnya saat motor *Kapten* Tama telah berada di sampingnya berdiri.

"Mas silahkan pergi duluan," Rani mempersilahkan lelaki itu untuk mendahuluinya.

"Naik!"

Rani melongo, saat mendengar perintah suaminya. Naik apa maksud lelaki itu? Naik gunung, ladang atau sawah? Rani tidak paham.

Naik motornya!? Di bonceng *Kapten* Tama!? Yang benar saja! Mustahil. Rani menggelengkan kepalanya. Menepis khayalan indah itu.

"Naik, saya antar."

Ciuuu ciuu ciuu!

Suara tembakan bertubi-tubi terasa begitu nyata terdengar oleh telinga Rani.

"Ayo!" Rani terkesiap, tanpa berlama-lama. Wanita itu segera naik ke jok belakang motor sang suami. Duduk menyamping, karena ia memakai gamis. Sangat tidak baik jika ia duduk menghadap depan.

"Pegangan! Saya tidak ingin dipenjara karena membunuh istri sendiri."

Rani pun dengan kaku, melingkarkan kedua tangannya ke pinggang lelaki yang telah halal baginya itu. Rasa nyaman dan gugup masih mendominasi Rani. Ia sesekali mengambil napas dan menghembuskannya.

'Terima kasih atas kejutan kecilmu Ya Allah,' batin Rani seraya melirik sang suami dari kaca spion yang terlihat oleh wanita itu.***

#10
Sesuatu yang Tidak Dibenci

Menemani Rani berbelanja rupanya tidak begitu buruk. *Kapten* Tama mengira jika kegiatan ini sangat memuakkan. Tetapi, dugaannya salah. Justru sangat menyenangkan. Lelaki itu bisa memilih sendiri bahan masakan yang ia sukai dan tidak ia sukai.

Seusai berbanja, *Kapten* Tama membayar semuanya. Rani pun mengambil kresek besar di hadapannya itu. Walau kesusahan ia tidak mungkin meminta bantuan pada *Kapten* Tama. Diantar berbelanja saja sudah syukur alhamdulillah..

"Biar saya."

Ajaib! *Kapten* Tama merebut kresek besar itu dari tangan Rani. Ini benaran tidak sedang bermimpi kan?

"Berat loh Mas. Biar Rani saja,"

Kapten Tama menaikkan sebelah alisnya, "kamu meremehkan saya?"

Rani menelan ludahnya sendiri, dengan cepat ia menggelengkan kepalanya. Ia benar-benar melupakan identitas sang suami yang setiap harinya pasti melakukan latihan berat. Bahkan, membawa sekantung kresek besar ini hanya seujung kuku bagi sang suami.

Dengan santai mereka pun keluar dari super market.

"Mas?" Suara itu bukanlah Rani.

Intan, wanita itu berdiri di depannya. Masih menggunakan seragam perawatnya, *Kapten* Tama menebak jika Intan akan berjaga shift malam.

"H-hai," gugup rasanya menyapa Intan di depan sang istri. Rani yang mengerti situasi pun meraih kantung kresek besar di tangan sang suami. Kemudian, berlalu

meninggalkan mereka berdua.

Rani memutuskan menunggu sang suami di samping motor yang terparkir jauh dari kedua orang yang tengah bertegur sapa itu. Sesekali Rani menghembuskan napas kasar. Cemburu sekali pada gadis cantik yang berprofesi perawat itu.

"Seandainya, aku tidak bertemu kamu Mas.. mungkin kamu akan menikah dengan dia," gumam Rani, tanpa sadar kantung kresek besarnya itu merosot dari tangannya. Jatuh dan belanjannya sedikit berceceran.

"Mbak!? Jatuh semua sayurannya!" Tegur seseorang membuat Rani tersadar. Ia pun segera memunguti belanjaannya.

Dilihatnya sosok lelaki yang menegurnya itu ikut membantunya mengambili sayuran yang masih layak diambil untuk dimasak nantinya.

"Terima kasih Mas," Rani tersenyum tipis. Lelaki ini baik sekali, begitu batinnya.

"Saya Hanif." Lelaki itu mengulurkan tangannya pada Rani.

Saat Rani hendak menerima uluran tangan lelaki itu untuk dijabatnya, tiba-tiba sebuah deheman membuat keduanya menoleh.

"Bang!"

"Ngapain kamu di sini sama ISTRI saya?" Pertanyaan itu lolos dari bibir *Kapten* Tama. Rani menyimpulkan bahwa lelaki bernama Hanif itu merupakan salah seorang anggota yang bekerja di tempat yang sama dengan suaminya.

"Siap! Izin menjawab, ini tadi bantuin Mbak Tama memunguti belanjaan yang sempat tercecer."

Kapten Tama hanya mengangguk dan berterima kasih pada anggotanya itu. Lalu, beranjak mendahului Hanif yang masih mematung di tempatnya.

"Cantik. Masih muda pula, beruntung kali kau Bang.." gumam Hanif sebelum melangkahkan kakinya menuju super market.

***

"Rupanya Mas sedang berencana untuk mendekatkan diri

dengan istri Mas!" Sindir Intan pada lelaki di depannya itu.

Kapten Tama tersenyum, "jangan cemburu! Cinta Mas hanya untuk kamu. Mas duluan ya,"

"Nggak ada niatan gitu mau antar aku!?"

Kapten Tama mengelus puncak kepala Intan, "pulang sendiri dulu ya, Sayang.. aku nggak enak sama Rani."

Kapten Tama menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Memikirkan alasan yang begitu saja keluar. Ia merasakan tidak enak hati pada Rani. Sejak kapan ia peduli dengan perasaan Rani!?

Kapten Tama merutuki dirinya sendiri, mengapa ia mengatakan hal itu pada Intan?

Mengesampingkan pikirannya yang tak jelas entah kemana. *Kapten* Tama lagi-lagi makan seorang diri. Rani memang tidak pernah menemaninya di makan. Kecuali jika mereka sedang bersandiwara di depan orang. Sebenarnya, *Kapten* Tama tidak merasa keberatan. Tetapi, dasarnya Rani sudah menyelesaikan tugasnya untuk menyiapkan makan *Kapten* Tama lalu pergi begitu saja. Ya.. sudah, *Kapten* Tama pun

tidak pernah menahan Rani. Pikirnya, wanita itu merasa tidak nyaman jika semeja makan dengannya.

Usai dengan kegiatan makannya, *Kapten* Tama bangkit dari posisi duduk. Berjalan keluar dapur. Hendak menuju ke kamar namun langkahnya terhenti saat melihat Rani sedang melipat baju yang jumlahnya tak bisa ia hitung. Menggunung tepatnya.

Kapten Tama pun mendekat dan mengambil duduk di samping Rani. Rani sempat melirik dan tentu saja ia terkejut.

Sebenarnya, *Kapten* Tama bingung. Mengapa ia tiba-tiba menghampiri Rani? Astaga!

Kapten Tama pun meraih remot TV dan menyalakan TV, "Ekhmmm.. butuh bantuan?" Kalimat tanya itu meluncur begitu saja. Rani sempat menoleh, memastikan bahwa sang suami sedang berbicara dengannya. Dan, ternyata lelaki itu berbicara padanya tanpa menoleh ke arah Rani.

"T-tidak usah Mas. Ini sudah tugasku,"

Kapten Tama pun asyik dengan menonton TV-nya sembari

menemani Rani melipat baju-baju mereka. Hingga selesai melipat baju, Rani melirik sang suami tengah tertidur. Dengan posisi menyender di sofa, apakah lehernya tidak sakit?

Rani pun meninggalkan sang suami, ia memasukkan baju-baju yang telah terlipat rapi itu ke dalam lemari mereka yang ada di kamar. Kembali beberapa kali karena tidak mungkin membawa tumpukan baju itu sekaligus. Hingga tumpukan terakhir.

Rani pun mendekat kepada *Kapten* Tama yang terlelap. Rani mencoba untuk mengubah posisi sang suami agar tertidur di sofa. Setidaknya agar nyaman. Tapi, ternyata malah suaminya itu jatuh ke pundaknya dan langsung menempatkan kepalanya di pangkuan Rani. Meraih salah satu tangan Rani.

"Kamu di sini saja, Intan..."

Deg!

Intan?

Sakit sekali rasanya saat sedang tertidur bukan nama 'Rani'

yang disebut oleh sang suami, melainkan nama kekasihnya. Rani pun enggan bergerak, agar sang suami tidak terbangun. Setelah dirasa cukup nyaman dan tidak ada pergerakan lagi pada sang suami, Rani pun meletakkan kepala sang suami di sofa. Kemudian, wanita itu berjalan menuju kamarnya untuk mengambil bantal dan selimut.

"Tidur yang nyenyak Mas.." pelan Rani mengucapkan kalimat itu.

Rani pun menuju kamarnya, melaksanakan ibadah sebelum tidur. Lalu, ikut tertidur bersama kesakitan yang masih cukup terasa di ulu hatinya. Mengingat sang suami menyebut nama wanita lain.

Suara azan subuh terdengar oleh sosok lelaki yang tengah nyaman bersembunyi di balik selimutnya. Selimut!? Sejak kapan ia memakai selimut?

Kapten Tama terbangun, mengucek matanya. Menoleh pada jam yang menempel di dinding. Pukul setengah lima, ternyata ia tertidur di sofa depan TV. Lantas, siapa yang merubah posisinya menjadi tidur? Padahal seingatnya ia sedang duduk. Siapa pula yang menyelimuti dirinya dan memberi bantal padanya?

Ceklekk..

Suara pintu kamar terbuka. Menampilkan sosok Rani yang sudah mandi, terlihat dari rambutnya yang basah. Rani sedikit terkejut saat melihat sang suami tengah duduk.

"S-sudah bangun, Mas?"

Kapten Tama berdiri membawa bantal dan selimut itu menuju kamar. Menaruhnya kembali pads ranjang setelah melipat selimut. Pikirannya tertuju pada sosok Rani yang sangat bersikap baik padanya. Mengapa gadis itu tidak mengabaikannya saja!?

Kadang *Kapten* Tama semakin benci pada sikap baik Rani. Wanita bodoh itu telah berkali-kali mendapatkan ketidakadilan darinya, tapi entah apa yang membuat ia masih bersikap menghormatinya. Mungkin karena bentuk penghormatan sebagai orang yang telah berjasa pada pendidikan Reyhan..

Ah, ingat Reyhan! *Kapten* Tama langsung membersihkan diri dan melaksanakan sholat subuh.

Setelah selesai ia berjalan menuju dapur dan menemukan

sosok Rani sedang sibuk membuat sarapan untuknya. Tidak ada adegan memeluk sang istri ketika memasak. Tentu saja, hal itu sangat tidak mungkin!

"Setelah selesai memasak, kita duduk di meja makan."

Mendengar itu Rani paham, jika sang suami ingin dirinya duduk di meja makan bersamanya. Sedikit rasa senang, sebagai pengganti sakit hatinya tadi malam. Rani pun hanya mengangguk sebagai jawaban.

Pagi sekitar pukul enam, semua makanan telah tersaji. Rani pun memanggil sang suami untuk makan. Tentu saja, memakan apa yang telah Rani siapkan di piring lelaki itu.

Rani bingung, hendak mengambil duduk dimana ia. Karena baru kali ini ia makan semeja makan tanpa bersandiwara di depan orang. Jika biasanya ia akan duduk di samping suaminya. Kini tidak mungkin ia berada di dekat sang suami, bisa-bisa disemprot pagi-pagi.

"Kenapa duduk jauh dari saya!?"

Salah! Rani membuat sebuah kesalahan di pagi ini. Dan, *Kapten* Tama tidak suka. Rani pun bertanya, "aku duduk

dimana Mas?"

"Di sebelah saya, seperti biasanya." Menjawab tanpa menoleh ke arah Rani yang duduk di ujung sana.

Rani pun melangkah pasti dengan membawa piringnya yang telah terisi nasi, lengkap dengan lauk pauk. Mendudukkan dirinya di samping *Kapten* Tama yang sedang menyuapkan nasi ke mulutnya.

Hanya ada denting sendok yang menjadi *backsong* makan bersama pagi itu. Hingga sebuah suara akhirnya terdengar...

"Ini kartu ATM, kamu transfer kepada Reyhan untuk biaya sekolahnya bulan ini." Rani pun melihat ke arah kartu yang telah teronggok di meja makan itu.

Rani rupanya lupa memberitahu pada suaminya bahwa sang adik mendapat beasiswa selama mengenyam pendidikan SMA.

"Tidak usah Mas.."

Mendengar itu, *Kapten* Tama langsung meletakkan sendoknya sedikit kasar.

"...Reyhan mendapat beasiswa selama tiga tahun. Jadi, Mas tenang saja. Maaf baru memberitahu," lanjutnya, diakhiri dengan cengiran.

"Alhamdulillah.. saya ikut senang. Reyhan memang berprestasi. Sudah terlihat oleh mata saya dan sekarang terbukti kan?" Senyum terukir jelas di bibir *Kapten* Tama.

Rani hanya mengangguk.

Kapten Tama sangat peduli pada adiknya. Rani pun merasa senang. Setidaknya ada sesuatu yang bersangkutan dengan Rani, tetapi tidak menerima kebencian dari *Kapten* Tama. Berbeda dengan Rani..

***

#11

Mencoba Bersikap Normal

Hari-hari yang telah berlalu hingga kini usia pernikahan *Kapten* Tama dan Rani menginjak setengah tahun. Enam bulan sudah hidup bersama, namun tidak ada yang berubah. Baik Rani maupun *Kapten* Tama masih bersikap sama saja.

Kapten Tama malah semakin gencar berhubungan dengan Intan. Bahkan, sangat terang-terangan. Rani pun hanya melihat dari kejauhan. Ia tak bisa berbuat apa-apa selain berdo'a dan berdo'a. Berusaha pun ia tak bisa, *Kapten* Tama seolah-olah menutup akses untuknya.

Malam ini pukul sembilan, Rani usai melipat baju. Setelah menaruh baju pada lemari, ia pun kembali lagi ke sofa untuk menonton TV. Sembari menunggu sang suami pulang. Lelaki itu sedang bersama dengan Intan, karena tidak ada

pekerjaan malam ini.

Beberapa saat kemudian, suara pintu terbuka terdengar oleh telinga Rani. Rani pun bangkit dari duduknya, memastikan jika itu sang suami.

Kapten Tama terlihat sangat berantakan. Tidak rapih seperti saat ia keluar rumah tadi. Penampilannya tidak karuan, wajahnya sangat kusut. Entah, apa yang terjadi padanya?

Tanpa bertanya apa-apa, Rani pun melenggang ke dapur. Membuatkan lelaki itu teh hangat, setidaknya ada sesuatu hal yang coba Rani berikan.

"Ini Mas.." *Kapten* Tama bukannya menerima teh hangat dari tangan sang istri. Lelaki berstatus suami Rani itu malah menampik gelas kaca itu hingga menimbulkan bunyi sangat keras. Mengingat keheningan malam ini.

Rani terkejut, saat gelas kaca itu hancur berkeping-keping memenuhi lantai. Air teh menggenang di sana.

"INI SEMUA KARENA PERNIKAHAN KITA!! SEANDAINYA KAMU TIDAK BERTEMU DENGAN NENEK SAAT ITU!!"

Kapten Tama menyugar rambutnya kasar. Lelaki itu

beranjak begitu saja. Meninggalkan Rani yang menangis sembari mengambili pecahan gelas. Perlahan dengan diiringi isak tangis. Tangannya tergores pecahan gelas itu, Rani hanya meringis. Bahkan, sakitnya tidak seberapa dengan sakit yang ia peroleh karena luapan emosi sang suami.

Usai dengan membersihkan pecahan kaca, Rani tidak kembali masuk ke dalam kamar. Wanita itu justru memasuki kamar tamu. Ia tidak ingin *Kapten* Tama semakin marah karena melihat dirinya. Malam ini, di seperti biasanya. Rani menangis hingga tertidur.

Pagi harinya, wanita itu terburu-buru menyiapkan sarapan untuk sang suami. Menyiapkan nasi lengkap dengan lauk pauknya. Lalu, beranjak pergi ke belakang rumah. Setidaknya ada tempat bersembunyi. Ia takut bertemu dengan sang suami. Rani tidak ingin *Kapten* Tama mengamuk lagi seperti kemarin. Mungkin, suaminya itu sedang ada masalah dengan Intan.

Lama hingga pukul setengah tujuh, Rani baru memasuki rumah. Saat dirinya menyelinap, mengecek keadaan rumah. Rumah telah sunyi, artinya sang suami telah berangkat kerja.

Rani mengelus dadanya. Hari ini ia lolos dan aman. Rani pun seperti biasanya, melakukan berbagai aktivitasnya beberes rumah hingga halaman rumah.

Hari ini rupanya cepat berlalu, sebentar lagi merupakan jam dimana sang suami pulang bekerja. Rani pun sesegera mungkin, menyiapkan makan untuk sang suami. Lalu, beranjak menuju kamar tamu. Di sana Rani menyibukkan diri untuk merajut sebuah tas kecil, kegiatan baru yang sepertinya akan sangat menghibur dirinya.

Di sisi lain, *Kapten* Tama merasa bersalah karena membentak Rani yang tidak tahu apa-apa. Kemarin, *Kapten* Tama hanya melampiaskan amarahnya pada Rani. Ini semua karena Intan. Wanita itu tega berpaling dari *Kapten* Tama. Dengan alasan, karena *Kapten* Tama sudah menikah. Tentu saja, Intan tidak ingin menjadi simpanan *Kapten* Tama. Sedangkan, dirinya juga sangat cantik. Pasti banyak yang menyukainya.

Seharian ini, terhitung sejak pagi dan sore ini Rani tidak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Kemana ia!? Seperti hilang di telan bumi.

Kapten Tama pun melangkahkan kakinya. Menyusuri setiap

ruang, rapi dan selalu terjaga. Itu semua karena Rani. Istrinya memang rajin.

Satu ruang yang belum terjamah oleh *Kapten* Tama, lelaki itu yakin jika Rani ada di dalam ruang tersebut. Kamar tamu!

Dibukanya pelan, tidak terkunci.

Kapten Tama melihat sosok wanita tengah hanyut dengan kegiatan merajut. Menghampiri wanita itu, ini kata hatinya bukan logikanya.

"M-mas!?" Rani yang tak sengaja mendongar pun kaget saat melihat sosok lelaki yang sudah berada di dekatnya itu.

Kapten Tama! Suaminya.. mimpi kah dia saat ini!? Tidak, tidak. Ini nyata.

"M-mas, b-butuh sesuatu?" Tanya Rani gelagapan.

Kapten Tama mendudukkan dirinya di kasur tempat Rani duduk. Lelaki itu mengalikan pandangannya pada lemari yang ada di samping kasur.

"Maafkan saya selama ini."

Rani melongo sesaat. Lalu, dengan cepat ia membalas, "u-

untuk apa Mas?"

"Semuanya."

Rani tersenyum, ini sesuatu yang selama ini selalu Rani pinta di setiap sujudnya. Di sepertiga malamnya pun tak pernah tertinggal. Kini Tuhan mewujudkan. Alhamdulillah..

"Rani sudah memaafkan Mas.."

"Ekhmm..m-mau kah kamu menjalani pernikahan ini dengan..,"

"..ekhmm, s-sepenuh hati?" Rani melotot tak percaya dengan apa yang diucapkan Kapten Tama.

Kapten Tama pun menjelaskan pada Rani, jika dirinya benar-benar sudah muak pada Intan. Separuh hati Rani merasa sakit, ternyata saat sang kekasih telah pergi barulah *Kapten* Tama menyadari kehadiran Rani. Tak apa, setidaknya ia kini tersadar bahwa apa yang telah ia perbuat adalah salah. Hubungannya dengan Intan, cinta terlarang!

"Saya memang belum mencintai kamu. Tetapi, mulai detik ini. Saya akan mencoba membuka hati..,"

"...untuk kamu."

Rani semakin melebarkan senyumnya. Air mata meleleh begitu saja, "terima kasih Mas."

"Buat saya jatuh cinta! Apa kamu sanggup?"

"Insya'allah. Atas seizin-NYA, Rani akan coba Mas." *Kapten* Tama tersenyum dan mengulurkan tangan kanannya untuk mengusap puncak kepala Rani.

"Ayo tidur," ajak *Kapten* Tama. Rani pun sempat terkejut, maksudnya!?

Ternyata, *Kapten* Tama tahu arah pikiran Rani. Ia pun hanya terkekeh dan memberitahu Rani untuk kembali ke kamar mereka. Rani pun mengiyakan, mengikuti sang suami yang telah lebih dulu melenggang.

"Mas, tidur di kasur dengan Rani. Setidaknya, mari kita seperti pasangan pada umumnya." *Kapten* Tama merasa senang saat Rani mulai berani menegurnya. Ia pun mengangguki ucapan Rani.

Malam ini, keduanya berbaring di kasur yang sama. Ini untuk pertama kalinya. Memang belum ada interaksi seperti berpelukan atau bahkan ciuman. Tetapi, setidaknya tidak berpisah ranjang dan mereka mencoba belajar untuk

menjadi pasangan normal pada umumnya.

"Selamat tidur Mas..." cicit Rani setelah itu ia memejamkan matanya. Malu! Tetapi, mau bagaimana lagi? Ia haruslah berani sedikit agresif, setidaknya ada sedikit usaha untuk membuat sang suami jatuh cinta padanya. Suatu saat mungkin...

"Iya. Mimpi indah, Ran."

Jantung! Kenapa kau tidak bisa tenang seperti mata Rani yang memejam. Mata boleh terpejam, tapi jantung.. berdegup kencang seakan berlarian.

Rani masih mencoba menenangkan jantungnya.

Sementara itu, *Kapten* Tama belum merasakan apapun. Ia hanya mencoba sesuatu yang sudah seharusnya ia lakukan. Memberi kesempatan pada sang istri, untuk membuat jantungnya berdegup.

Semoga berhasil, karena *Kapten* Tama tidak bisa membayangkan. Bagaimana ia akan selamanya hidup mengarungi pernikahan tanpa cinta? Pasti sepanjang hidup hanya kehampaan yang ia rasakan.

***

#12
Perpisahan Termanis

Pagi ini merupakan pagi yang paling membahagiakan bagi kedua pasangan yang mencoba untuk bersikap normal itu. Rani masih tetap sama seperti biasanya, menyiapkan sarapan untuk sang suami. Bedanya kini, sang suami tengah berada di dapur bersama Rani.

"Mas duduk saja!"

Terhitung sudah beberapa kali Rani menyuruh *Kapten* Tama untuk duduk. Namun, lelaki itu tak kunjung menurutinya. Malah semakin bertanya dan ingin membantu Rani. Rani pun hanya pasrah.

Makanan pun tersaji setelah melalui proses masak-

memasak. Rani pun menyiapkan nasi lengkap dengan lauk pauknya di piring *Kapten* Tama. Dalam hati *Kapten* Tama merasa, pagi hari ini sungguh sangat tenang hatinya. Entahlah, seperti mengobarkan semangat paginya untuk menjalani aktivitas nanti.

"Ran, nanti aku pulang malam."

"Uhukkk..uhukk," Rani tersedak saat sang suami menyebut dirinya dengan 'aku'. Sangat berbeda dari yang biasanya, selalu formal.

Kapten Tama tahu, jika sang istri tersedak saat ia merubah cara bicaranya. Ia pun berkata, "Mulai sekarang dan seterusnya, aku akan belajar berbicara seperti ini. Nggak lucu kalau sepasang suami-istri harus bicara, seperti bos dengan majikannya. Kkkkk..."

Rani pun ikut terkekeh dan mengangguk. Dalam hati wanita itu, tak terhitung seberapa banyak ia membatin syukur alhamdulillah kepada Tuhan. Perubahan sikap sang suami benar-benar membuat Rani bersemangat untuk membuat *Kapten* Tama mencintainya.

Meninggalkan kegiatan sarapan pagi itu, *Kapten* Tama kini hendak berangkat untuk bekerja. Rani pun mengantar sang

suami hingga depan pintu. Meraih tangan sang suami dan menciumnya, "hati-hati, Mas. Semoga berkah hari ini.."

Kapten Tama merasakan ada sebuah sengatan listrik saat tangan kanannya dicium oleh Rani. Ada perasaan tersendiri yang merujuk pada kebahagiaan.

"Iya. Aku berangkat dulu." *Kapten* Tama beranjak seusai melempar senyum pada Rani.

Rani mulai menyibukkan dirinya. Entah, membuat apa ia di dapur. Tepung, telur hingga gula teronggok di meja dapur. Bahan-bahan kue!?

"Semoga Reyhan suka!"

Reyhan, sang adik membuat Rani ingat jika besok ia berulang tahun. Maka dari itu, Rani memutuskan besok akan pergi ke Malang. Selain, untuk memberi kejutan pada sang adik, Rani juga merasa sangat rindu pada ibu. Dengan izin sang suami pastinya, ia percaya jika *Kapten* Tama mengizinkannya pergi ke Malang besok.

Malam harinya, sesuai dengan apa yang *Kapten* Tama katakan tadi pagi. Lelaki itu pulang larut malam. Di saat Rani tengah menonton TV yang sebenarnya terabaikan

karena sedari tadi Rani menguap tiada henti. Wanita itu menahan kantuknya demi menunggu sang suami pulang.

Pukul sebelas malam, *Kapten* Tama pulang. Rasa lelahnya lenyap saat mengetahui sang istri tersenyum menyambutnya dengan memberikan secangkir teh hangat.

"Makasih, Ran.."

Kapten Tama dan Rani duduk di sofa depan TV yang masih menyala itu. Rani ragu-ragu memberanikan diri bertanya, "M-mas capek ya?"

Kapten Tama hanya mengangguk dengan sesekali menyesap teh manis buatan Rani.

"Boleh Rani pijitin Mas?" *Kapten* Tama sempat terkejut dengan ucapan Rani. Wanita ini, sejak kapan ia seberani itu?

"Eh, Rani nggak bermaksud apa-apa kok Mas. Mas jangan salah paham-"

"Salah paham apanya? Hmm? Kan sudah SAH," *Kapten* Tama memotong perkataan Rani dengan senyum setannya.

Lelaki itu menunjukkan sisi lainnya yang juga merupakan sosok jahil. Menggoda Rani mungkin akan sedikit membuat

rasa penatnya hilang.

Orang yang digoda pun nampak malu-malu. Hendak beranjak tetapi *Kapten* Tama lebih dulu menahannya, "mau kemana, Ran? Ayo katanya mau pijitin aku.."

Rani malah melenggang begitu saja. Kemudian berteriak, "Jangan godain aku lagi, Mas! A-aku malu."

Kapten Tama yang masih duduk di sofa pun hanya tertawa terbahak-bahak. Istrinya itu benar-benar aneh tapi sangat lucu jika sedang malu-malu.

Kapten Tama tersadar, jika malam ini penatnya hilang seketika. Tawanya membeludak karena seorang wanita yang telah halal untuknya itu. Memang belum ada rasa cinta, namun setidaknya wanita itu jadi alasan sebuah tawa *Kapten* Tama malam ini.

***

Pagi-pagi sekali Rani menyiapkan kebutuhan sang suami dan sedikit barang-barangnya untuk pergi ke Malang hari ini.

Usai dengan menyiapkan sarapan, *Kapten* Tama telah berjalan menuju dapur. Lelaki itu mendudukkan dirinya di

depan sepiring nasi yang telah Rani siapkan.

"Ran, kenapa ada tas ransel di sofa. Tas siapa?" *Kapten* Tama mengernyitkan dahinya.

Rani pun mengambil duduk di samping suaminya. Menatap mata lelaki yang tengah bertanya padanya itu, "Mas, Rani izin pergi ke Malang. Boleh kan?"

Kapten Tama terkejut, kenapa Rani mendadak pergi ke Malang!?

"Kenapa mendadak? Ada apa memangnya?"

Rani tahu sang jika reaksi suaminya pasti terkejut. Pasalnya, tidak ada angin dan hujan Rani tiba-tiba berkunjung ke rumah Malang.

"Rani mau kasih kejutan buat Reyhan. Rani juga kangen sama ibu, Mas. Boleh ya?" Rani memohon dengan wajahnya yang entah mengapa sangat imut dilihat oleh *Kapten* Tama.

Rani meraih tangan kanan sang suami, menciumnya dan berkata, "Rani janji akan baik-baik saja..."

Saat itulah *Kapten* Tama merasakan gelenyar aneh. Seperti sesak tetapi juga ada yang bergetar. Berdegup lebih

tepatnya, jantung!

Apa ini!?

"I-iya Mas izinin kamu ke Malang. Tetapi maaf, Mas tidak bisa ikut sekarang."

Raut sedih itu menghiasi wajah *Kapten* Tama. Dirinya tidak bisa pergi ke Malang bersama Rani hari ini, dikarenakan tugas negara lebih penting menunggunya.

"Iya Mas. Rani ngerti *kok*."

Kini Rani hendak melangkahkan kaki ke keluar area korem. Hendak memesan ojek online untuk mengantarkannya ke Terminal Jepara. Tiba-tiba sebuah motor melintas dan berhenti di sampingnya. Kaca helm hitam itu dibuka oleh lelaki yang awalnya tidak Rani ketahui.

"Aku antar ke terminal, Ran. Naik!"

Suara itu, suara lelaki yang Rani cintai. Siapa lagi jika bukan *Kapten* Tama!? Rani hendak menimang-nimang apakah ia tidak mengganggu pekerjaan sang suami.

"Ayo! Aku sudah izin, Ran." Rani terkesiap. Ia pun lega mendengar ucapan sang suami.

Sampai di terminal dengan waktu yang lumayan singkat. Rani turun dan mencium tangan kanan *Kapten* Tama yang terlihat sedih.

Sedih!?

"Hati-hati ya, Ran. Sampaikan salamku ke ibu."

Rani tersenyum dan menjawab, "Iya Mas. Pasti Rani sampaikan."

"Rani pergi dulu ya, Mas-"

"Hati-hati, jaga diri baik-baik di sana."

"Iya Mas. Rani duluan-"

"Jangan lupa kabari aku kalau sudah sampai!"

Rani gemas dengan sang suami yang sepertinya sangat tidak rela itu. Rani pun mendekat, menatap lekat wajah lelaki yang telah melepas helmnya itu.

"Mas, Rani nggak pergi kemana-mana. Ini cuma Malang, Mas. Mas sendiri sudah tahu kan alamatnya," *Kapten* Tama hanya mengangguk, masih dengan raut melasnya.

"Rani pergi ya? Mas jaga diri baik-baik. Rani sudah siapkan

makanan yang insya'allah nggak akan basi kalau Mas angetin. Rani taruh di kulkas."

Kapten Tama mengelus puncak kepala Rani, "makasih ya, Ran. Aku nggak nyesel punya istri sebaik kamu."

Rani terkekeh, "sama-sama, Mas. Itu sudah kewajibanku. Assalamu'alaikum."

Rani melangkahkan kakinya menjauh dari *Kapten* Tama yang masih setia memandangi punggung Rani yang sesekali menoleh ke belakang itu.

Kapten Tama bahkan masih tetap di atas motornya saat bus yang ditumpangi Rani melaju meninggalkan Terminal Jepara.

Mas Kaptenku❤

Mas, segera kembali ke korem.

Ingat! Mas kan izin sebentar.

Hati-hati, Ran.

Jaga diri baik-baik.

Masih saja itu, Rani bahkan sudah bosan dengan kalimat

yang sedari tadi *Kapten* Tama ucapkan. Lelaki itu, benarkah ia sekhawatir ini?

Jika iya, maka bolehkah Rani bahagia? Saat terpisah jauh seperti ini, Rani ingin membuktikan pada *Kapten* Tama. Mengenai ketidakhadirannya di rumah, apakah membawa dampak bagi diri *Kapten* Tama?

Syukur-syukur jika ada setitik rindu yang menggoyah, terukir manis di relung hati.

Semoga..

***

#13
Tentang Kepedulian

Jika biasanya pulang bekerja *Kapten* Tama akan disambut oleh senyum manis Rani, kini tidak. Meja makan, dapur dan seisinya tak ada pergerakan. Aktivitas Rani yang biasanya selalu menyibukkan diri untuk menyiapkan segalanya, kini hanya tertinggal hening.

Setelah membersihkan diri, *Kapten* Tama kini memanaskan lauk yang telah dimasak oleh sang istri. Entah, dimulai jam berapa Rani bisa memasak sebanyak dan bermacam-macam seperti ini.

Mengingat-ingat soal Rani, istrinya itu belum mengabari dirinya. Padahal jika diperhitungkan, sekarang ini mungkin

Rani sudah sampai di Malang. Bahkan, bisa saja Rani malah sudah tidur di Malang.

Mengingat wanita itu, *Kapten* Tama mengutuk dirinya sendiri. Dahulu ia selalu menyia-nyiakan Rani. Namun kini, rupanya ada ruang hampa yang tinggal bersamanya. Menempati relung hati yang kian sesak saat matanya tak menangkap bayang Rani.

Makan dengan tidak enak. Bukan karena lauk pauk yang telah Rani masak. Hanya saja, nafsu makan *Kapten* Tama sedang tidak baik untuk saat ini.

Drrrtttt....

Getar ponsel menggetarkan meja makan. *Kapten* Tama pun dengan cepat menyambar ponselnya.

Rani

Assalamu'alaikum, Mas :)

Maaf Rani baru menghubungi Mas. Rani ketiduran setelah beberes tadi. Hehe :D

Alhamdulillah, kejutan kecil Reyhan sukses. Dia bahagia banget, Mas :))

Waalaikumussallam.

Kapten Tama langsung memencet tombol bergambar kamera video itu. *Video call* dengan Rani mungkin akan membuatnya lega, karena bisa melihat wajah teduh sang istri.

Lama hingga ponsel menunjukkan wajah Rani yang tampak malu-malu memeluk bantal berwarna hijau itu.

"*A-ada apa Mas?*"

"Memangnya kalau suami menghubungi harus ada alasannya ya?" *Kapten* Tama tersenyum getir dan menyenderkan ponsel pada botol air mineral di depannya.

"*Mas baru makan? Kok malam banget?*"

"Iya, pulang malam.." jawab lelaki itu setelah menyuapkan sesuap nasi ke mulutnya.

"*Kenapa Mas makannya gitu? Nggak enak ya?*" Rani

menyingkirkan bantal yang ia peluk. Memposisikan dirinya tepat di depan kamera.

"Nggak *kok*. Masakan kamu enak. Aku nggak begitu nafsu makan." *Kapten* Tama tersenyum tipis.

Rani tahu, jika senyum *Kapten* Tama itu sedikit dipaksakan. Ingin sekali ia bertanya mengapa si *kapten* tidak nafsu makan. Tetapi, ia urungkan. Takut jika sang suami malah risih.

"*Ya sudah. Mas lanjutkan makannya*-"

"Kamu nggak tanya kenapa aku nggak nafsu makan!?" Sontak pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibir *Kapten* Tama. Lelaki itu mengambil ponselnya. Kini ponsel itu telah berada di tangannya.

"Segitu nggak pedulinya kamu sama suami!"

Klik.

Kapten Tama memutuskan panggilan video itu. Meletakkan kasar ponselnya di meja makan. Meninggalkan makanan yang masih banyak di piring.

Malam ini, ia mencoba menutup matanya agar cepat terlelap. Walau hatinya sangat tidak tenang seusai menutup panggilan secara sepihak istrinya tadi.

Terhitung sudah satu jam. Lelaki itu terbaring dan menutup mata, tetapi tidak tertidur. Ia pun bangun, mengacak kasar rambutnya. Berjalan keluar kamar. Menuju meja makan, teringat ponsel yang ia tinggalkan di meja makan.

Diambilnya ponsel itu.

Mendudukkan dirinya di sofa depan TV yang mati itu. Hening menjadi temannya kini. Hanya denting jam yang terus terdengar.

Rani

Mas

Maaf..

Mas, marah sama Rani?

Mas, tolong balas pesanku!

Panggilan suara tak terjawab pada 23.04

Panggilan suara tak terjawab pada 23.10

Pangilan suara tak terjawab pada 23.17

Mas angkat telfonku!

Mas.. bukan maksud Rani tidak peduli.
Rani hanya tidak ingin mas risih sama
pertanyaan Rani. Sekali lagi Rani minta
maaf..

Rani peduli dengan Mas :))

Kapten Tama menyugar rambutnya. Bodoh sekali dia menyia-nyiakan perempuan sebaik Rani. Ketika ia marah, justru Rani menjadi air yang berusaha memadamkan api.

Pukul 00.03, tertera di layar ponsel *Kapten* Tama yang kini ada di genggaman tangan besarnya. Pikirnya, apakah Rani sudah terlelap? Apakah wanita itu tertidur karena menunggu balasan pesan darinya?

"Argghhh.."

Kapten Tama mencoba menghubungi Rani. Terdengar nada

sambung hanya sebentar, dan itu artinya...

"*Assalamu'alaikum, Mas. Mas, Rani minta maaf. Rani tidak bermaksud tidak peduli. Hanya saja-*"

"Aku minta maaf."

Rani yang berada di ujung sana, tiba-tiba terdiam. *Kapten* Tama minta maaf padanya!? Yang benar saja!

Sebenarnya, ada apa dengan lelaki itu? Tiba-tiba marah karena Rani tidak peduli dengannya, lalu kini ia tak ada hujan dan angin meminta maaf pada Rani.

'Mas *Kapten*, jangan tarik ulur! Ini hati bukan katrol sumur,' batin Rani di seberang sana.

"*Kenapa Mas minta maaf? Ini salah Rani. Rani sebagai istri kurang peduli dengan Mas."*

"Nggak. Justru, aku yang salah menilai kamu. Lain kali, jika ingin menunjukkan kepedulianmu. Maka, tunjukkan saja!"

"...jangan mengira aku akan risih."

"*I-iya Mas..*"

Kapten Tama kembali menghardik Rani, "Mana mungkin seorang suami risih dengan kepedulian istrinya!? Sungguh tidak masuk akal."

Lama tak ada suara, *Kapten* Tama malah mengubah panggilan suara itu menjadi video. Terlihat Rani tengah berbaring dengan ponsel yang ia pegang di pinggir.

"*Mas, segera tidur. Besok kan kerja, Rani tidak ada di situ. Takutnya Mas kesiangan..*"

Kapten Tama pun membaringkan dirinya di sofa. Posisinya miring, sama persis dengan Rani.

"*Loh!? Mas kok di sofa!?*"

"Kalau di kamar, aku keinget kamu terus, Ran.."

Blush!

Pipi Rani memerah seketika. Apa-apa sang suami!? Seenaknya menggoda istrinya yang jauh di sana, tengah malam pula.

"*Mas apaan sih!? Ya sudah, Mas tidur!*"

Ajaib! *Kapten* Tama memejamkan matanya. Rani tersenyum di seberang sana.

"Jangan matikan sebelum aku benar-benar terlelap, Ran!" Dengan mata terpejam, *Kapten* Tama tiba-tiba memberi sebuah perintah kepada istrinya. Rani pun semakin senang, hatinya berbunga-bunga.

"*Siap, Mas Kapten!*"

Melihat wajah sang suami yang sangat nyaman terlelap, senyum Rani tak kunjung memudar. Pasalnya, ini merupakan pertama kali Rani melihat sang suami terlelap. Karena biasanya, ia tak akan pernah berani memperhatikan *Kapten* Tama yang tertidur. Sekalipun, *Kapten* Tama terlelap. Rani masih cukup waras memikirkan jika tiba-tiba sang suami bangun dan melihat dirinya sedang ditatap oleh istri yang tidak diinginkannya.

Oh astaga!

Maka dari itu, Rani menahan dirinya selama ini.

Namun, tidak dengan malam ini. Malam ini justru Tuhan membalikkan hati *Kapten* Tama. Lelaki itu malah

menyuruhnya terjaga untuk menungguinya hingga benar-benar terlelap.

Dirasa tak ada pergerakan dan hanya terdengar hembusan nafas tenang. Rani menyimpulkan bahwa sang suami telah berlabuh ke alam mimpi.

"*Mimpi indah, Mas Kapten. Semoga besok Mas jatuh cinta sama Rani..*" Rani terkekeh pelan.

"...ya walaupun Rani tidak tahu, besok kapan!? Hehe.."

Dibalik tawa dan senyumnya, wanita itu sebenarnya menyimpan harapan besar pada sang suami. Benar-benar mengharap belas kasih Tuhan. Agar Tuhan segera mengaruniai rasa cinta di hati sang suami.

Rani pun memutuskan panggilan video itu. Meletakkan ponselnya dan memejamkan matanya.

"Aku mencintaimu, Mas *Kapten*.."

Selalu itu yang Rani gumamkan sebelum terlelap. Entah, apa yang ada dipikirannya? Melafalkan kalimat cinta yang hanya didengar oleh malam. Yang hanya berani terucap

saat ia tidak berada di depan sosok lelaki yang sangat dicintainya itu.

***

#14

Belenggu Masa Lalu

Masa lalu seseorang kadang masih membekas. Bahkan, sebagian orang masih menganggap bahwa masa lalu adalah kenangan manis dalam sejarah hidup. Sulit dilupakan dan ingin terus dikenang.

+6289000**** is calling**

Kapten Tama mendecak sebal, nomor tanpa nama itu merupakan sang mantan kekasih yang pergi meninggalkannya. Ya, walau nomor sudah terhapus. *Kapten* Tama memang pernah menghapal nomor itu.

Ia menolak panggilan itu. Namun, berkali-kali tiada henti. Hingga sangat amat mengganggu. Akhirnya, *Kapten* Tama mengangkat panggilan suara itu.

"*Dengan keluarga Ny. Intan?...*"

Hendak memaki Intan--sang mantan rekanita, *Kapten* Tama tiba-tiba mematung di tempatnya. Intan, gadis yang pernah sangat ia cintai itu mengalami kecelakaan. Lantas, mengapa *Kapten* Tama yang dihubungi oleh pihak rumah sakit? Entah..

Sesegera mungkin lelaki itu mengendarai kendaraan mobil yang terparkir di depan rumah. Melajukan mobil itu ke arah rumah sakit. Menunda kepergiannya ke Malang. Ini semua demi masa lalunya.

Hari ini sebenarnya *Kapten* Tama hendak menyusul sang istri yang telah seminggu berhubungan jarak jauh dengannya. Izin dengan atasan secara baik-baik dan terhormat. Hingga ia diperbolehkan libur. Namun, lelaki bodoh itu malah menunda keberangkatannya.

"Keluarga Ny. Intan?" *Kapten* Tama mengangguk dan langsung mengikuti langkah sang perawat.

Di sana, di atas brankar. Sosok wanita tengah terbaring lemah, pucat dan perban di kepalanya. *Kapten* Tama berjalan mendekat. Intan, gadis itu ternyata tidak menutup matanya.

Matanya berkaca-kaca dan menghambur ke pelukan *Kapten* Tama, "M-mas.. aku takut,"

Kapten Tama dengan bodohnya malah membalas pelukan itu. Ia lupa sejenak akan sosok Rani yang telah ia beri kesempatan untuk membuka hatinya.

"Tenang, aku disini."

Masih mencoba menenangkan Intan. *Kapten* Tama menunggui wanita itu hingga terlelap. Kini terik matahari perlahan menghilang. Artinya, siang telah berganti sore. Seharusnya saat ini *Kapten* Tama sudah sampai di Malang. Bertemu dengan Rani, melepaskan rindu yang kerap bertamu hingga membuatnya tak bisa tidur.

Tetapi, apalah daya *Kapten* Tama? Belenggu masa lalu masih meraung-raung. Mencoba menghapus namun masih tetap sulit. Hingga *Kapten* Tama pun pasrah. Menunggui wanita yang terlelap damai itu. Tanpa status yang jelas,

Kapten Tama menggunakan alasan kemanusiaan.

Satu jam yang lalu, ibu Intan menghubungi lelaki itu. Berpesan pada lelaki itu untuk menjaga putri semata wayangnya. Begitulah kekhawatiran seorang ibu. *Kapten* Tama mengerti dan menuruti amanat ibu Intan. Tak mampu beralasan, apalagi menolak.

Intan memang hidup jauh dari keluarga. Ia dinas di Jepara menjadi seorang perawat di salah satu rumah sakit persalinan. Kedua orang tuanya mungkin belum mengetahui akan keretakan hubungan putrinya dengan *Kapten* Tama. Mereka bahkan belum tahu jika *Kapten* Tama telah beristri. Ini semua karena Intan, wanita itu tidak memberitahu kedua orang tuanya. Tujuannya tentu saja agar tetap bisa berduaan dengan *Kapten* Tama yang berstatus suami orang.

Meninggalkan sosok *Kapten* Tama yang tengah terbelenggu oleh masa lalunya. Rani justru tengah khawatir. Berjalan mondar-mandir bak setrika.

"*Nduk*, jangan khawatir. Mas *Kapten*-mu sebentar lagi pasti sampai," geram ibu, karena sang putri berjalan ke kanan-kiri.

Rani mengecek jam yang ada di ponselnya, "seharusnya Mas Tama sudah sampai, Bu..."

"Ya mungkin macet, *Nduk*."

Rani masih setia menunggui sang suami. Bahkan, hingga ia usai melaksanakan sholat magrib. Wanita itu rela kedinginan, menunggu sang suami yang tak kunjung sampai.

"Mbak, dingin. Ayo masuk!" Reyhan kini memerintah Rani. Rani pun hanya membalasnya dengan senyuman.

"Nggak dingin *kok*, Dik."

Reyhan geram melihat sang kakak yang tetap kukuh menunggu kakak iparnya. Sesekali ia ingatan tentang *Kapten* Tama yang dengan brengseknya menghianati Rani, membuat hati Reyhan panas.

"Mbak, buat apa sih Mbak nungguin orang yang nggak cinta sama sekali sama Mbak!? Dia saja tidak memikirkan Mbak."

"...sesekali *mbokya o dadi wong waras* Mbak!!" (jadilah orang sehat)

Rani menghampiri sang adik. Mendudukkan sang adik di tempat duduk yang terbuat dari kayu, atau orang jawa biasa menyebutnya *lincak*.

"Duduk. Mbak ceritain sesuatu, Dik."

Reyhan masih dengan wajah kusutnya, tapi menuruti perintah sang kakak. Ia pun diam menunggu Rani bercerita.

"Hubungan Mbak sama Mas Tama semakin membaik. Bahkan, Mas Tama ngasih Mbak kesempatan untuk membuatnya jatuh cinta sama Mbak,"

"...kkkk, terus Mbak percaya gitu aja?"

"...." Rani hanya mengangguk.

"Mbak terlalu polos! Mbak gampang dibodohi!" Reyhan melenggang masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Rani yang masih duduk di *lincak.*

Rani terkesiap saat ponselnya berbunyi nyaring. Didekatkannya ponsel itu ke telinga.

"*Assalamu'alaikum, Ran.*"

Kapten Tama akhirnya menghubungi Rani.

Rani antusias dan berdiri dari posisi duduknya. "Waalaikumsallam, Mas. Mas sampai dimana? *Kok* belum sampai-sampai!?"

Seseorang di seberang sana menghela napas. Rani mendengar itu dan bertanya, "Mas? Kenapa? Mas baik-baik saja kan?"

"*Aku baik-baik saja, Ran. Tapi,-"*

"Tapi apa, Mas?" Rani memotong ucapan sang suami. Pikirannya sedang kacau. Ia takut jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"*Maaf. Maafin aku, Ran. Aku belum bisa menyusul kamu ke Malang..*"

Ambyar!!

Ibarat bungkusan nasi kucing tanpa karet.

"Kenapa memangnya? Tidak mendapat izin dari atasan Mas?"

Kapten Tama menjelaskan pada Rani jika dirinya sedang sakit. Sakit mendadak pikir Rani, padahal kemarin malam *Kapten* Tama sangat antusias untuk berkemas. Demi menyusul Rani. Bahkan belum sampai di Malang, lelaki itu sudah mencari-cari tempat untuk wisata saat di sana nantinya. Namun, hanya menelan pil pahit.

Harapan hanya suatu kehampaan yang tersaji bersama janji.

Rani mencoba mengalihkan panggilan suara itu pada panggilan video. Tetapi, ada apakah gerangan? *Kapten* Tama menolak panggilan video tersebut.

"Kenapa Mas? Rani hanya ingin melihat Mas-"

"*Maaf, Ran. Aku pusing. Aku ingin beristirahat. Do'akan saja, semoga besok atau lusa aku bisa menyusulmu ke Malang.*"

Kebohongan *Kapten* Tama tak terendus oleh Rani. Lelaki itu merasakan sesak pada area dadanya. Membohongi sang istri yang tengah berada dijangkauan jauh, sungguh kekejaman yang mampu lelaki itu perbuat. Ia merutuki dirinya sendiri. Bisa-bisanya ia membohongi Rani yang tengah berjuang membuatnya jatuh cinta.

Rani tersenyum kecut, "Aamiin Mas. Ya sudah, Rani tutup telfonnya ya? Selamat istirahat Mas. Cepat sembuh,"

"*Aamiin, Ran. Makasih ya, kamu pengertian banget sama suami. Aku istirahat dulu.*"

Berakhirnya panggilan suara itu, menyisakan ruang yang begitu sesak. Dada Rani sesak, air mata lolos begitu saja. Nyatanya, kerinduan ini memang harus ditahan dulu untuk beberapa hari ke depan.

Rani membayangkan bagaimana sang suami merawat dirinya sendiri saat sakit. Ia merasa menjadi istri yang kurang baik, berada dikejauhan saat sang suami sakit. Saat dimasa-masa sulit lelaki yang amat Rani cintai itu.

"Mbak, masuk rumah! Sudah malam-" teriakan syarat akan perintah itu terhenti.

"Lohh!? Mbak kenapa nangis!?" Tanya Reyhan setelah tahu Rani menangis.

Rani pun segera menghapus liquid bening itu, "nggak *kok*, Dik. Ini cuma kelilipan-"

"Bohong!!"

"Apa si brengsek itu menyakiti hati Mbak lagi!? Iya!?"

Lagi-lagi panggilan tidak terhormat itu kembali terdengar. Rasanya jika Reyhan ini bukan adik Rani, mungkin saja wanita itu telah memukul lelaki itu dengan membabi buta. Enak saja menyebut suami terbaiknya dengan sebutan 'brengsek'.

Rani menggeleng cepat dan menjawab, "nggak, Dik."

"Lalu apa!?"

"Mas Tama sakit. Mbak khawatir sekali. Tidak ada yang mengurus suami Mbak,"

Reyhan menghela napas, "terus, Mbak mau pulang ke Jepara?"

Rani langsung terdiam. Sebenarnya, tidak ada niatan dirinya kembali ke Jepara sebelum dijemput *Kapten* Tama. Mengingat lelaki itu ingin sekali berkunjung ke Malang, sekaligus jalan-jalan. Tetapi, keadaan darurat membuat Rani memutuskan untuk kembali ke Jepara.

Wanita itu tidak tega melihat sang suami harus merawat dirinya sendiri saat sakit. Padahal sudah beristri. Dan, salah satu kewajiban seorang istri adalah merawat sang suami.

"Iya, Dik. Insya'allah, besok Mbak kembali ke Jepara."

***

#15
(Di)pisah, dan Menyerah

Dengan diantar Reyhan, kini Rani sudah memasuki area korem. Berjalan menuju rumahnya. Dalam hatinya, ia bersyukur karena tidak terhalang oleh macet. Berangkat pagi-pagi sekali hingga ia melupakan sarapan. Demi segera bertemu dan merawat sang suami yang sedang sakit.

Tok...tokkk..tokk...

Rani mengetuk pintu rumahnya. Rumah bercat hijau itu tampak sepi. Bahkan, area terasnya tampak berdebu. Sungguh miris, *Kapten* Tama bahkan tidak bisa membersihkan rumah. Apakah separah itu sakitnya?

"Sepertinya tidak ada orang Mbak," ucap Reyhan. Tetapi,

Rani masih kukuh, mencoba mengetuk pintu itu lagi.

"Loh!? Mbak Tama?" Kedua orang yang tengah menghadap ke pintu itu membalikkan badan dan mendapati sosok lelaki yang tak asing bagi Rani.

Dia adalah *Prada* Hanif, lelaki yang pernah membantu Rani. *Prada* Hanif mendekat ke arah Rani dan Reyhan.

"Bukannya Bang Tama nyusul Mbak ke Malang?"

Mendengar pertanyaan *Prada* Hanif, Reyhan dan Rani bertatapan. Rani pun bertanya balik, "Bukannya *Kapten* Tama sedang sakit?"

"Sakit!?" *Prada* Hanif semakin bingung. Ia pun memberitahu Rani, bahwa kemarin *Kapten* Tama mengendarai mobilnya keluar area korem. Ia pun menyimpulkan jika sang *kapten* hendak menyusul istrinya.

Rani ingat, jika dirinya mempunyai kunci cadangan rumah. Ia pun akhirnya memutuskan untuk membuka pintu rumah dengan kunci itu. Berharap semoga sang suami ada di rumah.

"Assalamu'alaikum. Mas?"

"Mas!?"

Tak ada jawaban sama sekali. Benar kata Reyhan, tidak ada siapapun di rumah ini. Reyhan pun mendudukkan dirinya di sofa. Menatap Rani yang tampak kebingungan mencari sang suami.

Reyhan tiba-tiba tertawa meremehkan, "Mbak, si brengsek itu bohongin Mbak!"

"Ngomong apa sih Dik kamu!? Mendingan kamu bantuin Mbak nyari Masmu!" Rani masih berusaha mencari-cari sang suami di berbagai sudut rumah.

Hingga pencariannya terhenti saat mendengar deru mobil yang sepertinya berasal dari area depan. Rani dengan cepat berlari kecil menuju pintu rumah.

"Mas!? Kemana saja?" Tanya Rani seketika, seusai membuka pintu dan mendapati *Kapten* Tama berdiri dihadapannya. Mungkin lelaki itu tadi juga hendak membuka pintu.

Raut wajah *Kapten* Tama berubah pucat pasi. Dirinya mengajak sang istri untuk masuk ke dalam rumah. Tidak berhenti di situ, lelaki itu juga merasa tidak enak. Ada

Reyhan--adik iparnya tengah duduk santai di sofa.

"Dari mana Mas? Katanya sakit.."

Kapten Tama tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Reyhan. Lelaki itu memilih duduk di sofa yang berhadapan dengan Reyhan. Rani pun ikut mengambil tempat di sebelah sang suami yang baru saja meletakkan ponselnya di meja.

"Mas, sudah sembuh?" Rani dengan bodohnya masih bertanya seperti itu. Sedangkan, dalam hati Reyhan benar-benar ingin memukuli sang kakak ipar karena sudah tega membohongi dan mempermainkan Rani.

Kapten Tama menatap Reyhan lalu Rani, "maafin aku, Ran. Sebenarnya bukan aku yang sakit."

Rani menatap bingung sang suami, "siapa Mas?"

Drrrtt....drrrt...

Ponsel *Kapten* Tama bergetar dan layarnya menyala. Reyhan melihat nama yang tertera di ponsel itu pun mengepalkan tangannya.

Intan! Wanita itu menghubungi sang *kapten* disaat yang

kurang tepat.

"Aku angkat dulu, Ran.." *Kapten* Tama beranjak.

"Ini yang Mbak bilang si brengsek itu sudah berubah?"

"Kkkkk...heran aku sama Mbak," Reyhan menatap Rani dengan tatapan kasihan. Rani berusaha menetralkan ekspresi wajahnya. Berusaha tenang, dan mencoba tetap mempercayai sang suami.

Kapten Tama kembali mendudukkan dirinya di tempatnya setelah memasukkan ponsel ke saku celana.

"Ran, maaf. Aku harus kembali ke rumah sakit. Temanku sedang sakit-"

"Siapa Mas?" Kali ini bukan Rani yang bertanya, tetapi Reyhan.

Reyhan melipat kedua tangannya di depan dada, menunggu *Kapten* Tama menjawab pertanyaannya.

"Teman Mas, Dik."

Kapten Tama berdiri hendak beranjak. Namun, Reyhan sudah lebih dulu menghampiri lelaki itu dan melayangkan pukulan, tepat mengenai wajah *Kapten* Tama.

Bugh! Bugh! Bugh!

Berkali-kali itulah Reyhan membabi buta memukuli *Kapten* Tama. Rani masih berusaha melerai. Sementara *Kapten* Tama tidak melawan sama sekali. Padahal, jika dibandingan dengan Reyhan. *Kapten* Tama pasti lebih unggul jika adu otot.

"BERHENTI DIK!!" teriakan Rani menggema, mengisi seluruh rumah ini.

Reyhan pun berhenti dan berdiri. Sangat puas melihat wajah sang kakak ipar yang mengenaskan babak belur itu. Sementara itu, Rani membantu sang suami untuk berdiri.

"MBAK! AYO KITA PULANG!" Reyhan menarik tangan Rani yang hendak membantu sang suami untuk duduk di sofa.

Kapten Tama murka dan menyentak tangan Reyhan dari pergelangan tangan istrinya, "mau kamu ajak kemana istri saya!? Ini rumahnya!"

Bugh!

Kembali lagi Reyhan memukul wajah *Kapten* Tama. Lelaki yang sudah babak belur itu tampak meringis kesakitan.

"Dik!! Ini rumah tangga Mbak! Kamu nggak berhak ikut campur!! Masuk ke kamar! Mbak ingin berbicara empat mata dengan suami Mbak."

Reyhan mengusap kasar wajahnya. Lalu beranjak dari ruang keluarga itu, berjalan menuju salah satu kamar. Rani sempat akan menyeret dan mengunci sang adik, jika lelaki itu tidak menuruti perintahnya. Namun, ternyata.. Reyhan masih cukup waras untuk tidak membantah sang kakak.

"Duduk Mas! Rani ambilkan obat dulu."

Rani kembali dengan membawa kotak P3K.

"Ran.. maafin aku."

Selama Rani mengobati luka akibat pukulan tangan Reyhan. Lelaki berstatus suaminya itu terus bergumam kata 'maaf'. Sedangkan, Rani masih terus bungkam.

"Mas, apa teman yang sakit itu adalah Intan?"

Kali ini Rani membuka suara. Memberikan pertanyaan pada sang suami. *Kapten* Tama sempat terdiam sesaat. Kemudian ia menjawab, "Iya, Ran."

Kapten Tama menundukkan kepalanya. Merasa sangat

malu pada sang istri. Seperti seorang suami yang ketahuan berselingkuh.

"Pergilah.."

Kapten Tama mengangkat kepalanya, "aku bisa jelaskan-"

"Tidak perlu Mas," potong Rani.

Rani mengalihkan pandangannya dari wajah *Kapten* Tama, "..setelah ini, Mas tidak perlu lagi berbohong."

"Apa maksud kamu? Aku janji-"

"Mas.. aku menyerah. Aku tidak sanggup membuat Mas jatuh cinta.." Rani menatap *Kapten* Tama dengan senyum palsunya. Air mata rasanya hendak jatuh. Tetapi sekuat tenaga Rani menahannya. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan sang suami.

"..sampai kapan pun, aku tidak akan pernah bisa membuat Mas jatuh cinta. Maka dari itu, mari kita akhiri Mas..."

"Ran-"

"MBAK! AYO KITA PULANG!!" Reyhan tiba-tiba saja muncul dari belakang Rani.

"Reyhan sudah tidak kuat melihat Mbak selalu mendapat penghianatan dan perlakuan tidak menyenangkan dari si brengsek ini!!" Reyhan menunjuk wajah sang *kapten*. *Kapten* Tama sempat tersentak karena keberanian adik iparnya itu.

"...dan kamu!! Jangan kamu pikir saya bodoh! Saya sudah tahu perilaku bejat kamu! Kamu memperlakukan Mbak Rani seperti apa, saya tahu semuanya!!"

"Maka dari itu, jangan berharap lagi kamu bisa bertemu dengan Mbak Rani. AYO MBAK!!" Reyhan menarik paksa tangan Rani.

Dan, Rani tidak lagi menolak. Memang semua yang Reyhan katakan adalah suatu hal kebenaran. Rani merasa, perjuangannya yang baru seumur jagung itu hanya akan sia-sia. Pasalnya, sang suami tampak masih sangat mencintai Intan.

"Rani!?" *Kapten* Tama menghentikan keduanya. Reyhan yang hendak membuka handle pintu rumah pun, ikut berhenti.

"Tetaplah di sini, Ran.." keduanya terkejut saat mendapati sosok *Kapten* Tama tengah bertekuk lutut.

Air mata Rani tak lagi tertahan. Detik itu juga, lelehan bening itu mengalir deras. Membanjiri wajah *ayu*-nya.

"Berdiri Mas.." lirih Rani. Wanita itu hendak merengkuh sang *kapten*, jika tangannya tidak ditahan oleh Reyhan.

"Tidak. Aku akan tetap seperti ini. Aku mohon..jangan pergi. Dengarkan dulu penjelasan-"

"CUKUP BRENGSEK!! Apa kamu tidak puas melihat air mata Mbakku!?" Reyhan angkat bicara lagi.

"Berdiri Mas," cicit Rani.

"Apa kamu akan memaafkan aku jika aku berdiri?"

Entah, apa yang ada dipikiran *Kapten* Tama!? Lelaki itu tidak punya malu. Dirinya masih saja menganggap bahwa perkataan Rani adalah lelucon. Pikirnya, Rani tidak akan pernah meninggalkan dirinya. Karena istrinya itu sangat mencintainya. Ya, lelaki itu tahu mengenai perasaan Rani. Terlihat sangat jelas dari tatapan Rani.

Rani mengangguk. *Kapten* Tama pun berdiri dan tersenyum. Benar katanya, Rani tidak akan mungkin meninggalkan dirinya.

"Aku sudah memaafkan kamu, Mas. Sekarang, pergilah ke rumah sakit. Kasihan Intan sudah menunggumu,"

Senyum *Kapten* Tama lenyap. Reyhan tersenyum bangga, melihat Rani yang pandai berucap.

"...kejar Intan, Mas. Ceraikan aku."

***

#16

Kebaikan dan Kemurkaan Ibu

Kembali ke rumah dengan kondisi seperti orang linglung, membuat sang ibu khawatir. Reyhan pun hanya meminta pada sang ibu untuk tidak bertanya dahulu, untuk saat ini.

Hingga malam hari, Rani tak kunjung keluar kamar. Selain, menuju ke kamar mandi untuk wudhu. Wanita itu tidak keluar kamar. Bahkan, makan pun tidak.

Sang ibu yang geram pun, kini membawakan sepiring nasi dan segelas teh manis hangat untuk anak pertamanya itu.

"*Nduk*, makan ya? Ibu ini memang tidak tahu masalah kamu. Tapi, ibu mohon. Isi perut kamu, ibu dengar dari Reyhan bahwa kamu belum makan sejak tadi pagi."

Rani menoleh pada sang ibu yang duduk bersamanya di pinggir ranjang.

"Rani nggak nafsu makan, Bu."

Ibu tak kehabisan akal, ibu bersikeras menyuapi Rani. Tentu saja, Rani tak bisa menolak. Hingga suapan terakhir. Saat ibu hendak beranjak, tangan Rani mencekal pergelangan tangan ibu.

"Ada apa, *Nduk*?"

Bukannya menjawab Rani malah menutup wajahnya dan tangis pecah mengisi ruangan minimalis yang menjadi tempat tidur Rani itu.

Ibu membawa Rani ke dalam dekapannya. Rani menangis sejadi-jadinya. Meluapkan segala rasa yang tertahan. Saat tenang, Rani mencoba menjelaskan semuanya pada sang ibu. Ibu awalnya kecewa dengan putrinya itu. Bisa-bisanya membohongi ibunya sendiri. Sungguh tega sekali anak perempuan itu.

"Maaf, Bu. Maaf.."

"Sudah, *Nduk*. Yang lalu biarlah berlalu. Sekarang, apa keputusanmu? Kamu sudah yakin untuk berpisah dari

Tama?"

"..ibu dengar-dengar, mengurusi perceraian dengan abdi negara itu sulit *Nduk*.."

Rani memang sudah tahu tentang hal itu. Ia percaya, jika sang ibu bersikap sangat netral.

"Insya'allah Rani akan lewati, Bu.."

Ibu kembali membawa Rani ke dalam pelukannya. Erat dan penuh dengan kasih sayang. Anak perempuannya itu tengah rapuh serapuh-rapuhnya kini. Sebagai sesama wanita, ibu tentu sangat paham dengan perasaan Rani.

***

Rumah Sakit.

Kapten Tama masuk ke dalam ruang dimana Intan di rawat. Gadis itu terlihat baik, namun dibalik itu semua tersimpan kesedihan yang mendalam dan trauma.

"Astagfirullah, itu wajah kamu kenapa Mas?"

Intan, gadis itu mulai bersikap baik sejak kejadian kecelakaan. Sikapnya yang kekanak-kanakan lenyap. Awalnya, *Kapten* Tama sempat mengira jika ini hanyalah

akal-akalan Intan. Tetapi, jika dipikir-pikir untuk apa Intan bersikap sedemikian? Bukankah hubungannya dengan Intan sudah usai, dan gadis itu memilih lelaki lain.

Ngomong-ngomong soal lelaki lain, lelaki itu belum bisa menjenguk Intan karena satgas. Ya, profesinya sama dengan *Kapten* Tama. Tetapi, beda angkatan.

"Dipukul orang," jawab *Kapten* Tama mengambil duduk di samping brankar Intan.

"Loh!? Kok bisa Mas?"

Kapten Tama tak menjawab. Lelaki itu malah mengalihkan pembicaraan. Tentang orang tua Intan yang akan tiba di Jepara nanti malam. Intan tampak senang mendengar kabar itu dari *Kapten* Tama.

"Makasih ya, Mas. Maaf, lagi-lagi aku merepotkan kamu. Aku harap istrimu tidak salah paham." Mendengar ucapan yang keluar dari bibir Intan. *Kapten* Tama tiba-tiba terkekeh pelan.

"Mas? Kenapa?"

"Dia pergi."

Intan membekap mulutnya. Gadis itu cukup pintar menyimpulkan keadaan saat ini. Ini semua karena salahnya. Seharusnya, ia tidak merepotkan sang mantan yang telah berumah tangga itu. Seharusnya, ia tahu diri akan posisinya.

"Apa Mas masih mencintai aku?" Tanya Intan tiba-tiba. Ia sungguh tidak bermaksud apa-apa. Ia hanya ingin memastikan suatu hal, berdasarkan kesimpulan yang ia buat.

Kapten Tama menatap dingin Intan, "entahlah.."

Jawaban macam apa itu!? Intan tak habis pikir pada lelaki yang berstatus mantan kekasihnya itu. Bisa-bisanya ia masih tidak bisa meyakinkan perasaannya. Bahkan, setelah kepergian sang istri.

Intan tidak lagi mengajak lelaki itu berbicara. Ia memposisikan tubuhnya berbaring, dan kembali terlelap. Sedangkan, *Kapten* Tama memilih untuk keluar ruangan Intan.

Pertanyaan Intan terus terngiang-ngiang di kepala *Kapten* Tama. Lelaki itu enggan menjawab 'iya', tetapi juga tidak bisa menjawab 'tidak'. Bimbang hatinya semakin menjadi-jadi.

Di sisi lain, ada yang kosong dalam hatinya. Memikirkan Rani? Tentu saja, apa yang akan terjadi pada nasib pernikahannya? Akankah berakhir ataukah berlanjut. *Kapten* Tama menyugar kasar rambutnya.

Malam harinya, sesuai dengan kabar yang didapat oleh *Kapten* Tama. Kini ruangan itu hidup dengan hadirnya kedua orang tua Intan.

"*Le*, terima kasih banyak. Dan, maaf jika kami merepotkan kamu. Mulai sekarang, Intan bukan tanggung jawab kamu *Le*.." *Kapten* Tama mengernyitkan dahinya.

Ibu Intan memang selalu melimpahkan tanggung jawab untuk menjaga Intan selama berada di Jepara pada *Kapten* Tama. Namun, kini sang ibu malah membebaskan dirinya.

"..ibu tahu semuanya. Maaf apabila kelakuan Intan buruk dan merusak rumah tanggamu."

Kapten Tama sempat terkejut saat ibu Intan tahu mengenai dirinya yang telah menikah. Entah, wanita itu tahu dari mana. Mungkin Intan sadar akan kelakuan buruknya selama ini, hingga ia menceritakan kisahnya yang hampir menjadi pelakor pada sang ibu.

Kapten Tama pun meminta maaf karena tidak bisa menjadi menantu keluarga Intan. Ibu dan bapak pun hanya mengangguk dan menggodai *Kapten* Tama untuk segera menyusun rencana momongan.

Kapten Tama hanya tersenyum kecut. Bahkan, rumah tangganya saat ini sedang berada di ujung tanduk. Bagaimana bisa ia memikirkan momongan!?

Kapten Tama keluar dari rumah sakit itu, mengendarai mobilnya ke Malang malam itu juga. Ia harus segera menyelesaikan perkaranya dengan Rani, agar tidak berlarut-larut dan semakin rumit.

Pukul lima pagi *Kapten* Tama sampai di rumah sederhana milik keluarga istrinya itu. Keluar dari mobil dengan wajah lelah. Ia sama sekali tidak istirahat. Bahkan, ia tidak membawa apa-apa ke sini.

Tokkk...tokk.. tokkk..

Tidak lama mengetuk pintu, seorang wanita paruh baya menyambut kedatangan *Kapten* Tama. Wanita itu tersenyum, "masuk Le."

Ibu Rani menyambutnya seperti biasanya, apakah wanita

itu tidak tahu perkara rumah tangganya? Padahal *Kapten* Tama sudah mempersiapkan dirinya. Jika ia akan diusir atau dimaki-maki. Tetapi, kenyataannya malah berbanding terbalik.

"Siapa Bu yang datang!?" Teriakan itu milik Rani.

Ibu mempersilahkan *Kapten* Tama duduk di ruang tamu, "Ibu ke dapur dulu ya, *Le*."

Kapten Tama hanya mengangguk dan menyandarkan badannya yang terasa pegal-pegal itu pada kursi kayu yang ia duduki.

Di dapur, Rani masih berkutat pada kegiatan memasaknya pun terhenti saat mengintip tamu yang datang pagi-pagi.

"Kenapa ibu mempersilahkan dia masuk?"

Ibu menghampiri sang anak yang tampak menahan amarah, "buatkan minum, *Nduk*! Kasihan dia, sepertinya tidak tidur semalaman."

Belum sempat Rani menjawab, kedua wanita itu mendengar kegaduhan. Sudah dapat dipastikan bahwa itu adalah suara Reyhan.

"*Le*! *Mandek*!! Astagfirullah.. *kowe ki brutal men toh Le*! *Ibu gak pernah ngajari kowe dadi bajingan*!" (Berhenti!! Kamu ini brutal sekali! Ibu tidak pernah mengajari kamu menjadi bajingan!)

Jangan terkejut, begitulah sosok ibu Rani ketika sedang murka. Maka setiap kata-katanya mampu membuat Reyhan tidak bisa berkutik.

"Masuk kamar!!" Reyhan tak menjawab, ia melenggang menuju kamar. Terdengar pintu kamar Reyhan tertutup kasar.

Ibu menghembuskan napas kasar, "Nduk, obati suamimu."

Rani melenggang ke dapur, mengambil baskom dan air dingin untuk mengompres wajah *Kapten* Tama yang tampak mengerikan. Luka kemarin belum kering tapi Reyhan sudah melukis luka itu lagi.

Kembali ke ruang tamu, Rani tidak mendapati sosok *Kapten* Tama. Ia pun merasa cemas, tentu saja. Mau bagaimana pun juga, lelaki itu tetaplah sosok lelaki yang dicintainya.

Rani berjalan keluar rumah. Ia menghela napas lega saat mengetahui *Kapten* Tama duduk di teras rumah. Rani

mendekat dan mengambil duduk di samping lelaki yang masih berstatus suaminya itu.

Kapten Tama sempat terkejut. Rani berkata, "Tidak ada obat merah atau kain kasa. Sementara, aku kompres dulu. Nanti aku beli-"

"Tidak usah. Ini hanya luka kecil, Ran. Maaf merepotkan." *Kapten* Tama menatap Rani yang menghindari tatapan matanya. Wanita itu sibuk memeras handuk kecil.

Rani mengompres luka lebam pada wajah *Kapten* Tama. Sesekali lelaki itu meringis, menahan sakit. Rani heran dibuatnya. Seorang kapten, mendapat luka akibat pukulan seperti mendapat luka akibat hujaman peluru.

"*Kapten* juga manusia, Ran. Pukulan Reyhan nggak main-main sakitnya. Dia cocok jadi tentara," *Kapten* Tama terkekeh. Rani hanya mengangguk dan tersenyum kecil.

"Aku kira senyummu tidak akan terlihat lagi, Ran.." mendengar itu, Rani segera menetralkan wajahnya.

Usai mengompres seluruh luka lebam pada wajah sang suami, Rani beranjak. *Kapten* Tama tentu saja, menahan pergelangan tangan Rani. Rani menatap *Kapten* Tama,

"kenapa?"

"Ada yang harus kamu ketahui, Ran."

"Jika menyangkut rumah tangga kita, aku belum siap. Permisi."

Rani melenggang begitu saja. *Kapten* Tama merasakan hatinya seperti dihujam beribu peluru. Sakitnya bahkan lebih dari luka-luka diwajahnya. Beginikah rasanya diabaikan? Berarti sekuat itu hati Rani selama ini, mengingat semua perlakuannya dulu yang mengabaikan Rani.

***

#17
Siasat Terselubung

Ibu sangat baik pada *Kapten* Tama. Bahkan setelah mengetahui semuanya, ibu masih menghargai *Kapten* Tama sebagai suami anaknya.

"*Le,* makan dulu! Biarkan, sepedahnya memang sudah lama tidak dipakai. Ya, wajar kalau rusak."

Ibu khawatir dengan *Kapten* Tama, lelaki itu masih memperbaiki sepeda milik Rani. Bahkan, ia belum makan sejak kedatangannya tadi pagi.

"Iya Bu, sebentar lagi selesai *kok*."

Kapten Tama sangat peka saat Rani hendak membenahi

sepedanya, wanita itu berpamitan akan pergi ke apotek. Membelikan obat untuk sang suami. Tetapi, *Kapten* Tama malah menolak niat baik Rani. Lelaki itu berkutat membenahi sepeda pancal Rani berjam-jam.

Sedangkan Rani, wanita itu menyibukkan dirinya di belakang rumah. Memberi makan pada ayam-ayam yang dipelihara oleh sang ibu. Hanyut dalam kegiatannya, hingga tak sadar jika sedari tadi ibu memanggil-manggil namanya.

"Iya Bu!! Sebentar," Rani meninggalkan pekarangan rumah. Berjalan cepat menuju suara ibu yang berteriak.

Ibu ternyata di dapur. Membawa sepiring nasi yang ia beri lauk pauk diatasnya. "Ini, *Nduk.* Suruh makan suamimu! Dia belum istirahat atau pun makan sejak tadi pagi tiba."

Hati Rani merasa nyeri, bagaimana bisa ia melupakan kewajibannya melayani sang suami. Meskipun hubungan mereka tidak sedang baik-baik saja, tetapi kewajiban tetaplah kewajiban. Dan, harus ia laksanakan.

Rani mengangguk dan berjalan keluar rumah. Dilihatnya sang suami tengah memperbaiki sepeda pancal miliknya.

"Mas makan dulu!"

Rani merutuki dirinya yang dengan bodoh memanggil sang suami seperti biasanya. Bisa-bisanya ia lupa akan rasa kesalnya, ini semua karena kekhawatiran Rani dengan keadaan sang suami.

"Maksudku, makan dulu!"

Kapten Tama berdiri dan masih sibuk dengan sepeda di depannya. Lelaki itu mengabaikan Rani, dan malah menaiki sepeda. Rani heran sendiri dibuatnya. Lelaki itu bersepeda keluar area rumah Rani.

Rani menyimpulkan bahwa lelaki itu sudah berhasil memperbaiki sepedanya, dan kini sedang mencoba sepeda itu. Sambil menunggu sang suami, Rani mendudukkan dirinya di teras rumah.

Beberapa menit kemudian, *Kapten* Tama kembali ke rumah. Lelaki itu menghampiri Rani dan berkata, "Sepedanya sudah bisa dipakai, Ran."

Rani hanya mengangguk dan menyerahkan sepiring nasi kepada sang suami. *Kapten* Tama menatap kedua

tangannya yang kotor dan penuh dengan oli karena rantai sepeda yang putus tadi.

"*Didulang toh, Nduk*!" (Di suapin, Nak!) Ibu yang kebetulan sedang membersihkan jendela, melihat interaksi keduanya.

"Kalau kamu tidak keberatan, Ran." *Kapten* Tama mengalihkan pandangannya dari Rani. Berharap sang istri menuruti titah ibu.

"A," terdengar suara yang tidak mengecewakan untuk *Kapten* Tama.

Kapten Tama pun menyambut suapan demi suapan Rani hingga habis.

"Enak banget! Suap-suapan, dunia serasa milik berdua! Nggak ingat apa, sama kelakuannya selama ini! Manusia memang kadang lupa sama kebusukannya." Reyhan keluar rumah dengan membawa tas ransel dipunggungnya.

"Mau kemana, Dik?"

"*Minggat*! Nggak kuat aku Mbak." (Pergi!)

Rani tahu jika sang adik sedang bercanda. Ia pun menghampiri sang adik dengan membawa piring sisa makan suaminya.

"Kerja kelompok, Dik?" Reyhan hanya mengangguk setelah memutar bola matanya malas.

"Hati-hati. Oh iya, ini uang buat naik angkot." Rani merogoh saku celananya dan menyerahkan selembar uang yang cukup itu.

Reyhan menolak dan melenggang setelah mencium tangan Rani. Setidaknya, sekesal-kesalnya lelaki itu. Ia masih sopan pada sang kakak.

Rani masuk ke dalam rumah, mencuci piring bekas makan orang rumah. Ibu kembali menghampiri putrinya itu, entah kali ini apa yang ibu perintahkan pada Rani.

"Apalagi Bu?" Rani lebih dulu melontarkan pertanyaannya.

Ibu tampak salah tingkah dan menghampiri Rani. Mengambil alih kegiatan cuci piring Rani, "ajak suamimu istirahat. Ibu tahu jika dia tidak tidur semalaman."

Rani memutar bola matanya malas. Ia pun mencuci tangannya hingga bersih. Lalu, meninggalkan dapur.

Kapten Tama merasakan matanya sangat berat. Beberapa kali ia menguap. Ia kini duduk di ruang tamu rumah sederhana itu. Hendak membaringkan tubuhnya di sofa panjang itu, namun ia urungkan. Rasanya kurang sopan saja. Akhirnya, ia memutuskan untuk duduk menyenderkan kepalanya.

"Ekhmm..." belum sempat memejamkan mata, deheman itu terdengar oleh *Kapten* Tama.

"Tidur di kamarku, M-mas." Rani berjalan lebih dulu. Meninggalkan *Kapten* Tama yang tampak mengulum senyumnya. Senyum kemenangan, ia yakin seratus persen jika ini perintah ibu mertuanya.

Memasuki kamar Rani, *Kapten* Tama mendudukkan dirinya di kasur empuk yang biasa Rani tiduri.

"Nggak apa-apa, Ran. Aku tidur di luar saja kalau kamu tidak nyaman-"

"Tidak! Maksudku, Mas eh.. kamu tidur di sini saja. Aku

keluar,"

Kapten Tama mencekal tangan Rani, menariknya hingga duduk terjembab di kasur. Tepatnya di sebelah *Kapten* Tama duduk.

"Bisa nggak berbicara sopan seperti biasanya? Aku masih suamimu..."

'..dan selamanya hanya akan menjadi suamimu,' batin *Kapten* Tama.

Rani mendecak kesal. Lelaki ini bisa-bisanya memberi perintah. Padahal semua kesalahan ada padanya.

"Bisa?"

Rani mengangguk dan mengalihkan pandangannya berlawanan dengan *Kapten* Tama. *Kapten* Tama meraih dagu istrinya, "kalau nurut gini, cantiknya nambah.."

Kini hari sudah mulai petang. *Kapten* Tama dan Reyhan sedang sholat di masjid yang memang tidak jauh dari rumah. Rani sempat khawatir jika Reyhan akan memukuli suaminya lagi. Tetapi, ibu meyakinkan jika hal itu tidak

akan terjadi. Ibu percaya, Reyhan tidak akan berani melakukan itu setelah kemurkaan ibu pagi tadi.

Kapten Tama berjalan di belakang Reyhan. Mengikuti langkah sang adik yang tak memberinya kesempatan untuk berbicara.

"Reyhan!"

Kedua orang yang berjalan itu berhenti dan sama-sama menoleh ke belakang. Di ujung sana seorang lelaki berjalan ke arah Reyhan dan *Kapten* Tama.

"Loh!? Mas Biyan kapan sampainya?" Reyhan menjabat tangan sosok lelaki yang dipanggilnya 'mas' itu.

Kapten Tama hanya diam mematung, melihat interaksi akrab kedua lelaki itu.

"Ini siapa Rey?"

"Dia-"

"Saya suami Rani," sahut *Kapten* Tama.

Raut wajah lelaki yang tadinya sangat ramah itu tiba-tiba

berubah. Terkejut lalu berusaha biasa saja. *Kapten* Tama menjabat tangan Biyan.

Interaksi ketiga orang itu tidak lama. Biyan lebih dulu pamit.

"Mas Biyan cinta matinya Mbak Rani."

"..tapi, sekarang sepertinya TIDAK. Entah, apa yang membuat kamu lebih unggul dari Mas Biyan. Padalah dia lebih baik, dan pastinya LEBIH MENGHARGAI wanita dari pada kamu."

"Aku nggak habis pikir. Ketika Mbak Rani masih bisa bilang cinta saat tahu penghianatanmu!"

Memang menyakitkan. Tetapi, itulah kebenarannya. *Kapten* Tama tidak mengelak. Dia malah senang ketika sang adik diam-diam menegurnya untuk lebih menghargai Rani. Meski bentuk teguran yang dilayangkan Reyhan sangat kasar dan kurang sopan.

Kapten Tama jadi penasaran dengan ucapan Reyhan barusan. Ia pun dengan santai berucap, "Mas tidak pernah mendengar Rani mengucapkan cinta pada Mas."

"Ya karena dia cuma berani bilang sama aku, bodoh!!"

Sepanjang perjalanan pulang, *Kapten* Tama tidak merasa sedih atau berkecil hati. Ia justru sangat senang, mengetahui jika Rani pernah mengatakan bahwa ia mencintai *Kapten* Tama. Meskipun tidak langsung berkata padanya, melainkan pada sang adik.

"Assalamu'alaikum.."

"Waalaikumsallam, *kok* tumben baru balik *toh Le*? Mbakmu khawatir kamu mukuli suaminya lagi."

Setelah menjawab salam dan mengadukan tentang Rani, ibu melanjutkan aksinya menonton TV. Mengabaikan Rani yang melotot tak suka dengan perkataan ibu.

"Enggak Bu. Aku nggak minat pukulin dia lagi."

Reyhan melenggang ke kamarnya. Berganti pakaian dan kembali ke ruang kecil yang biasanya digunakan untuk menonton TV itu. Reyhan membawa sebuah kaos dan celana training panjang, melemparkan itu kepada *Kapten* Tama.

"Pinter kamu, *Le*! Nggak kayak Mbakmu, harus diajari dulu kalau mau ngapa-ngapain. Kkkkk.." kekehan ibu lolos begitu saja.

Malam ini ibu begitu menyebalkan bagi Rani. Rani pun meninggalkan ruangan itu. Berjalan menuju kamarnya.

Ceklek.

Pintu terbuka dan ditutup kembali oleh orang yang baru saja masuk. Dia adalah *Kapten* Tama, suaminya. Memangnya siapa lagi!?

"Ran, kamu pakai bantal yang mana?"

Rani tak menjawab dan hanya menunjuk bantal yang biasanya ia gunakan untuk tidur. *Kapten* Tama pun paham, dan mengambil bantal lain. Selain yang ditunjuk oleh Rani pastinya.

Kemudian, berjalan keluar kamar. Hanya begitu saja!? Syukurlah jika lelaki itu sadar. Setidaknya tahu diri. Mana mungkin mereka seranjang saat kondisi mereka belum membaik.

Lagi-lagi seseorang masuk ke dalam kamar. Rani kesal dan mengira itu adalah suaminya, "apalagi Mas!?"

"Mas?" Reyhan menaikkan sebelah alisnya.

Rani gelagapan dan segera mengalihkan pembicaraan, "ada apa, Dik?"

"Mbak coba tebak, tadi aku ketemu siapa?"

"Ya mana Mbak tahu!" Rani yang sudah kesal tambah kesal saat sang adik mengajaknya bermain tebak-tebakan.

"*Selow* dong Mbak! Aku tadi ketemu Mas Biyan."

Rani melotot. Ketemu Biyan!? Jadi, mereka--Reyhan dan suaminya bertemu dengan Biyan. Yang benar saja!? Entah, musibah atau berkah Rani tak tahu.

"Kamu nggak ngomong apa-apa kan sama suami Mbak?"

"Jelas dong, aku bilang kalau Mas Biyan cinta mati Mbak." Reyhan tersenyum tanpa dosa. Rani yang kesal langsung melempar sebuah bantal ke arah sang adik.

"Kamu senang banget kayaknya, kalau lihat Mbak jadi

janda!"

Di luar kamar Rani, Reyhan terkekeh geli. Lelaki itu cukup cerdas untuk memanfaatkan kehadiran Biyan. Demi memperlancar pembalasan dendamnya pada *Kapten* Tama.

"Lihat saja, Mas. Peluru dariku lebih mematikan dari pada peluru yang keluar dari senjatamu," gumam Reyhan.

***

#18
Damai Setelah Badai

Pagi-pagi sekali, *Kapten* Tama memanaskan mobilnya. Ia berencana akan mengantarkan Reyhan pergi ke sekolah. Mengingat ini hari senin. Selain itu, ia juga ingin berjalan-jalan dengan Rani.

"*Le*, sarapan dulu!"

Kapten Tama menuruti sang ibu dan mengambil makannya sendiri. Tanpa Rani siapkan, karena wanita itu tengah sibuk membersihkan rumah.

"Bu, Mbak, Reyhan berangkat."

Ibu mengangguk dan memberi uang saku pada Reyhan.

Semua interaksi itu terlihat oleh *Kapten* Tama. Lelaki itu pun segera menyelesaikan makannya dan meletakkan piring kotor itu pada tempat cucian piring.

"Mas antar, Rey!" Bukan sebuah pertanyaan yang *Kapten* Tama lontarkan, tetapi sebuah perintah.

"Tidak usah! Aku bareng Mas Biyan. Dia kan diterima mengajar di sekolahku."

"Loh!? Bukannya dia mengajar di sekolah SMP Dik?"

"Mbak tahu banget sih!? Jadi ketahuan kan aku bohongnya. Hehe..." Reyhan tertawa. Rani tahu maksud Reyhan, ia pun melotot. Ekspresi *Kapten* Tama sudah sangat datar.

"*Wis uwis. Gek ndang mangkat, Le.* Ibu titip salam ke Biyan ya!" (Sudah-sudah. Segera berangkat, Nak) Reyhan hanya mengangkat jempolnya.

Sepeninggalan Reyhan, ibu pun memutuskan untuk berangkat ke sawah. Wanita itu masih cukup kuat dan mampu untuk mengerjakan sawah, padahal Rani sudah melarangnya. *Kapten* Tama semakin merasa bersalah.

"Kenapa ibu tidak di rumah saja, Ran?"

"Ibu mana mau nurut sama aku, Mas?" Rani pun beranjak.

"Mau kemana, Ran?"

"Ke pasar."

"Aku antar!" *Kapten* Tama berjalan keluar rumah dan membukakan pintu mobil untuk istrinya.

Rani pun memutar bola matanya malas tetapi juga menurut pada sang suami. *Kapten* Tama melajukan mobilnya.

Sepanjang perjalanan Rani menatap ke arah jendela. *Kapten* Tama pun membuka suara, "Biyan itu siapa kamu, Ran?"

Rani menoleh dan menatap datar suaminya, "bukan siapa-siapa."

"Yakin bukan CINTA MATI-mu?" Rani diam seribu bahasa. Sang adik ternyata tidak berbohong dengan ucapannya kemarin. Astaga!

"Dulu."

"Sekarang?"

Rani kembali menatap kaca mobil, "tidak."

"Alhamdulillah.."

Meskipun suaranya sangat pelan, tetapi telinga Rani masih cukup berfungsi normal mendengar ucapan syukur dari bibir suaminya. Apa maksud lelaki itu sebenarnya?

Sampai di pasar, Rani menyuruh sang suami untuk menungguinya di mobil saja. Tetapi, lelaki keras kepala itu ikut masuk ke dalam pasar yang kumuh dan becek itu.

"Menyesal karena ikut masuk?" *Kapten* Tama menggeleng dengan cepat.

"Biar aku yang bawa Ran!" *Kapten* Tama menyambar tas kresek yang Rani bawa.

Belanjaan Rani cukup banyak, karena ia dan ibu selalu sepakat jika tiga hari sekali ke pasar. Jadi, persediaan di rumah harus cukup untuk tiga hari ke depan.

Usai belanja, masih di area pasar. Tepatnya di luar pasar,

Rani mengajak sang suami untuk minum es cincau kesukaan Rani.

"Pantes kamu suka, enak Ran!" *Kapten* Tama tampak senang dengan es itu. Rani hanya tersenyum, baru kali ini ia melihat suaminya bahagia dengan cara sederhananya.

"Aku kira Mas nggak suka,"

"Sukalah! Apalagi kalau kamu juga suka." Pipi Rani merona disaat yang tidak tepat.

***

Sore hari ini, rumah Rani kedatangan tamu. Ia adalah Biyan. Lelaki itu kini tengah berbincang dengan ibu Rani. Membahas soal pendidikan Biyan hingga profesi barunya yang menjadi guru SMP.

Rani hadir di tengah-tengah mereka. Membawa beberapa cangkir teh dan camilan alakadarnya.

"Diminum, *Le*.." pinta ibu. Biyan pun menyesap teh hangat itu.

Di ruang tamu itu juga ada Reyhan dan Kapten Tama. *Kapten* Tama tampak menahan rasa tidak sukanya pada lelaki yang berprofesi sebagai guru itu.

"Ibu tinggal ke belakang dulu ya," pamit ibu bangkit dari duduknya.

Rani hendak mengikuti langkah sang ibu jika sebuah suara tidak menahannya. "Ran, ikut ke Alun-Alun Kota Batu yuk!"

"Eh, iya Mbak. Ikut yuk!"

Rani menatap sang suami sekilas, ekspresi lelaki itu sungguh tidak bisa diartikan oleh Rani. Wajahnya datar-datar saja.

"Kenapa Mbak?"

"Kamu mau kan, Ran?" Biyan menuntut jawaban dari Rani.

Rani bingung hendak memberikan jawaban apa. Sedangkan, di depannya. Sang suami tengah menatap dirinya.

"Kalau Mas Tama mengizinkan, Mbak mau." Rani menoleh pada *Kapten* Tama.

Setidaknya, ia tidak ingin menunjukkan pertengkaran atau masalah rumah tangganya di depan orang lain.

Kapten Tama tampak lega dengan jawaban yang diberikan oleh sang istri. Rani benar-benar bijak dalam memilih jawaban.

"Boleh, Ran. Mas ikut."

"Ngapain Mas ikut!?" Reyhan menghardik *Kapten* Tama kali ini.

"Maksud Reyhan, Mas di rumah saja. Nanti Mas capek," kata Reyhan, berusaha mengontrol dirinya di depan Biyan.

"Nggak *kok*. Justru Mas bosan di rumah."

"Ya sudah, nanti malam jam 7 kita pergi ke Alun-Alun Kota Batu," putus Biyan. Lelaki itu pun berpamitan untuk undur diri.

Rupanya menerima ajakan Biyan tidak sepenuhnya salah. Buktinya, Rani bahagia malam ini. Setidaknya tempat ramai ini membuatnya teringat akan sang ayah yang dahulu kerap mengajaknya ke sini. Sekedar untuk menaiki bianglala

bersama Reyhan, sang adik.

"Ran, beli *ice cream* yuk!" Ajak Biyan pada Rani.

Lelaki itu tampak tidak memperdulikan tatapan tajam *Kapten* Tama. Rani menoleh pada sang suami, "aku belikan, Ran!"

Rani mengerti maksud sang suami. Lelaki itu pun berjalan ke penjual *ice cream* pot. Memesan empat buah.

Kembali dengan menenteng beberapa kresek kecil berisi *ice cream* pot. Rani tampak bahagia dan memilih salah satu diantara empat *ice* itu.

"Makasih, *Bro*! Seharusnya aku yang traktir, kan aku yang ngajak." Kali ini Biyan membuka suara.

Kapten Tama menyahuti ucapan Biyan, berkata bahwa tidak masalah. Hitung-hitung menyenangkan istri dan teman istrinya.

"Kali ini giliran aku yang traktir. Kita naik bianglala!"

"Setuju Mas!!" Reyhan antusias. Mereka berempat layaknya

seorang anak kecil yang masih suka bermain-main wahana.

Di luar ekspektasi *Kapten* Tama, Rani justru berada di keranjang yang terpisah dengannya. Rani memilih satu keranjang dengan sang adik. Jadi, *Kapten* Tama berpasangan dengan Biyan.

Keranjang yang seharusnya hangat akan senda gurau itu, kini berubah dingin hawanya.

"Ekhmm.. apa kamu mencintai Rani?"

Kapten Tama mengalihkan pandangannya dari pemandangan Kota Batu pada malam hari.

"Kenapa kamu tiba-tiba bertanya seperti itu?"

Biyan tersenyum meremehkan, "aku tahu keadaan rumah tanggamu yang sebenarnya."

Kapten Tama tampak terkejut. Biyan melanjutkan perkataannya lagi, "Tidak perlu malu. Aku sudah tahu semuanya dari Reyhan."

Dalam hati *Kapten* Tama sangat marah pada sang adik.

Baru kali ini kemarahannya tersulut. Padahal selama dimaki-maki, *Kapten* Tama tidak pernah tersinggung. Tetapi, kali ini ia sebagai laki-laki terluka egonya.

Turun dari bianglala dengan wajah merah padam. *Kapten* Tama memutuskan untuk mengajak Rani pulang. Akhirnya, mau tidak mau Reyhan pun ikut pulang.

Bugh!

Sebuah pukulan tepat mengenai sudut bibir Reyhan. Hingga lelaki itu hampir tersungkur jika tidak di tahan oleh tangan Rani. Rani menatap sang suami.

Ada apa dengan lelaki itu!?

"Selama ini Mas selalu diam dengan semua makian kamu, karena Mas sadar. Mas salah di sini. Tetapi, untuk yang satu ini.. Mas tidak terima!!"

Bugh!

Lagi-lagi *Kapten* Tama memukul Reyhan. Rani kewalahan melerai keduanya. Reyhan sendiri juga melakukan perlawanan, namun lelaki itu kalah dengan *Kapten* Tama.

Inilah diri *Kapten* Tama yang sesungguhnya.

"Cukup *Le*!!" Ibu yang baru saja membuka pintu rumah langsung mendekat dan melerai keduanya.

Ibu menyuruh ketiga orang itu masuk ke dalam rumah. Mendudukkan ketiganya di ruang tamu. Ibu menatap *Kapten* Tama meminta penjelasan, apa sebenarnya yang membuat lelaki itu hilang kendali?

"Maaf Dik. Mas sungguh tidak suka saat kamu menceritakan keadaan rumah tangga Mas yang sebenarnya pada orang lain!! Walaupun semua itu benar adanya."

Ibu mengerti dengan ucapan *Kapten* Tama. Ibu pun menatap Reyhan dengan tatapan kecewa. Bisa-bisanya lelaki itu mengumbar aib keluarga kakaknya sendiri pada orang lain.

"Ibu nggak pernah ngajarin kamu berbuat sejauh ini, *Le*! Ibu kecewa sama kamu." Ibu bangkit dari duduknya.

Rani angkat bicara setelah membuat kesimpulan sendiri, "jangan kamu pikir Mbak tidak tahu!! Kalau kamu mendekatkan Mbak dengan Mas Biyan. Mbak tahu, Dik!"

"..dan, Mbak kecewa sama kamu. Kamu bukan Reyhan yang Mbak kenal!"

"Setidaknya, kamu tidak perlu ikut campur urusan rumah tangga Mbak hingga sejauh ini!!" Emosi Rani telah sampai di puncak.

Rani pun meninggalkan Reyhan yang tampak meneteskan air matanya itu. *Kapten* Tama pun mengikuti langkah Rani. Meninggalkan Reyhan yang menyesali perbuatan bodohnya yang menyakiti perasaan dua orang wanita yang amat ia sayangi.

"Maaf Bu, Mbak.."

Hingga tengah malam, Reyhan tidak dapat memejamkan matanya. Padahal besok ia harus ke sekolah. Reyhan masih tetap berada di ruang tamu. Ia tidak ingin tidur di kamar. Ia memilih tidur di luar. Reyhan menghukum dirinya sendiri.

"Kenapa nggak tidur, Dik?"

Reyhan menoleh pada suara itu. *Kapten* Tama, sang kakak ipar berdiri di depannya dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Tidur! Besok sekolah kan?" *Kapten* Tama hendak beranjak.

"Tunggu Mas!"

Kapten Tama berbalik, mengurungkan langkahnya yang hendak berjalan ke dapur untuk mengambil air minum. *Kapten* Tama menaikkan sebelah alisnya.

"Maaf atas semuanya Mas.."

"Reyhan terlalu jauh ikut campur rumah tangga Mas dan Mbak Rani," sesal Reyhan dengan menundukkan kepalanya.

Kapten Tama pun mendekat dan mengambil duduk di samping Reyhan, "Mas nggak pernah marah sama semua perkataan kamu. Tetapi, malam ini Mas benar-benar marah saat mendengar orang lain mengungkit rumah tangga Mas. Apalagi, ia berkata mendapat info itu dari kamu."

"Reyhan menyesal Mas. Maaf Mas," ucap Reyhan berlinang air mata, menatap sang kakak ipar dengan mata sayunya.

"Iya Dik. Mas maafkan. Sudah, kamu tidur sekarang!" Dengan sepenuh hati, *Kapten* Tama memaafkan perbuatan adik iparnya itu.

Kapten Tama tidak sepenuhnya menyalahkan perbuatan Reyhan. Baginya, lelaki itu wajar melakukan hal demikian. Sudah selayaknya, seorang adik laki-laki melindungi dan melakukan usaha yang terbaik untuk sang kakak.

"Secepat itu Mas memaafkan Reyhan!?" Reyhan tidak percaya. *Kapten* Tama, lelaki yang sulit ditebak.

"Terus mau kamu gimana, Dik? Mau Mas hukum sikap tobat?" Reyhan mendelik dan bangkit dari duduknya.

"Sekali lagi maaf Mas! Reyhan tidur dulu," ucap Reyhan sebelum melenggang begitu saja. Sedangkan, *Kapten* Tama terkekeh dan tersenyum lebar penuh kemenangan. Malam ini, ia berhasil meluluhkan hati sang adik.

***

#19
Kembali Pulang

Jika biasanya ibu membangunkan Reyhan pagi-pagi sekali, tidak dengan hari ini. Ibu tampak tenang-tenang saja, membersihkan rumah. Sedangkan, Rani sibuk sendiri di dapur. Namun, seorang ibu tetaplah malaikat anaknya. Ibu kerap mencuri-curi pandang ke arah kamar Reyhan.

"Biar saya yang bangunkan Reyhan, Bu."

Kapten Tama bangkit dari duduknya, meninggalkan secangkir kopi buatan sang istri.

Tokk..tokkk..tokk..

"Dik!?"

Tidak ada jawaban, padahal sang *kapten* berteriak seperti memberi komando anggotanya. Karena tak ada jawaban sama sekali, *Kapten* Tama pun membuka paksa kamar Reyhan. Ternyata, kamar adik iparnya itu tidak dikunci. *Kapten* Tama menghela napas melihat Reyhan masih bergumul dengan selimut dan bantalnya.

"Dik!! Bangun!!"

"Sudah jam enam lebih!!" Teriakan kali ini berhasil mengusik tidur Reyhan. Lelaki itu pun mengucek matanya.

"Segera mandi!! Sudah jam enam lebih sepuluh-"

"Apa!? Ishh.. *kok* ibu nggak bangunin Reyhan sih!" Dengan kesal, Reyhan meninggalkan kasurnya dan melenggang keluar kamar menuju kamar mandi.

Kapten Tama pun keluar dari kamar Reyhan dan berjalan menuju dapur. Di sana, istrinya sudah selesai memasak. Kini wanita itu membersihkan dapur.

"Ran, apa ada kotak wadah bekal?"

Pertanyaan *Kapten* Tama sukses membuat Rani mengerutkan alisnya. Rani mengurungkan pertanyaannya yang penasaran. Wanita itu mengambil kotak wadah bekal. Membersihkannya wadah yang sedikit berdebu itu dengan serbet. Lalu, memberikannya pada sang suami, "buat apa Mas?"

Kapten Tama kini berada di depan meja makan yang di sana telah tersedia nasi serta lauk paunya lengkap. "Reyhan kesiangan. Kasihan kalau nggak sarapan. Biar dia sarapan di sekolah," jelas sang *kapten*.

"Kenapa Mas peduli!?"

"Dia juga adikku." *Kapten* Tama pun selesai dengan kegiatannya menyiapkan bekal untuk Reyhan.

Rani tak habis pikir dengan suaminya yang bersikap sedemikian pada Reyhan. Padahal kemarin bara api berkobar, tapi hari ini sepertinya lenyap.

"Bilang terima kasih sama Mas Tama."

Hanya itu yang diucapkan Rani saat Reyhan menatap kotak bekal yang teronggok di atas meja makan. Reyhan pun tahu,

jika ibu dan Rani masih marah dan kecewa dengannya. Tetapi, hal itu tidak membuatnya menjadi sosok yang tak sopan. Reyhan tetap menyalimi tangan sang kakak dan ibu. Walau ibu tidak bersikap hangat seperti biasanya.

Keluar rumah dengan tergesa-gesa, Reyhan menoleh saat mendengar klakson mobil. "Ayo Mas antar!"

Reyhan pun berjalan ke arah mobil milik *Kapten* Tama. Mendudukkan dirinya di samping *Kapten* Tama yang menjadi pengemudi.

Tidak butuh waktu lama mencapai sekolah dengan mobil *Kapten* Tama. Reyhan nyatanya sampai sebelum gerbang di tutup, "terima kasih Mas!"

"Iya, Dik. Sekolah yang benar. Mas tunggu kamu pakai baret kebanggaanmu!"

Reyhan mengangguk dan tersenyum. Sebelum turun dari mobil, lelaki itu tak lupa mencium tangan *Kapten* Tama.

Setidaknya, pagi ini ia tidak terlambat datang ke sekolah berkat *Kapten* Tama. Dan, bekal yang ada di tangannya ini merupakan tanda kasih sayang seorang kakak pada

adiknya.

***

Waktu telah berlalu, hingga lima hari lamanya *Kapten* Tama berada di Malang. Hubungannya dengan Reyhan sudah membaik. Reyhan pun juga telah mendapatkan maaf dari ibu dan Rani. Ia berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Sebagai seorang ibu, tentu saja akan selalu memaafkan sang anak. Rani pun juga.

Malam ini *Kapten* Tama tampak gelisah. Ponsel yang berada di tangannya terus berbunyi. Tapi, tak kunjung ia mengangkat panggilan itu.

"Angkat saja, Mas! Siapa tahu penting," Reyhan geram karena ponsel itu sangat mengganggu mereka yang sedang menonton TV.

"Iya, *Le*! Keluar rumah sana! Biar suara TV-nya tidak mengganggu," nasihat ibu.

Kapten Tama pun berjalan keluar rumah. Meninggalkan ketiga orang yang hanyut dalam kehangatan, menghibur diri dengan tontotan TV.

"Ekhmm.." *Kapten* Tama kembali setelah beberapa saat.

Ibu menatap suami Rani, "kenapa, *Le*? *Kok* wajah mu seperti itu?"

Rani pun ikut menatap sang suami. Wajah lelaki itu pucat dan tampak gelisah.

"Saya mendapat tugas dari atasan."

Semua orang terdiam seketika. *Kapten* Tama menatap Rani, yang berekspresi biasa saja. Ibu pun meninggalkan ruang TV dan berpesan pada Reyhan agar lelaki itu segera ke kamar untuk belajar. Reyhan tahu kode sang ibu, agar Rani bisa memiliki waktu berdua dengan *Kapten* Tama.

Kapten Tama mengambil duduk di samping Rani. Menatap Rani yang masih fokus menonton TV, "Ran.."

"Hmm.."

Kapten Tama sedang tidak ingin berlama-lama. Ia yang jengkel karena diabaikan Rani, mematikan TV yang kebetulan *remote*-nya ada di sebelah kanannya.

"Apa sih Mas!?"

"Dengarkan penjelasanku sebelum aku pergi."

Rani mengalihkan pandangannya. Ia tidak mau menatap sang suami. Jika suaminya hendak pergi, maka biarlah pergi saja. Mungkin begitu pikir Rani.

Kapten Tama meraih dagu Rani, membuat wanita itu menatapnya. Bukannya menatap wajahnya, Rani malah menundukkan kepalanya.

Kapten Tama mengabaikan itu dan langsung menceritakan semua kesalahpahaman yang terjadi. Mengenai kecelakaan Intan, hingga hubungannya dengan Intan yang benar-benar sudah lama berakhir. Perubahan sikap Intan pun tak luput ia ceritakan. Rani sempat tak percaya, namun begitulah adanya.

"Besok aku harus kembali ke Jepara. Jika kamu masih ingin di sini, tidak apa-apa,"

"...tapi, satu hal yang harus kamu ingat. Bahwa aku, tidak akan pernah melepaskan kamu. Pernikahan itu hanya satu kali seumur hidup." *Kapten* Tama menampakkan sisi

dirinya yang serius.

Rani masih bungkam, *Kapten* Tama pun bertanya, "Kamu nggak mau bilang sesuatu?"

"Maaf."

"Hanya itu!?" *Kapten* Tama bergaya merajuk. Mengharap ia akan dibujuk oleh Rani.

Dan, benar saja. Rani meraih tangan suaminya yang terlipat di depan dada, "Rani salah, karena tidak percaya pada Mas..."

"Aku juga salah. Karena membiarkan kamu salah paham dan mementingkan wanita lain selain kamu. Aku janji-"

"Tidak perlu janji, Mas! Janji itu harus ditepati..,"

"...kata 'janji' terlalu berat. Rani tidak perlu janji Mas. Rani hanya ingin bukti nyata," potong Rani karena ia tidak suka jika lelaki itu berjanji. Baginya, janji merupakan hutang yang harus ditepati. Jika tidak, bisa saja mengakibatkan hal buruk menimpa mereka.

"Baiklah. Kamu cukup lihat aku! Jangan melirik lelaki lain selama aku tidak berada didekat kamu," pinta *Kapten* Tama dengan tegas, membuat Rani bergidik ngeri. Mana berani ia menduakan sang suami!? Bisa-bisa ia ditembak oleh senjata sang *kapten*. Haha!

"Jadi, silahkan lanjutkan usahamu untuk membuat aku jatuh cinta."

Blush!

Bak kelebihan dalam pemakaian *blush on*, pipi Rani merah merona mendengar ucapan *Kapten* Tama.

Adegan romantis malam itu tak bertahan lama, keduanya mengakhirinya. Memutuskan untuk mengistirahatkan badan.

Kini keduanya tengah terlelap dalam mimpi masing-masing kini. Rani berencana menyiapkan makan dan bekal untuk perjalanan suaminya besok.

Pagi-pagi sekali, seusai membersihkan diri dan melaksanakan sholat. Rani kini sedang bertempur menyiapkan sarapan orang rumah dan bekal untuk sang

suami.

"*Nduk,*"

Panggilan dari ibu membuat Rani mendekat ke arah sang ibu yang berada di kamar. Sebelum itu, Rani tak lupa untuk mematikan kompor.

Dilihatnya sang ibu masih mengenakan mukenanya.

"Ada apa, Bu? Ibu mau dibuatkan teh?" Tawar Rani sembari mendudukkan dirinya di samping sang ibu.

Ibu menatap Rani. Mengelus puncak kepala anak perempuannya itu, "kembali ke rumah, *Nduk.* Jangan siksa suamimu! Bagaimana kamu akan membuat dia jatuh cinta, jika kamu jauh darinya?" Rani terhenyak, sang ibu ternyata mengamati hubungannya dengan *Kapten* Tama.

Pagi ini, Rani benar-benar tersadar. Tidak seharusnya ia memisahkan diri dan berada jauh dari sang suami. Tugas seorang istri, sudah seharusnya mendampingi sang suami dalam keadaan apapun. Mengingat sang suami hendak bertugas. Rani memutuskan untuk ikut kembali ke Jepara.

Kapten Tama pun tidak sibuk berkemas, karena selama di sini ia tidak membawa baju-baju. Selain baju yang ia pakai. Selama di sini, pakaian Reyhan yang selalu melekat di tubuhnya.

"Hati-hati Mas! Jangan ngebut! Reyhan berangkat sekolah dulu," pamit Reyhan sebelum meninggalkan rumah.

Tibalah waktu dimana *Kapten* Tama berpamitan. Ibu dan Rani mengantarkan *Kapten* Tama hingga depan rumah. *Kapten* Tama berpesan, "Bu, nitip Rani ya?"

Ibu tersenyum dan mengusap lengan *Kapten* Tama, "iya *Le*. Pasti. Kamu hati-hati ya, *Le*.."

Ibu dan Rani sepakat bersikap seolah-olah *Kapten* Tama kembali ke Jepara tanpa Rani. Bisa dilihat, raut wajah lelaki itu tampak sedih dibalik senyum palsunya.

Kini giliran Rani, wanita itu mendekat pada sang suami dan meraih tangan kanannya untuk dicium.

"Hati-hati, Mas. Kabari Rani.."

Kapten Tama mengelus puncak kepala sang istri. Dirinya

spontan mencium kening Rani. Mengabaikan ibu yang memperhatikan keduanya. Bagi ibu itu sudah wajar, maka dari itu beliau hanya diam saja.

"Jaga diri baik-baik.."

Rani mengangguk, dalam hati ia sangat senang. Setidaknya, ada kesedihan yang *Kapten* Tama simpan untuk Rani.

"Duluan, Bu. Ran, aku berangkat dulu.." *Kapten* Tama berbalik.

"Ibu, baik-baik di rumah ya! Rani pamit."

Langkah *Kapten* Tama yang hendak menuju mobilnya terhenti. Lelaki itu berbalik badan dan mendapati sang istri yang mengikuti langkah kakinya.

"Ran-"

"Ayo kita pulang, Mas!" Rani menggandeng tangan sang suami.

Raut kesedihan yang tersembunyi itu lenyap seketika. *Kapten* Tama merasa bahagia dan lega. Sungguh, hatinya

merasa senang saat Rani memutuskan untuk pulang.

Kapten Tama mengusap kepala sang istri, seraya melangkahkan kaki menuju mobil, "terima kasih, Ran! Aku senang, karena kamu bijak dalam membuat suatu keputusan."

***

#20
Kekesalan Sang Kapten

Satu minggu berlalu.

Hubungan *Kapten* Tama dan Rani kian membaik. Bahkan, *Kapten* Tama sangat menyukai kegiatan barunya yaitu, menggodai sang istri. Istrinya itu masih saja malu-malu terhadapnya. Padahal, memang sudah sewajarnya.

Walaupun belum ada interaksi yang berlebihan selain cium tangan dan kening. Tetapi, mereka berdua telah membuat kesepakatan untuk tidak melakukan hal lebih dari itu sebelum saling jatuh cinta. Bukan saling, tepatanya sebelum *Kapten* Tama jatuh cinta terhadap Rani.

Kalau Rani, jangan ditanya! Wanita itu sudah lebih dulu

mencintai sang *kapten*.

"Mas, Rani izin menemui Bu Endah ya? Boleh kan?"

Kapten Tama mengenakan sepatu sebelah kanannya. Menyadari bahwa sang istri tengah duduk di samping kanannya, menanti jawaban yang keluar dari bibirnya.

"Mas.. Rani bosan di rumah."

Kapten Tama menatap Rani, "iya, Sayang. Pergilah.. perlu uang?"

Rani tercekat, ia segera bangkit dari duduknya. Berjalan cepat menuju kamar, dengan alasan mengambil tas kecil miliknya. Padahal, ia menghindari tatapan sang kapten. Dan, apa-apaan!? Panggilan itu lagi..

Kapten Tama memang sudah sejak satu hari yang lalu, memutuskan untuk memanggil sang istri dengan panggilan 'sayang'. Aneh bukan? Padahal ia sendiri belum yakin akan perasaannya. Rani kadang mendumel sendiri, bagaimana bisa ia dipanggil sayang tanpa cinta!?

"Masih saja salah tingkah, Yang.."

"Mass! Jangan panggil Rani seperti itu jika Mas masih

belum mencintai Rani!" Rani menyetop aksi sang suami dengan telapak tangan yang diangkatnya.

Kapten Tama berdiri dan menatap sang istri, sembali menyilangkan kedua tangannya di depan dada, "*yawis entenana aku, Dik. Aku bakal tresna sliramu*.." (ya udah tunggu aku, Dik. Aku akan mencintai dirimu)

Rani tertawa terbahak-bahak mendengar kalimat berbahasa jawa yang terdengar sangat romantis tapi menggelikan itu.

"Kamu kenapa menertawakan aku, Ran?"

"Mas, *ndak cocok belas*! Bukannya buat Rani baper, tapi malah kayak lawakan hloo.." jawab Rani dan wanita itu kembali tertawa. (Nggak cocok sama sekali!)

Kapten Tama kesal dibuatnya. Sedangkan, Rani mendekat pada sang suami. Meraih tangannya dan mencium tangan kanan *Kapten* Tama, "Rani berangkat Mas.."

"Iya, hati-hati." *Kapten* Tama mengusap puncak kepala sang istri.

Adegan kecil romantis dan komedi itu berakhir. *Kapten* Tama berangkat bekerja. Sedangkan, Rani pergi menemui

Bu Endah. Ia merasa rindu pada sosok ibu baik hati yang telah menolongnya saat pertama kali hidup di Jepara.

Rani tentu saja, akan selalu mengingat wanita paruh baya itu. Jasanya begitu berarti. Rani memutuskan untuk naik ojek *online*. Sebelum menemui Bu Endah, Rani lebih dahulu mampir ke swalayan. Membeli buah-buahan dan beberapa sembako untuk Bu Endah.

Rumah makan milik Bu Endah memang tidak pernah sepi. Rani memasuki area itu, dan dilihatnya seorang perempuan tengah sibuk melayani para pembeli.

"Assalamu'alaikum, Bu.."

Bu Endah menatap Rani penuh haru. Lama tidak berjumpa membuatnya memeluk erat sosok Rani. Rani pun dengan senang hati menerima pelukan Bu Endah.

"Kok kamu repot-repot sih, *Nduk*! Lain kali kalau mau main, main saja! Ndak usah repot-repot bawa apa-apa," nasihat Bu Endah saat Rani memaksa memberikan buah-buahan dan sembako berupa gula dan minyak itu.

"Nggak apa-apa, Bu. Diterima ya! Semoga bisa bermanfaat," jawab Rani seraya tersenyum.

Bu Endah pun melenggang ke dapurnya. Kemudian, kembali dengan membawa es dan makanan ringan untuk Rani. Rani merasa tidak enak karena merepotkan Bu Endah.

Bu Endah pun mendudukkan dirinya di samping Rani. Tentu saja, semua pembeli telah dilayaninya. Hingga ia santai saat ini, berbincang-bincang ringan dengan Rani.

"Sudah isi belum, *Nduk*?" Pertanyaan itu sukses membuat pipi Rani merah. Interaksinya dengan *Kapten* Tama saja tidak pernah berlebihan. Lantas, bagaimana ia bisa 'isi'? Ya, memang keduanya telah memiliki kesepakatan. Yang tidak mungkin Rani ceritakan pada Bu Endah.

"Belum diberi kepercayaan, Bu."

Bu Endah tersenyum dan mengayunkan tangannya, "*Le*! Sini!"

Rani menoleh dan mendapati seorang lelaki lengkap dengan seragam polisi. Dengan *badge* nama 'HAIKAL'. Lelaki itu tersenyum ke arah Rani, Rani pun membalas sapaan lewat senyuman itu.

"Iki hlo, *Le.* Rani." (Ini hlo, Nak. Rani) Bu Endah bermaksud mengenalkan Rani pada lelaki itu.

"Haikal, putra Bu Endah." Haikal mengulurkan tangannya. Rani pun menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Haikal paham dan mengambil duduk di samping sang ibu.

"Ini ya anak ibu yang jarang pulang?" Pertanyaan Rani sukses membuat Haikal mengerutkan keningnya, menatap sang ibu yang tampak mengumbar cengiran.

"Eh, iya sebentar. Ibu tinggal dulu ya.." ibu malah ngacir begitu saja. Rani dan Haikal pun tertawa kecil. Memang sosok ibu adalah cinta pertama anak lelakinya. Wajar jika sosok ibu kurang suka apabila diduakan.

"Ekhmm.. makasih ya karena sudah menemani ibu waktu dulu saya jarang pulang," ujar Haikal dengan senyum manisnya.

"Iya, Bang. Sama-sama."

Rani memutuskan memanggil lelaki yang kira-kira berusia 28 tahun itu dengan sebutan 'bang'. Mengingat usianya yang belum genap 20 tahun.

"Kamu sekolah dimana?"

Rani menggeleng dan menjelaskan bahwa ia sudah menikah dengan seorang tentara. Hanya sebatas itu yang ia

ceritakan pada orang lain.

"Kisah cinta *agegap* rupanya.." celetuk Haikal. Rani hanya tersenyum. Padahal belum ada cinta di hati sang suami. Bagaimana bisa kisah ini disebut percintaan agegap!?

Dirasa cukup mengunjungi Bu Endah dan Rani pun tak lupa membantu Bu Endah melayani pembeli yang tak pernah habis itu. Rani pun pamit undur diri. Bu Endah tentu saja memberikan Rani beberapa masakan yang masih untuk diberikan pada sang suami.

"Nitip salam ke Nak Pratama ya, *Nduk*!" Rani mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

***

Rani pulang ke rumah siang hari. Tentu saja, sang suami belum kembali dari bekerja. Rani menyibukkan diri mengerjakan pekerjaan rumah. Ia tidak suka menganggur. Hingga selesai semuanya. Rani tertidur di sofa depan TV.

Sore harinya ketika sang suami pulang, lelaki itu mendapati istrinya tengah lelap tertidur. Ia pun berencana hendak membopong sang istri tanpa membangunkan wanita itu. Dilihatnya seluruh rumah bersih. Mungkin istrinya

ketiduran usai mengerjakan pekerjaan rumah sepulang dari pergi menemui Bu Endah tadi.

Pergerakannya terhenti saat mendapati layar ponsel Rani menyala setelah bergetar. Menampilkan sebuah notifikasi. *Kapten* Tama memilih menyambar ponsel istrinya itu. Dibukanya ponsel berpola yang memang ia ketahui pola kuncinya.

+6282364******

Dik. Ini nomor saya, Haikal.

Maaf baru menghubungi, tadi saya masih sibuk mengatur lalu lintas.

Seketika raut wajah *Kapten* Tama berubah menjadi masam. Lelaki itu pun memasukkan ponsel sang istri ke dalam saku celananya. Kemudian, menggendong sang istri ala *bridal style* menuju ke kamar.

Meletakkan perlahan sang istri di atas kasur empuk.

"Siapa Haikal?" Tanya *Kapten* Tama pada dirinya sendiri. *Kapten* Tama berulang kali membaca pesan singkat itu. Hingga ia memutuskan untuk menyita ponsel Rani. Menaruhnya di tempat yang Rani tidak mungkin jangkau.

Kapten Tama merasa harus menghukum sang istri yang dengan seenaknya memberikan nomor teleponnya pada lelaki lain.

"Mengatur lalu lintas!? Polisi kah dia?" *Kapten* Tama memasukkan ponsel Rani ke dalam laci yang ada di dalam ruangan kerjanya.

"Bodo amat!! Mau polisi *kek* mau tim gegana atau bahkan tim densus88 sekalian! Yang jelas aku nggak suka Rani main seenaknya ngasih nomornya ke lelaki lain,"

"..memangnya kurang garang apa aku ini!?"

Kapten Tama kemudian, keluar dari ruangan itu. Menuju kamarnya, untuk membersihkan diri di kamar mandi yang ada di kamarnya.

Rani tampak masih nyaman tertidur dan bergumul di alam mimpinya. Tidak tahu saja ia, jika sang suami tengah larut dalam rasa kesalnya karena pesan singkat lelaki lain.

***

#21

Menyadari Tulisannya Sendiri

Rani gelisah, kesana kemari mencari ponselnya. Sesekali digigitnya kuku jari tangannya. Sembari berpikir, dimana terakhir kali ia meletakkan benda itu?

Sudah terhitung satu jam lamanya ia mencari benda itu. Tetapi, tak kunjung ketemu. Rani pun mendudukkan dirinya di samping *Kapten* Tama yang malah asyik menonton TV. Menghiraukannya yang kebingungan mencari ponsel.

"Mas, coba ingat-ingat lagi deh! Tadi kan Mas yang mindahin Rani ke kamar," tanya Rani kesekian kalinya. Wanita itu berharap sang suami teringat sesuatu mengenai

ponselnya yang hilang entah kemana.

Kapten Tama tetap fokus pada acara TV-nya. Rani pun kesal. Ia meraih *remote* TV dan mematikan TV, "kok dimatiin!?"

"Jawab dulu pertanyaan Rani!"

Kapten Tama memasang wajah garangnya, "ponselmu aku sita!"

Rani melotot seketika, "hah!? Kenapa Mas? Ihh.. balikin!"

Rani mencubit pinggang lelaki berstatus suaminya itu. *Kapten* Tama tampak mengelak dan berhasil mengunci kedua pergelangan tangan Rani.

"Haikal siapa?" Rani mengernyitkan dahinya. Dari mana *Kapten* Tama tahu Haikal?

"Putra Bu Endah.."

"Ngapain dia kirim pesan ke kamu? Ngapain juga kamu ngasih nomor ke Haikal-Haikal itu!?" *Kapten* Tama bangkit dari duduknya. Rani pun mengekori sang suami.

Ternyata, suaminya menuju kamar. Lelaki itu mengambil buku komik dan membacanya setelah mendudukkan dirinya di atas kasur. Menyenderkan badannya di kepala

ranjang.

Rani menghela napas. Selama hidup berumah tangga, Rani baru mengetahui fakta bahwa sang suami yang usianya jauh di atasnya itu memang suka membaca komik. Dari sini bisa disimpulkan bahwa usia bukanlah patokan seseorang akan kedewasaan. Haha!

"Mas!? Balikin..." kata Rani sambil menarik-narik kecil lengan kaos pendek sang suami.

Rani mendudukkan dirinya di lantai. Diamati sang suami sok fokus membaca dengan raut wajah cemberut. Apa-apaan suaminya itu? Masa merajuk hanya karena ada lelaki lain yang mengirim pesan pada Rani.

Tunggu dulu!

Rani diam sejenak. Memikirkan sesuatu, masih dengan mengamati wajah cemberut sang suami. Lama ia berpikir.

Kemudian, Rani mengulas senyumnya. Hatinya berbunga-bunga. Apakah ini akhir dari penantiannya?

'Mas *Kapten* cemburu dengan Haikal?' batin Rani membuncahkan kebahagiaan.

Masih dengan senyum. Tetapi, kali ini Rani tersenyum sinis, 'izin, Mas *Kapten*. Main-main dulu yuk!'

"Ya sudah kalau Mas nggak mau balikin!" Rani bangkit dari duduknya. Wanita itu berjalan menuju ranjang sebelah kanan yang kosong. Kemudian, membaringkan dirinya. Membelakangi *Kapten* Tama yang entah bagaimana ekspresinya itu.

Rani berpura-pura tidur. Sedari tadi ia merasakan ranjangnya bergerak-gerak. Benar-benar mengganggu sekali jika ia tidur.

Rani tersenyum penuh kemenangan. Sang suami rupanya tidak bisa memejamkan matanya.

Pagi harinya, Rani berkutat kembali dengan peralatan dapur. Wanita itu sengaja tidak membangunkan sang suami. Hari ini sang suami memang tidak bekerja. Lelaki itu hanya enam hari kerja. Hari minggu dirinya akan bersantai di rumah.

Rani akan melancarkan aksinya lagi. Melanjutkan episode yang baru dimulai tadi malam.

Rani sudah menyelesaikan tugasnya di dapur. Kini ia akan

membersihkan diri dan bersiap rapih. Wanita itu mengulum senyumnya sendiri, mengingat rencana nekad yang hendak ia lancarkan. Ini lebih dahsyat dan menantang dari pada serangan fajar.

"Eghhh.." lenguhan itu terdengar oleh Rani yang kini sedang membenahi jilbab dan riasan wajahnya yang natural.

Rani melirik sekilas sang suami, melalui kaca meja rias. Lelaki itu mengucek matanya dan menyadarkan dirinya. *Kapten* Tama mendudukkan dirinya, "mau kemana?"

Pertanyaan bernada dingin itu keluar dari bibir *Kapten* Tama. Sesuai dengan rencana, Rani yakin seratus persen bahwa rencananya akan berjalan mulus.

"Rani mau ke rumah makan Bu Endah-"

"Ngapain kesana!?"

Belum sempat Rani menyelesaikan kalimatnya. *Kapten* Tama sudah lebih dulu memotong dan bertanya dengan nada tinggi.

Rani melihat dari kaca meja rias, sang suami bangkit dari kasur dan berjalan mendekati dirinya. Rani mengabaikan

sang suami yang tengah berkacak pinggang di belakangnya. Ia malah asyik membenahi riasan naturalnya, yang sebenarnya sudah siap itu.

"Aku tanya, ngapain?" *Kapten* Tama menurunkan nada bicaranya. Di luar dugaan Rani, *Kapten* Tama membalikkan tubuh Rani.

Lelaki itu memegang dagu Rani, "apa ini!? Kenapa dandan seperti ini?"

Dalam hati, Rani bersorak gembira. Padahal biasanya *Kapten* Tama tidak pernah memperhatikan riasan wajahnya. Bahkan, lelaki itu menganggap biasa dan sangat pas. Tetapi, tidak dengan hari ini.

Rani melepaskan tangan sang suami dari dagunya. Tersenyum dan menjawab, "Mas saja yang kurang memperhatikan riasan Rani selama ini. Padahal kan ini riasan biasanya Mas. Nggak ada yang dilebih-lebih kan nih.."

"Bedak juga nggak tebal. Apalagi? Lipstik warna *coral pink*," ucap Rani dengan menunjuk area wajahnya.

Kapten Tama semakin kesal. Dengan wajah merahnya,

lelaki itu beranjak menunju kamar mandi.

"Mentang-mentang udah kenal sama anaknya, rajin banget datangi Bu Endah.." gumam *Kapten* Tama sebelum masuk ke kamar mandi. Meskipun tidak terlalu keras, tetapi Rani masih bisa mendengar ujar kebencian itu.

"Berangkat gih! Nggak usah pamit! Mandiku lama." Teriakan itu, bukan makna yang sebenarnya.

Rani terkekeh pelan. Ternyata, menggodai sang kapten sungguh mengasyikkan. Wanita itu pun meraih tas kecil. Namun, gerakan yang hendak beranjak itu tiba-tiba terhenti. Rani menatap ponsel sang *kapten* yang teronggok di nakas. Diraihnya ponsel itu. Kemudian, melakukan suatu hal. Lalu, meletakkan kembali benda pipih canggih itu pada tempatnya lagi.

Rani pun beranjak pergi ke Mall.

Ya, wanita itu tidak berkunjung ke rumah makan Bu Endah. Melainkan, ia ingin berbelanja lipstik dan alat *make up* lainnya di *Mall*. Kebetulan ia mendengar ada diskon besar-besaran produk *make up* dari Zahra, istri *Praka* Tio.

Keluar rumah dengan senyum mengembang. Ternyata,

tepat sekali. Zahra juga baru saja keluar rumahnya.

"Ayo Mbak!" Ajak Zahra. Rani memang sudah membuat janji dengan Zahra kemarin. Mereka pun berangkat bersama.

Kegiatan keduanya memilih-milih *make up* sangat menyenangkan. Setidaknya, kedua ibu persit itu melepaskan kebosanannya dari kemelut rumah tangga

"Sering-sering aja Mbak, kita pergi bersama. Hehe.. Mbak Tama menyenangkan," ujar Zahra dengan senyum manis. Wanita itu menyesap *cappuchino ice* miliknya. Keduanya kini tengah asyik bercanda gurau di *cafe*.

Lain halnya dengan *Kapten* Tama. Seusai membersihkan diri, lelaki itu benar-benar tidak menemukan sang istri di seluruh penjuru rumah. Benar-benar kelewatan. Rani tidak peka dengan kemarahan sang suami. Ia tetap pergi ke rumah makan Bu Endah.

Kapten Tama meraih ponselnya yang ada di nakas dengan kasar. Dibukanya pola kunci itu. Layarnya tidak menampilkan beranda ponsel seperti biasanya. Namun, galeri yang sudah terbuka. Ini tandanya seseorang telah membuka ponselnya. Kemudian, meninggalkan ponselnya

begitu saja.

Kapten Tama semakin kesal. Ulah Rani benar-benar menyebalkan hari ini. Saat jari tangannya hendak mengembalikan ponsel ke beranda awal. Matanya menangkap sebuah video yang asing. Ia merasa tidak merekam video akhir-akhir ini.

Dibukanya video itu.

Menampilkan sosok cantik. Rani tersenyum dan berkata dengan manisnya, "*Izin, Mas Kapten. Rani pergi dulu ya...*"

Dengan ala-ala hormat sambil tangan kirinya memegangi ponsel. Diakhiri senyum manis dengan mata terpejam. Kemarahan sang suami lenyap seketika.

Kapten Tama mendudukkan dirinya di meja makan. Menyantap makanan yang sudah disiapkan sang istri. Sambil tangan kirinya tetap memegangi ponsel yang menampilkan video berdurasi pendek. Video apa!? Tentu saja video pamit Rani yang sangat menggemaskan itu.

Tetapi, lagi-lagi lelaki itu teringat akan kepergian sang istri, yang *Kapten* Tama simpulkan adalah untuk menemui Haikal.

Kapten Tama tersenyum sinis. Kemudian, ia membuka akun *instagram*-nya. Mengunggah video berdurasi pendek yang Rani rekam di ponselnya.

Disukai oleh **AAndhanuZ_** dan **42** lainnya

ShidarPratama30 Istriku manis sekali❤

Izin ke suami rasa komandan

I love you forever, My Wife❤

Ingat waktu!

Pulang telat, ku hukum sikap tobat kamu :D ✌

Lihat semua 15 komentar

AAndhanuZ_ izin, Bang. Itu istri apa anggota?:v

Shiraz.ardan izin, Bang Lettu Dhanu. Abang kepengen punya istri ya **@AAndhanuZ_** ? Nikah dong, Bang!! Pengajuan buka 24jam.

20 MENIT YANG LALU

Begitulah cara *Kapten* Tama menunjukkan kepemilikan Rani. Rani miliknya dan selamanya akan tetap seperti ini.

Kapten Tama membaca caption yang ia buat sendiri. Berulang-ulang ia membaca. Hingga ia tersadar.

"*I love you forever, My Wife..*"

Kapten Tama menyadari bahwa sesuatu telah berhasil membuat jantungnya berdegup kencang. Kalimatnya yang tertulis dalam bahasa inggris yang intinya menyinggung soal cinta, ternyata benar adanya.

"Aku mencintai Rani?" Tanya *Kapten* Tama pada dirinya sendiri.

Aneh memang, ketika ia jatuh cinta diawali dengan rasa kesal yang *Kapten* Tama yakini adalah kecemburuan. Ia tidak suka melihat Rani berinteraksi dengan lelaki lain.

"Aku cemburu."

***

#22

Gula Jawa, Kalah Manis!

Rani masih tetap asyik bersenda-gurau dengan Zahra. Keduanya terlihat sangat cocok. Saling berbagi cerita yang berbau dengan pekerjaan rumah tangga hingga *make up.*

"Mbak Tama! Coba cek *Instagram*!" Rani mengernyitkan dahinya. Memang ada apa dengan aplikasi itu!?

Zahra yang masih dengan memegang ponselnya itu, berusaha menunjukkan pada Rani, "unggahan terbaru *Kapten* Tama."

Rani yang mendengar nama suaminya disebut pun langsung membuka tas kecil miliknya. Mencari benda pipih canggih miliknya.

Sepersekian detik kemudian, Rani menepuk dahinya. Ia lupa jika ponselnya tengah disita oleh *Kapten* Tama. Rani pun memasang wajah kikuk. Tersenyum pada Zahra, "ponselku ketinggalan.." Rani berbohong pada Zahra.

Yang benar saja!? Masa ia jujur jika ponselnya tengah ditahan oleh sang suami. Bisa-bisa ditertawakan Zahra.

Zahra pun meminjamkan ponselnya pada Rani. Rani dengan antusias melihat unggahan apa yang sebenarnya membuat Zahra heboh.

Unggahan terbaru sang suami, sukses membuat jantung Rani berdetak kencang.

Unggahan itu berupa video iseng-iseng yang tadi ia rekam dari ponsel sang suami. Sesaat sebelum ia pergi dari rumah.

'Gula jawa kalah dengan manisnya sikapmu, Mas! *I love you too, My Husband*,' batin Rani sambil mengulas senyum di bibirnya.

Rani mengembalikan ponsel Zahra. "Duh Gusti! Romantis banget ya *Kapten* Tama kalau buat *caption*," celetuk Zahra kemudian.

Rani meyakini bahwa Zahra ini menyimpulkan bahwa sang

kapten selalu mengucapkan kalimat cinta pada Rani. Namun, nyatanya ini baru pertama kalinya Rani melihat sang *kapten* mengetik sebuah ungkapan cinta. Ya, walaupun hanya sebuah tulisan. Tetapi, hal itu cukup membuatnya kewalahan menenangkan detak jantung yang terus bergetar itu.

Zahra menatap Rani dengan raut wajah menggoda, "videonya bagus, Mbak Tama! Sepertinya menginspirasi aku kalau mau pergi suami lagi sibuk sendiri. Kkkkk.." Zahra terkekeh.

Rani dan Zahra pun memutuskan untuk pulang. Sebelum berpisah Zahra berkata, "Izin Mbak Tama, terima kasih waktunya hari ini."

Rani paham, jika Zahra tengah menghormatinya sebagai senior. Mengingat mereka sudah berada di lingkungan militer.

"Iya, Dik Zahra. Sama-sama," jawab Rani. Wanita itu sempat terkekeh saat ia harus memanggil Zahra dengan sebutan 'Dik'. Padahal usianya jauh lebih muda dari pada Zahra. Tetapi, apa boleh buat? Tradisi yang memang sudah ada menganjurkan mereka sedemikian.

"Izin mendahului Mbak Tama," pamit Zahra. Kemudian, berjalan ke rumahnya yang bersebelahan dengan rumah *Kapten* Tama.

Rani pun masuk ke dalam rumah setelah mengetuk pintu dan tak mendapati jawaban. Ternyata, pintu tidak terkunci.

"Rani kira Mas nggak di rumah.." Rani menghampiri sang kapten yang sedang bermain PS. Selain komik, lelaki ini juga selalu mencuri waktu untuk bermain PS disela-sela libur seperti ini.

Masih duduk di samping sang kapten yang larut dengan *game*-nya. Rani menawarkan sesuatu pada sang *kapten*, "Mau Rani buatkan apa, Mas?"

"...."

"Mass.." Rani menarik lengan kaos pendek yang *Kapten* Tama kenakan.

"...."

"Mas marah? Salah Rani apa?"

Brakkk!!!

Stick PS yang ada digenggaman sang kapten melayang

melewati Rani. Wanita itu terkejut sambil memegangi dadanya. Untung saja benda itu tidak mengenai kepala Rani.

"MASIH BERTANYA APA SALAHMU!!?" Nada tinggi *Kapten* Tama membuat nyali Rani menciut. Rupanya aksi yang ia lancarkan berhasil memancing kemarahan sang suami.

"Kamu itu sudah bersuami!! Tidak pantas mengunjungi lelaki lain!"

Rani yang menundukkan kepala diam-diam mengulum senyumnya.

'Oh, jadi karena Bang Haikal,' batin Rani mengerti dengan keadaan.

Kapten Tama kesal karena Rani tidak mau menatapnya. Ia pun menarik dagu sang istri, "kalau suami ngomong itu didengar! Ditatap!"

Rani bergidik ngeri. Sekarang ini, ia ibarat tawanan seorang penculik yang hendak mencekiknya. Tatapan tajam dan wajah garang *Kapten* Tama sungguh mengerikan.

"K-kenapa Mas bersikap seperti ini pada Rani? Rani sudah melihat unggahan terbaru Mas di *Instagram*.." cicit Rani menekan kegugupannya.

Sebenarnya yang ditatap Rani bukanlah wajah apalagi mata elang sang suami. Tetapi, ujung rambut kepala suaminya. Kata orang, menatap ujung rambut kepala seseorang, sama saja terlihat seperti sedang menatap mata orang itu.

Kapten Tama melepaskan tangannya dari dagu istrinya. Melangkahkan kakinya meninggalkan sang istri.

"Mas, mau kemana?"

"*Minggat*!" (Pergi!)

Rani semakin gemas dengan kemarahan sang suami. Tetapi, dalam hatinya juga tersimpan ketakutan sekaligus was-was. Pasalnya, suaminya itu bak macan yang disuguhi daging. Macan itu siap menerkam makanannya kapan saja.

Rani mengikuti perginya sang suami. Ternyata lelaki itu menuju ruang kerjanya. Di sana *Kapten* Tama mendudukkan dirinya di kursi. Memejamkan matanya dan menyenderkan kepalanya.

"Mas *Kapten*, capek?" Tanya Rani pelan, sebenarnya pertanyaan ini sangat tidak pas untuk ditanyakan sekarang ini. Tetapi, apa boleh buat? Rani bingung memulai perbincangan panas ini.

"Capek! Banget! Sama sikapmu yang dekat-dekat dengan Haikal-Haikal itu."

Lagi-lagi Haikal disebut oleh sang *kapten*. Kesekian kalinya pula, Rani tersenyum penuh kemenangan dengan diiringi tawa kecil.

"Apa ada yang lucu!?"

Mati 11 12 13!

Insting *Kapten* Tama ini begitu tajam. Lelaki yang memejamkan matanya itu. Bahkan masih bisa dapat melihat raut wajah Rani yang tertawa. Padahal Rani sudah memperkirakan bahwa ia tertawa kecil dengan suara sangat lirih yang Rani pastikan sang suami tidak akan mendengarnya.

Tetapi nyatanya ia salah besar! Ia lupa kemampuan sosok prajurit yang tajam pendengaran dan penglihatannya.

"Enggak kok Mas.." Rani berjalan lebih mendekat pada sang suami.

Rani memijat kedua pundak sang suami dari belakang kursi. Tidak ada penolakan memang, tetapi lelaki itu enggan untuk mengucapkan kata.

Hingga berapa menit berlalu.

"Mas..tidur?" Rani berhenti memijat pundak sang suami.

"Kenapa berhenti!?"

Rani mengerucutkan bibirnya. Ini yang niat ngerjain siapa!? Yang dikerjain siapa!?

"Kalau nggak ikhlas nggak usah diterusin. Cemberutmu itu hloo, buat aku nggak nyaman." Lagi-lagi sang *kapten* tahu dengan mimik wajah Rani.

"Coba saja kalau dengan Haikal-Haikal itu, *mesem-mesem kesengsem toh* kamu!?" (senyum-senyum tertarik) ujar *Kapten* Tama dengan nada sinis.

"Ganteng *toh* dia? Gagah? Putih bersih? Nggak kaya aku yang hitam ini.." *Kapten* Tama mulai membandingkan dan merendahkan dirinya sendiri.

Rani sebenarnya sangat tidak suka dengan ucapan suaminya itu. Tetapi, ia tahan. Wanita itu hanya ingin mengikuti alur sang suami yang tengah marah tidak jelas itu.

Tiba-tiba dengan kedua tangan *Kapten* Tama

menyingkirkan tangan Rani dari pundaknya, "udah-udah. Capek aku! Capek banget!"

"Apalagi lihat istriku *kesengsem* sama POLISI! Mundur aku mundur.." (kesengsem : tertarik) kata *Kapten* Tama sebelum keluar dari ruang kerjanya.

Rani tertawa kecil, ia benar-benar tidak menyangka dan menduga. Ekspresi dan reaksi sang suami akan seperti ini. Jauh diluar prediksinya. Ia mengira bahwa sang suami akan biasa saja. Mengingat perasaan *Kapten* Tama yang belum jelas padanya.

Malam harinya, *Kapten* Tama sudah membaringkan badannya. Memunggu Rani yang baru saja masuk ke dalam kamar, seusai mengecek persediaan kulkas yang ada di dapurnya.

Rani berjalan menghampiri *Kapten* Tama. Wanita itu berjongkok guna melihat wajah sang suami yang tengah memejamkan mata itu.

Iseng-iseng, Rani meniup ujung rambut lelaki itu. Perlahan..

"Apa sih!?" Mata *Kapten* Tama terbuka. Rani terkekeh. Usahanya mengganggu sang suami yang berpura-pura tidur

itu berhasil.

Rani berdiri dan berkacak pinggang, "makanya jangan pura-pura tidur, Mas! Nanti kalau kebablasan bahaya hloo.."

"*Omonganmu*! Kaya senang banget kalau aku MATI." (Perkataanmu!)

Kapten Tama malah terbawa perasaan dan tidak bisa diajak bercanda oleh Rani. Rani pun kesal dan memilih mengambil tempat untuk membaringkan tubuhnya.

Wanita itu ikut memunggungi sang suami. Alhasil, mereka berdua hanya berhadapan punggung sesama punggung.

Beberapa menit hanya hening yang menjadi pengisi ruang kamar pribadi itu. Hingga helaan napas Rani terdengar.

"Sikapmu kenapa sih, Mas? Marah-marah nggak jelas kaya gini. Maksudnya apa coba?" tanya Rani pelan dengan masih pada posisi memunggungi sang *kapten*.

"...."

"Mas?"

"Hmm,"

Setidaknya jawaban berupa 'hm' itu meyakinkan Rani, jika sang *kapten* belum memejamkan matanya.

"Mas. Rani ge'er lho ini.."

Rani menggigit bibir bawahnya, "Mas lagi cemburu kah?"

Dengan berbagai pertimbangan. Pertanyaan yang mengganggu Rani sedari kemarin itu, akhirnya berhasil ia kemukakan. Sebenarnya Rani sangat tidak percaya diri. Tetapi, mau bagaimana lagi?

Penasaran membuat keberaniannya mengalahkan rasa ketidakpercayaan yang melekat pada dirinya.

Lama tidak ada jawaban yang terdengar. Hingga Rani memutuskan untuk membalikkan badan. Dilihatnya badan sang suami sangat tenang dengan napas beraturan naik-turun, itu artinya *Kapten* Tama sudah tidur.

Rani mengerucutkan bibirnya. Kesal sekali! Disaat ia benar-benar bertanya dan ingin segera mengetahui jawaban dari pertanyaan itu. *Kapten* Tama justru mengabaikannya, dengan tidak berdosa lelaki itu tenang mendengkur halus dalam tidur.

"Baiklah, Mas *Kapten*. Rani masih setia menunggu jawaban,

Mas. Entah, esok fajar atau berakhirnya senja. Tak apa, Rani siap menunggu.."

Rani menepuk pelan pundak suaminya. Kemudian, mengusapnya perlahan. Walau lelaki itu masih membelakangi Rani.

"Selamat tidur, Mas *Kapten*-ku!" kata Rani pelan.

"Jangan galak-galak dong kalau marah.."

Dengan masih menatap punggung *Kapten* Tama, entah mengapa Rani justru mengantuk. Ia pun memutuskan untuk memejamkan mata tanpa membalikkan badannya lagi.

***

#23

Modus yang Terpahalakan

"Mas lagi cemburu kah?"

"Mas lagi cemburu kah?"

"Mas lagi cemburu kah?"

Pertanyaan Rani tadi malam terus terngiang-ngiang di telinga *Kapten* Tama. Mungkin Rani mengira bahwa ia tak mendengar pertanyaan itu. Sebenarnya sebelum benar-benar tertidur, *Kapten* Tama masih dapat mendengar pertanyaan Rani.

Jantungnya berdegup kencang saat itu juga. Bak sedang diinterogasi, *Kapten* Tama sebenarnya merasa panas-dingin. Tetapi, ia tidak bisa melakukan pergerakan apapun. Karena

ia tidak ingin Rani tahu bahwa ia berpura-pura tertidur.

Ditambah usapan tangan Rani pada pundaknya, semakin nyaman saja mengantarkan *Kapten* Tama ke alam mimpi. Ucapan Rani pun juga menohok diri sang *kapten*. Wanita itu sangat sabar dan setia menunggu dirinya.

Hingga pagi tadi *Kapten* Tama tidak sarapan. Ia menghindari Rani, entahlah.. rasanya ada yang mengganjal. Ia masih kesal juga soal Haikal-Haikal itu. Jadi, ia putuskan berpamitan dengan berteriak dari ruangan yang berbeda dengan Rani berada. Hingga membuat Rani absen mencium tangannya pagi itu.

Hari ini Rani berencana untuk berbelanja kebutuhan dapur, karena sudah menipis persediaannya. Ia memilih untuk ke minimarket, karena sudah terlalu siang untuk ia pergi ke pasar.

Mengambil kebutuhan yang ia perlukan. Untung saja disana menjual sayuran dan buah segar. Jadi, Rani tidak khawatir.

Sepulangnya dari minimarket, Rani memutuskan untuk mampir ke pusat perbelanjaan aksesoris. Ada sesuatu yang ingin ia berikan pada sang suami. Ya, walaupun bukan benda yang besar tetapi cukuplah untuk merayu sang

suami agar tidak marah-marah soal Haikal.

Saat Rani melihat-lihat topi yang berjejer rapih itu. Matanya menangkap sebuah topi yang terpajang di atas sana. Sebuah topi dengan corak *army*.

Dengan susah payah ia mencoba menjangkau tetapi sialnya tak bisa. Ia pun berniat meminta bantuan sang penjaga toko. Tetapi, sebuah tangan lebih dulu mengambil topi itu.

"Maaf, saya lebih dulu hendak mengambil topi itu," spontan Rani berucap.

Lelaki berseragam loreng itu menoleh pada Rani. Keduanya melempar senyum. "Mbak Tama?"

"*Prada* Hanif?"

"Wah, pasti topi ini untuk *Kapten* Tama ya, Mbak?" Mendengar itu, Rani hanya mengangguk dan melempar senyum.

"Ini, Mbak. *Monggo*.." (Silahkan..) *Prada* Hanif memberikan topi *army* itu pada Rani. Rani menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, ia merasa tidak enak pada *Prada* Hanif.

"Maaf ya.."

"Kenapa, Mbak? Nggak apa-apa *kok,* saya bisa dapatkan model topi yang lain," jawab lelaki itu dengan cengiran lebar.

Rani hendak beranjak sebelum *Prada* Hanif berucap lagi, "Mbak Tama, kenapa nggak dibordir saja topinya? Biar khas gitu."

Rani mengernyitkan dahinya, "memangnya bisa?"

Prada Hanif menganggukkan kepalanya. Ia menjelaskan pada Rani. Jika, toko aksesoris ini menyediakan jasa bordir untuk topi polos. Tetapi, juga bisa untuk membordir topi yang tidak polos. Seperti motif loreng *army* yang ada di tangan Rani itu.

Rani pun menuruti pendapat *Prada* Hanif. Hingga ia harus menunggu topi pesanannya selesai dibordir. Usai mengunjungi toko itu, Rani memutuskan untuk pulang ke rumah.

Sampai di rumah ia mendapati pintu rumahnya tidak dikunci. Dengan cepat ia masuk ke dalam rumah setelah menuntup pintunya kembali.

"Mas! Aku kira ada orang asing yang masuk ke rumah.

Ternyata, Mas..."

Mata Rani menangkap sosok *Kapten* Tama yang tengah menyeruput teh hangat. Lelaki itu membuatnya sendiri. Dilihatnya jam di dinding menunjukkan pukul satu siang. Ini berarti *Kapten* Tama pulang sebelum jam pulang kerja.

"*Kok* pulang awal, Mas?"

"Kenapa? Nggak suka? Apa kamu takut ketahuan keluar rumah?" *Kapten* Tama bertanya balik dengan nada sinisnya.

Kapten Tama masih duduk di kursi meja makan, mengaduk-aduk tehnya. "Kerjaanmu kluyuran terus! Setelah kenal Haikal-Haikal itu, kamu jadi sering keluar rumah."

Andai saja Rani tidak meletakkan belanjaannya di ruang tamu, sudah pasti suaminya tidak akan berpikir macam-macam seperti ini.

"Terus-terusin aja, Ran! Sampai aku dengar suara nggak enak dari *Pasi* Intel, awas kamu!" *Kapten* Tama menunjuk Rani dengan jari telunjuknya.

Baru kali ini Rani diperingatkan sedemikian oleh sang suami. Sakit sekali rasanya! Rani masih diam saja, ia masih berdiri di tempatnya.

"Sebagai seorang istri, kamu harus menjaga kehormatan suami! Kamu ngerti nggak sih!?"

"Aku tahu kok, Ran. Aku sadar diri, kalau aku ini pria tua yang menikahi kamu karena wasiat. Aku nggak ada apa-apanya dengan Haikal-Haikal itu. Dia lebih muda, dia lebih tampan-"

Puk!

Ucapan *Kapten* Tama terhenti saat Rani menghambur ke pelukan sang suami yang tengah duduk itu. Rani dengan susah payah merengkuh *Kapten* Tama diposisi duduk seperti itu.

Kapten Tama meronta dengan tenaga pelan. Takut jika membuat sang istri tersungkur.

"Lepas.." desisnya.

Rani menggelengkan kepalanya. Walau badannya pegal jika harus memeluk sang suami dengan posisi seperti ini. Tetapi, apalah daya? Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk membungkam kekesalan sang suami.

"Mas salah paham!"

"SALAH PAHAM APANYA!? Aku lihat sendiri pesan yang dikirim Haikal-Haikal itu. Ingat, ponselmu masih ada di aku."

Rani tidak masalah jika ia tidak memegang ponsel. Yang ia permasalahkan adalah sikap sang suami. Semakin kesini lelaki itu semakin tenggelam dan larut dalam kesalahpahaman. Rupanya, Rani harus menghentikan aksi dan rencananya. Sudah cukup!

"Mas, percaya sama Rani! Bang Haikal-"

"Bang!? Kamu memanggilnya dengan panggilan itu!? Wahhh..." *Kapten* Tama tertawa hambar.

Rani semakin kesal juga dibuatnya. *Kapten* Tama ini sangat kekanakan. Rani yang sudah gemas tingkat korem pun melayangkan cubitan di pinggang sang suami.

"Diam dulu! Rani jelaskan!"

Setelah mengeluh sakit pada pinggangnya yang menjadi sasaran cubitan sang istri. *Kapten* Tama pun hanya diam kini. Rani mengubah posisi yang memeluk *Kapten* Tama itu, menjadi posisi duduk di pangkuan sang suami.

Kapten Tama sempat terkejut dengan keberanian Rani.

Tetapi, ia tak bisa menghindar saat Rani mengalungkan kedua tangannya ke leher lelaki itu. Dapat dirasakan oleh tangan Rani, jika badan lelaki itu panas.

Rani mengabaikan itu lalu berkata, "Mas! Bang Haikal itu bukan siapa-siapa Rani. Meskipun Rani akui dia lebih muda, putih dan tampan dari Mas. Tetapi, cinta Rani tidak bisa diukur oleh fisik seseorang."

"Dengar baik-baik! RANI HANYA MENCINTAI, MAS. Mas *Kapten*-nya Rani,"

"...sekalipun Mas belum mencintai Rani. Tetapi, bukan berarti Rani mempunyai alasan untuk berpindah ke lain hati. Tidak Mas! Tidak akan mungkin Rani lakukan itu."

"Jadi, hilangkan pikiran Mas yang tidak-tidak. Asal Mas tahu, kemarin Rani tidak mengunjungi Bu Endah. Rani pergi bersama Zahra, istri *Praka* Tio, tetangga kita. Ke *Mall*, membeli beberapa alat *make up*."

Ada sebuah kelegaan yang merasuk ke dalam diri *Kapten* Tama. Lelaki itu masih mempertahankan wajah datarnya, "dari mana kamu tadi? Rumah Bu Endah?"

Rani menggelengkan kepalanya, "Rani belanja kebutuhan

dapur, Mas. Rani letakkan belanjaan Rani di ruang tamu, karena khawatir ada orang asing yang menyelinap rumah kita."

Kapten Tama pun mengangguk. Rani turun dari pangkuannya, "maaf karena Rani lancang duduk dipangkuan, Mas."

Ketika Rani hendak beranjak, sang kapten lebih dulu menarik pergelangan tangan istrinya. Mendekapnya erat dalam sebuah pelukan hangat, posisi berdiri. Menyamankan diri dengan memeluk erat sang istri.

"Mas.."

"Maaf Ran.."

Rani mengulas senyumnya dalam dekapan sang suami, "tidak apa-apa."

"Ran,"

"Hmm.." Rani mendongakkan kepalanya menatap wajah sang suami.

"Sepertinya aku jatuh cinta sama kamu."

Dimomen tanpa jarak ini, Rani was-was dan merasa sangat

malu jika sang suami sampai mendengar degup jantungnya. Tetapi, nyatanya lelaki itu meraih tangan kanan Rani. Dipegangnya tangan itu lalu diarahkan ke bagian jantungnya yang tertutup kaos hitam polos itu.

"Rasakan, kencang sekali bukan?"

Rani hanya mengangguk. Entah apa yang membuatnya terharu? Air mata tiba-tiba saja sudah meleleh di pipinya.

"Aishh..kenapa nangis sih?" *Kapten* Tama mengusap air mata Rani dengan sebelah tangannya.

"Jangan nangis lagi, Ran! Aku ini lelaki, aku tidak seharusnya membuat kamu, istriku.. meneteskan air mata."

"Aku menangis bahagia Mas," ucap Rani, menatap dalam mata sang kapten. Mencari kebohongan dari mata lelaki itu. Tetapi, nihil!

"Istri sekaligus ibu persitku, maaf jika aku terlambat mencintaimu. Dulu saat aku mengucap akad nikah, cinta itu belum tumbuh. Tetapi, sekarang.. sudah ku pastikan.."

"...bahwa aku mencintaimu." Senyum Rani merekah dibalik air mata yang terus mengalir.

"Kamu berhasil merebut posisi terakhir dijajaran cinta dan kasih sayangku. Setelah negara dan kedua orangtuaku, tentunya.."

"Terima kasih, Mas." Rani menenggelamkan wajahnya di dada sang suami. *Kapten* Tama pun mengusap kepala Rani yang terbungkus jilbab itu.

Lama beberapa menit, pelukan itu tak kunjung ada pergerakan. Rani sangat nyaman, walau ia berdiri sedari tadi.

"Ran, Mas lepas ya.."

Rani kembali dibuatnya kesengsem. Pasalnya, lelaki itu menyebut dirinya dengan sebutan 'mas'. Sesuatu yang selama ini amat Rani inginkan.

Rani melepas pelukan lama itu. Ditatapnya wajah sang suami yang terlihat pucat itu.

"Mas sakit?" *Kapten* Tama mengangguk dan meraih tangan kanan Rani, meletakkan tangan itu ke dahinya.

"Panas, Ran. Mas nggak enak badan. Makanya pulang lebih awal," jelas *Kapten* Tama.

"Ya Allah Mas.. ya sudah Rani antar ke kamar, ya? Mas harus istirahat." Rani dengan polosnya membantu sang suami yang berjalan.

Padahal kedua kaki lelaki itu masih cukup kuat untuk berjalan ke kamar. Tetapi, ia memanfaatkan kepolosan Rani. Modus pada istri sendiri, tidak berdosa. Justru pahala!

"Kok bisa sakit sih, Mas? Gara-gara nggak sarapan tadi pagi ya?"

Kapten Tama menggeleng dan menjawab, "Gara-gara mikirin kamu yang kesengsem sama Haikal-Haikal itu!"

Rani hanya tertawa pelan mendengar ucapan sang suami.

Ada-ada saja, Mas *Kapten*!

***

#24

Nilai+ Sakit

Tengah malam seperti ini seharusnya Rani telah tenggelam dalam mimpi indahnya. Namun, tidak dengan malam ini. Rani masih setia terjaga, demi menunggui sang suami.

Lelaki itu berwajah pucat, keringat terus membanjiri dahinya yang terdapat kain kompres. Setidaknya, Rani telah melakukan perannya sebagai istri yang baik.

"Ran..." entah mengigau atau lelaki itu benar-benar memanggilnya.

"Iya, Mas. Mas mau minum?" Tawar Rani. Mungkin saja

tenggorokan sang suami kering.

Kapten Tama menggeleng lemah. Matanya terbuka. Mata itu bukanlah tatapan seorang yang sehat. Matanya yang sayu menatap Rani, "tidur.."

Giliran Rani yang menggelengkan kepalanya, "nanti kalau Rani tidur, siapa yang menjaga Mas?"

"Tidak perlu menjaga Mas. Mas tidak pergi kemana-mana. Tidur, Ran.." meskipuh lemah, nada bicara *Kapten* Tama masih menampakkan aura perintah tegas yang tidak akan bisa Rani bantah.

Memang Rani akui, ia sangat mengantuk. Hingga ia menguap lagi, kali ini di depan sang suami.

"Tuh kan.. ngantuk. Tidur, Ran!" Rani masih ragu untuk menuruti perintah *Kapten* Tama. Ia khawatir jika saat dirinya tidur, sang suami membutuhkan bantuannya.

Dirasa tak ada pergerakan dari Rani, *Kapten* Tama pun menarik halus sebelah tangan Rani. Hingga membuat wanita berstatus istrinya itu terbaring di sampingnya. Tanpa jarak itu Rani bisa merasakan tubuh panas sang

suami.

"Mas.. besok ke dokter!" Rani sangat khawatir. Jika saja ia berani, pasti malam ini juga ia akan mengajak sang suami ke rumah sakit. Namun, perempuan itu tidak berani. Terlalu banyak resiko jika malam-malam begini mengajak sang suami nekad ke dokter.

"Tidur, Ran.." *Kapten* Tama memiringkan badannya, setelah mengambil kain kompres di dahinya. Kain itu ia letakkan pada baskom yang ada di nakas samping tempat tidurnya.

"*Kok* kainnya disingkirkan, nanti badan Mas tambah panas.." cicit Rani. Entah, apa yang membuat wanita itu rapuh? Rani menitikkan air matanya. Padahal sang suami hanya sakit demam, tetapi ia sudah menangis pelan.

"Ssstt... tidur, Ran!" *Kapten* Tama memeluk Rani. Membawa wanita itu ke dalam dekapannya.

Rani pun membalas pelukan sang suami, "maaf ya Mas. Rani nggak bisa berbuat apa-apa sekarang ini."

"Kenapa nangis sih? Mas nggak akan mati *kok*, cuma demam.."

Rani mencubit pelan pinggang sang suami. Ia tidak suka dengan ucapan sang suami, "jangan bahas soal kematian Mas! Nggak boleh! Nggak baik."

"Iya makanya jangan nangis. Mas nggak suka," *Kapten* Tama mengecup rambut Rani. Tangannya yang lemah bergerak mengelus kepala Rani.

Beberapa menit kemudian, Rani tenang. Hembusan napas Rani terasa di dada sang *kapten*. Ternyata, semudah itu menidurkan istrinya.

Kapten Tama pun ikut memejamkan matanya. Kepalanya sangat pusing dan badannya panas.

Pagi harinya Rani sudah lebih dahulu bangun dan membuatkan sang suami bubur. Lelaki itu rupanya belum membaik.

"Mas.. bangun dulu, makan bubur yuk!" Rani menggoyangkan pelan lengan *Kapten* Tama. Lelaki itu hanya melenguh.

Tidak lama kemudian ia membuka mata. Wajahnya tetap pucat, bibirnya kering. Rani membantu *Kapten* Tama untuk

duduk dan menyender di kepala ranjang.

"A!" *Kapten* Tama membuka mulutnya walau sebenarnya ia enggan makan.

"Ayolah, Mas! Makan yang banyak, biar ada tenaga. Habis ini kita ke dokter," bujuk Rani. Lelaki itu menerima suapan Rani.

Hingga rasanya perutnya mual. *Kapten* Tama memuntahkan bubur itu. Muntahan itu mengenai baju dan tangan Rani.

Bukannya panik, Rani malah santai saja. Ia meraih tisu yang ada di meja kecil sebelah tempat tidurnya. Mengelap sekilas tangannya. Kemudian, memijat tengkuk sang suami.

"Muntahkan lagi, Mas! Biar lega."

Rani setia menunggui sang suami yang tengah memuntahkan seluruh isi perutnya itu. Hingga dirasa cukup, Rani mengambil selimut dan sprei yang terkena muntahan sang suami.

"Maaf, Ran. Bajumu terkena muntahanku-"

"Nggak apa-apa Mas *Kapten*. Rani ganti baju dulu." Setelah mengambil baju dari lemari, Rani ngacir ke kamar mandi.

Sedangkan, *Kapten* Tama merasa heran dengan Rani yang biasa saja dan tidak merasa jijik sama sekali. Beberapa menit kemudian, Rani kembali.

"Kamu nggak jijik, Ran? Muntahan Mas-"

"Jijik kenapa? Mas suamiku sendiri, untuk apa jijik?" dengan santai Rani membalas ucapan *Kapten* Tama.

Rani pun dengan sedikit canggung berkata, "M-mas ganti baju dulu ya, sama bersihkan diri. Masa ke dokter dengan keadaan seperti ini?"

Kapten Tama menatap dirinya sendiri. Badannya sangat lemas karena habis muntah-muntah tadi. "Badanku lemas banget, Ran.."

Rani sudah menduga, "Rani bantu Mas ganti baju. Tapi sebelum itu, Rani izin membersihkan badan Mas. Bagian atasnya saja Mas. Rani seka pakai handuk dengan air hangat. Bagaimana? Mas mau?"

Kapten Tama tersenyum dan mengangguk. Rani pun dengan cekatan membantu sang *kapten* melepas kaosnya. Tanpa menutup hidung atau apapun, Rani dengan santai menyeka seluruh bagian atas badan lelaki itu. Sedangkan, *Kapten* Tama merasa tidak enak dengan Rani.

"Aku bau ya, Ran?" *Kapten* Tama memecah keheningan.

Rani tersenyum, "iya ih! Hehe, namanya juga orang sakit Mas. Tetapi, juga nggak boleh dibiarkan begitu saja! Harus tetap membersihkan diri."

Usai menyeka seluruh badan *Kapten* Tama, Rani pun mengeringkan badan itu dengan handuk kering. Kemudian, mencari pakaian untuk sang suami. Kembali mendekat pada *Kapten* Tama dan membantu lelaki itu memakaikan baju.

"Sudah selesai, Mas *Kapten*! Sudah wangi." *Kapten* Tama hanya tersenyum menatap tingkah sang istri yang sangat menggemaskan itu.

'Untung aku lagi sakit, Ran. Kalau sudah sembuh, aku pastikan kamu tidak akan bisa kemana-mana. Kkkk' batin *Kapten* Tama.

Kapten Tama merasa sangat senang dengan perlakuan manis sang istri saat dirinya sakit.

'Terima kasih atas nikmat sakit yang engkau berikan padaku, Ya Allah..'

Ini pertama kalinya ia merasa bersyukur karena diberikan sakit. Aneh memang, manusia kadang melupakan rasa syukurnya karena diberi kesehatan. Lantas, saat diberi cobaan sakit. Mereka akan mengeluh bak orang yang akan dicabut nyawanya.

Tetapi, berbeda dengan *Kapten* Tama. Entah, apa yang merasukinya?

Tangan Rani membawa sisir. Lalu, wanita itu mulai menyisir rambut tipis sang suami.

"Rani hampir lupa, Mas. Hehe.." Rani tertawa kecil.

"Keasyikkan mantengin ABS Mas ya!? Dasar wanita!" Sindir *Kapten* Tama menggoda sang istri.

Rani tidak menyangkal. Saat menyeka badan *Kapten* Tama yang seperti roti sobek itu, dalam hati ia benar-benar

menguatkan imannya. Goyah sedikit, bisa jadi malapetaka. Ia tidak sepolos usianya.

Haha!

"Memangnya tidak boleh memandangi ABS Mas!? Rani kan sudah tujuh belas *plus*! Ya sudah kalau tidak boleh-"

"Siapa yang melarang!? Sudah SAH juga. Mau lebih pun tidak masalah. Tunggu Mas sehat dulu tapi," kata *Kapten* Tama lagi-lagi menggoda Rani.

Rani pun memukul pelan bahu sang suami, "mesum!"

"Sama istri sendiri, tidak ada yang melarang."

"Tidak ada yang melarang! Tetapi, kalau Rani merasa dirugikan di sini!"

"Rugi kenapa!? Belum Mas apa-apain juga," celetuk *Kapten* Tama. Mendengar itu, Rani memukul pelan lengan sang suami. Tidak ingin melanjutkan perbincangan ini. Karena akan berdampak pada hal-hal ngeri yang tidak diinginkan Rani.

Sedangkan sang *kapten* merasa bahagia. Disaat sakit seperti ini, Rani masih bisa membuatnya tertawa. Betapa spesial wanita yang dicintainya itu. Serba bisa dan masih muda pula. Bonus hidup sang *kapten*!

"Mas sudah bisa tertawa. Berarti sudah sembuh. Nggak jadi ke dokter ya berarti.." giliran Rani yang menggoda *Kapten* Tama.

Kapten Tama langsung memasang wajah melasnya, "sini deh, Ran!"

Rani yang berdiri di samping sang suami itu pun lebih mendekatkan dirinya.

Srekk...

Tangan *Kapten* Tama berhasil menarik tangan Rani hingga wanita itu duduk dipangkuannya. Rani tampak gugup. Hendak berdiri namun tak bisa, karena sang suami mengungkungnya. Disaat sakit, tenaga lelaki tetaplah masih lebih kuat dibandingnya perempuan.

"Makasih untuk semua perhatian dan perlakuanmu. Kamu memang bukan seorang perawat, Ran.."

Hati Rani sedikit teriris saat sang suami menyinggung soal perawat. Rumah tangga Rani memang pernah terguncang karena sosok perawat yang merupakan masa lalu sang *kapten*.

"..tetapi, Mas yakin. Kalau kamu sanggup merawat Mas seumur hidup."

Blush!

Pipi Rani merah merona. Tak disangka *Kapten* Tama bisa berkata sedemikian. Apa-apaan ini!? Sedang sakit *kok* sempat-sempatnya merayu.

"Mas *playboy* cap badak ya!? Disaat sakit pun masih bisa merayu!"

"Bukan cap badak, Ran.." geram *Kapten* Tama, karena Rani merusak momen romantis yang ia bangun.

"Terus cap apa dong!?"

Cup!

Diciumnya kening Rani. Rani sempat terkejut dengan

perlakuan tiba-tiba suaminya itu.

"Cap *tresna*!" (tresna : cinta) jawab *Kapten* Tama dengan menepuk dahi Rani.

Dua kata yang dengan sialnya mampu membuat Rani senam jantung.

***

#25

90% Romantis 10% Lain-Lain

Dua hari berlalu. Kondisi *Kapten* Tama telah kembali seperti semula. Sakitnya sudah sembuh. Semua terjadi begitu cepat karena dibawah pengawasan dan perawatan terbaik yang Rani berikan.

Lelaki itu kini tengah menyantap sarapan buatan sang istri.

"Loh!? Mau kemana Mas? Itu belum habis.." tegur Rani saat sang *kapten* hendak meninggalkan meja makannya.

"Ke kamar bentar, ambil jam tangan." Rani hanya mengangguk mengerti. Ia melanjutkan kembali acara membersihkan dapurnya.

Beberapa saat kemudian, sang *kapten* kembali dan mendudukkan dirinya di tempat semula.

"Ran.."

Rani membalikkan badannya. Dilihatnya sang suami tampak mengulum senyum. Lelaki itu tersenyum-senyum sendiri. Rani heran dibuatnya.

"Mas, jangan buat Rani takut! Mas habis sakit, masa iya udah sakit lagi.."

Rani mendekat pada sang suami, setelah mencuci tangannya. "Sini ku tiup ubun-ubunmu, Mas."

Haha!

Gelak tawa terdengar nyaring dari *Kapten* Tama. Istrinya itu memang suka melawak akhir-akhir ini.

Kemudian, *Kapten* Tama berdiri dengan kedua tangan dibelakang. Ia tersenyum pada Rani, "nggak ada yang ingin kamu berikan pada Mas?"

Kapten Tama menatap Rani dengan mengedipkan matanya

berkali-kali. Rani semakin bergidik ngeri dengan sikap *Kapten* Tama, "a-apa Mas?"

Salah satu tangan *Kapten* Tama mengangkat sebuah topi *army.* Benda itu adalah sesuatu yang hendak Rani berikan pada sang suami. Rani tersenyum, ternyata benda itu yang berhasil membuat *Kapten* Tama tersenyum-senyum sendiri.

Rani mengulum senyumnya, "sini Rani pakaikan."

Rani hendak berjinjit agar bisa mencapai kepala sang *kapten.* Tetapi, *Kapten* Tama lebih dulu mengangkat tubuh mungil sang istri.

"Mas!! Turunkan! Nanti jatuh," Rani melingkarkan kedua tangannya di leher *Kapten* Tama.

"Nggak akan jatuh. Cepat pakaikan, Sayang!"

Rani pun menuruti titah sang *kapten.* Kemudian, memakaikan topi *army* bertuliskan '**Mas Kapten!**' itu ke kepala *Kapten* Tama.

"Sudah, Mas. Turunkan Rani!" *Kapten* Tama menggeleng dan malah membawa Rani menuju ruang kerjanya. Masih

dengan mengangkat tubuh sang istri. Rani pun hanya bisa mengeratkan pegangannya.

Kapten Tama mendudukkan Rani di meja kerjanya. Lelaki itu mengambil duduk di kursi meja kerjanya. Hingga posisi Rani lebih tinggi di atasnya. Dibukanya laci meja kerja. Mengambil sebuah benda yang selama ini *Kapten* Tama simpan.

"Nih." *Kapten* Tama menyodorkan ponsel Rani dengan tangan kanannya.

Mata Rani berbinar. Akhirnya, benda itu kembali ke tangannya. Saat Rani hendak meraih benda itu, *Kapten* Tama lebih dulu memindahkan benda itu ke tangan kirinya.

"Aishhh, Mass! Siniin ponsel Rani!"

Kapten Tama menampilkan senyum miring, "cium dulu," pintanya sambil menempelkan jari telunjuknya di pipi kanan.

Rani memutar bola matanya, "harus ya!? Nggak ada cara lain apa-"

Cup!

Diam seribu bahasa! Rani menutup rapat-rapat mulutnya. Omelannya terhenti, saat sang suami tiba-tiba mencium bibirnya singkat. Rani pun menepuk kedua bahu sang suami dengan kedua tangan kecilnya.

"Seriusan nggak mau cium? Kalau nggak mau cium ponselnya masih Mas sita!" Ultimatum sang suami.

"Mas hitung ya.."

"1-"

Cup!

Rani mencium pipi kanan *Kapten* Tama, "sudah!"

"Yang kiri belum."

"Kembalikan ponsel Rani! Mas curang! Mas nggak nepati janji." Rani kesal sekali. Saat ia sudah menuruti syarat itu, sang suami masih saja mengerjainya.

"Nih."

Lagi-lagi *Kapten* menggoda Rani, "eittss.. tunggu dulu!" Rani makin cemberut di buatnya.

"Apalagi!?"

"Nggak boleh bentak-bentak suami." Suara dingin *Kapten* Tama terdengar oleh Rani. Nyalinya menciut seketika. Ia pun menundukkan kepalanya. Rani memang sangat takut jika sang suami sudah seperti ini.

"Lihat Mas!" Dengan masih menundukkan kepalanya, Rani menggeleng.

Kapten Tama pun mengangkat dagu sang istri. Raut wajah Rani melas kali ini. Tanpa berlama-lama lagi. *Kapten* Tama berkata, "Mas kembalikan. Dengan syarat, kalau ada pesan dari lelaki lain dan ketahuan sama Mas. Mas sita lagi!!"

Kapten Tama akhirnya memberikan ponsel itu pada pemiliknya. Dengan sumringah Rani menjawab, "siap Mas *Kapten*! Rani mana berani.."

"Mas marahnya seram!"

Adegan kecil itu berakhir. *Kapten* Tama pun pamit untuk

berangkat bekerja.

***

Lelah bekerja seharian, *Kapten* Tama kini hendak beranjak menuju rumahnya. Sudah tidak sabar bertemu sang istri lagi.

"Izin, Bang Tama. Topinya bagus!" tegur sapa *Prada* Hanif pada kaptennya.

Kapten Tama hanya mengulas senyum, "pemberian istri."

Prada Hanif mengangguk, "siap! Saya tahu *kok* Bang. Itu saran saya."

Kapten Tama menaikkan sebelah alisnya. Seolah meminta penjelasan pada *Prada* Hanif. Anggotanya itu pun cukup peka dengan tatapan danki-nya. Ia pun menjelaskan bahwa ia bertemu dengan istrinya. Lalu, membantu mengambilkan topi *army* yang tidak bisa dijangkau Rani.

"Makasih ya, saya duluan." Sebelum beranjak *Kapten* Tama menepuk bahu kanan *Prada* Hanif.

Lelaki itu pulang dengan perasaan tak karuan. Bisa dilihat sangat jelas oleh *Kapten* Tama bahwa *Prada* Hanif menyimpan ketertarikan pada istrinya. Apa-apaan lelaki itu!? Mau terjadi pertumpahan darah apa!?

Pulang dengan keadaan perasaan yang sedikit kacau. *Kapten* Tama mengabaikan sang istri yang menawarkan minum.

"Mas, mau kopi atau teh?" Lagi-lagi Rani mengulang pertanyaannya.

"Terserah." *Kapten* Tama beranjak meninggalkan sang istri. Lelaki itu memilih untuk membersihkan dirinya. Mungkin dengan mengguyur badannya dengan air dingin, akan mengurangi hawa panas yang meradang pada dirinya itu.

Sementara itu, Rani mendumel sendiri di dapur. Ia memutuskan untuk membuat secangkir teh hangat. Tentu saja untuk sang *kapten*.

"Apa-apaan coba!?" Dumelnya lagi.

"Terserah." Dengan menirukan gaya bicara *Kapten* Tama.

Hingga saat Rani membalikkan badannya ia terkejut. Sang suami yang habis mandi itu tiba-tiba sudah berada di belakangnya.

"Mas ngagetin aja!" Rani menatap secangkir teh di tangannya, untung saja tidak kutah.

"Ini.." *Kapten* Tama menerima secangkir teh itu. Mendudukkan dirinya di kursi meja makan dan mulai menyesapnya perlahan.

Rani mendekat dan meraih handuk kecil yang tersampir di leher sang suami. Wanita itu bermaksud hendak mengeringkan rambut suaminya yang masih basah.

Terbukti sang suami diam saja. Rani pun mulai menggosok rambut kepala itu dengan handuk. Sesekali memijatnya.

"Capek ya, Mas?" *Kapten* Tama hanya mengangguk.

Dirasa cukup, Rani pun hendak beranjak mengembalikan handuk kecil itu pada tempatnya. Namun, sebuah tangan menahannya.

Rani menatap *Kapten* Tama, matanya seperti

mengisyaratkan bertanya mengapa sang *kapten* menahannya.

"Duduk!"

Nada suara itu, Rani sudah hapal betul. Telah terjadi sesuatu pada *Kapten* Tama hingga membuat lelaki itu menahan amarahnya.

Rani mendudukkan dirinya di kursi. Tepat di samping *Kapten* Tama duduk.

"Sedekat apa kamu dengan *Prada* Hanif?"

Prada Hanif!?

Rani mengerutkan dahinya, "dia salah seorang anggota Mas kan? Kenapa tiba-tiba tanya pada Rani?"

Rani merasa ia tidak pernah berinteraksi berlebihan dengan lelaki itu. Mana berani dia!? *Kapten* Tama menatap Rani dengan tatapan yang sulit diartikan, "dia sepertinya tertarik sama kamu."

Cengiran *Kapten* Tama membuat Rani semakin takut saja.

Akankah terjadi pertengkaran lagi? Padahal baru saja berbaikan. Tanpa sadar Rani menghembuskan napasnya.

"Capek dengan sikapku?" Pertanyaan itu sontak membuat Rani menggelengkan kepalanya cepat.

Rani meraih tangan *Kapten* Tama yang ada di atas meja, "Mas.."

"Aku nggak tahu lagi harus gimana, Ran. Aku merasa tidak percaya diri memiliki kamu. Kamu masih sangat muda, seharusnya kamu mendapatkan lelaki yang usianya tidak terpaut jauh dari kamu.."

"...betapa menderitanya kamu, harus hidup dengan lelaki tua seperti aku."

Perkataan itu sudah cukup menyakitkan terdengar. Bahkan, *Kapten* Tama tidak lagi menyebut dirinya dengan sebutan 'mas'. Paket komplit patah hati yang sebenarnya.

Ekspresi wajah Rani sangat melas kali ini. "Mas kenapa ngomong seperti itu? Rani-"

"*Prada* Hanif menyukai kamu Ran," potong *Kapten* Tama

pada ucapan Rani yang belum usai itu.

"Terus? Mas menyesal menikahi Rani?" Rani justru bertanya balik soal uneg-uneg yang dikeluarkan oleh *Kapten* Tama. Wanita itu tidak peduli dengan hal yang menyangkut *Prada* Hanif.

Lama Rani menunggu sang *kapten* menjawab. Tetapi, kenyataan pahit yang Rani dapat. Lelaki itu bungkam.

Setelah merasa hening semakin memeluk keduanya. *Kapten* Tama pun melenggang begitu saja, meninggalkan Rani.

***

#26
Perintah Ibu Kapten

Terhitung sudah dua hari ini sejak perbincangan menyangkut *Prada* Hanif. *Kapten* Tama selalu bangun lebih awal dari pada Rani. Padahal menurut Rani, dirinya bangun seperti biasanya.

Rani merasa aneh dengan sikap sang kapten. Lelaki itu seolah menutup akses untuk berbicara dengannya. Jangankan berbicara, mendekatinya saja Rani tidak bisa. *Kapten* Tama seakan menjauh dari Rani.

Rani telah memutuskan, ia akan menunggui sang suami hingga fajar pun tak apa. Karena sudah dua hari ini pula, *Kapten* Tama berangkat lebih awal lalu pulang sangat larut malam. Hingga Rani tertidur. Tetapi, masih ada rasa

perhatian pada diri *Kapten* Tama. Dua hari ini pula, sang kapten selalu memindahkan Rani yang tertidur itu di kamar.

Rani mati-matian menahan rasa kantuk yang menyerangnya. Padahal ia sudah menghabiskan dua cangkir kopi hitam. Tetapi, wanita itu tetap saja menguap berkali-kali. Diliriknya jam yang menempel di dinding. Pukul dua belas malam, sang suami belum pulang. Entah, kemana perginya lelaki itu? Apakah ia sudah makan? Apa ia sudah sholat? Rani benar-benar penasaran akan semua itu.

Rani menggelengkan kepalanya, agar ia terus terjaga. Ia memutuskan untuk berjalan mondar-mandir. Hingga beberapa menit kemudian, suara pintu terbuka terdengar oleh Rani. Rani memang tidak pernah mengunci pintunya selama dua hari ini, karena ketiduran. Tapi tidak dengan malam ini, ia memang benar-benar sengaja tidak mengunci pintunya. Tentu saja, agar sang *kapten* mengira istrinya sudah mengarungi alam mimpi.

Rani menghampiri arah pintu. Dan benar saja, di sana *Kapten* Tama berdiri dengan ekspresi wajah terkejut.

"Mas.."

"Ekhmm..belum tidur?" *Kapten* Tama berusaha

menetralkan wajahnya yang terkejut. Berjalan, melewati Rani.

Rani pun mengikuti langkah kaki *Kapten* Tama. Dengan sigap, Rani meraih tangan kanan suaminya. Menyeret sang *kapten* ke ruang keluarga. Mendudukkan lelaki itu di sofa.

Wanita itu kini berdiri di depan suaminya. Dengan wajah menahan amarah dan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Mas? Sebenarnya Mas ini kenapa?" Rani masih berusaha menahan agar emosinya tidak meledak.

Kapten Tama mengabaikan Rani. Ia malah melepas tali sepatunya. Rani yang kesal diabaikan pun menyentak tangan *Kapten* Tama.

"Aku capek. Jangan sekarang!"

Hanya itu yang keluar dari bibir sang kapten. Bukannya amarah yang meledak dari diri Rani. Tetapi air mata yang mengalir di pipinya. Isak kecil mulai terdengar. *Kapten* Tama yang masih berusaha melepas tali sepatunya pun, menghentikan aktivitasnya begitu saja.

Masih dengan menatap kedua kakinya yang masih

mengenakan sepatu. *Kapten* Tama seolah enggan mendongak dan melihat sang istri.

"Mas...Mas nggak dengar Rani menangis?" Ucap Rani dengan suara tersenggal karena isak tangis.

Kapten Tama melanjutkan aksinya, melepas sepatu. Kemudian, meninggalkan Rani begitu saja.

Runtuh sudah pertahanan Rani. Wanita itu duduk terjatuh di lantai. Menyandarkan dirinya di kaki sofa. Menenggelamkan kepala, disela kedua tangannya yang memeluk lutut.

Tangisnya tak terhenti. Isakannya membuat pilu orang yang mendengar.

Deg!

Rani merasakan sebuah pelukan hangat yang ia yakini adalah suaminya. Tak disangka, sang suami memeluknya saat ini dan dalam posisi seperti ini.

"Maaf Mas bau," kata *Kapten* Tama. Disaat seperti ini, masih sempat-sempatnya *Kapten* Tama memikirkan hal itu. Bau itu sebenarnya salah satu kesukaan Rani, mana mungkin ia menolak.

"Jangan nangis.." Mendengar suara lembut sang kapten, Rani malah semakin menjadi-jadi. Isakannya semakin mengiris hati sesiapa pun yang mendengar.

Suara *Kapten* Tama jauh dari kata dingin. Rani benar-benar merindukan kasih sayang dan sikap lembut sang suami.

Tak ada pergerakan dari Rani. *Kapten* Tama pun juga masih dalam posisi memeluk sang istri. Tangannya bergerak naik turun mengusap punggung Rani. Berusaha menenangkan sang istri tepatnya.

"Maaf, karena Mas menghindari kamu. Mas belum siap menjawab pertanyaan terakhir kamu waktu itu."

Rani melakukan pergerakan, *Kapten* Tama pun melonggarkan pelukannya.

"Jadi, Mas benar-benar TIDAK YAKIN dengan pernikahan ini?" Rani sengaja menekankan kata 'tidak yakin' karena ia menuntut jawaban pada *Kapten* Tama.

"...."

Saat tak ada jawaban itulah Rani mulai meradang, "RANI KECEWA SAMA MAS!!"

Kapten Tama yang tahu bahwa Rani hendak melepaskan diri. Lelaki itu mengeratkan kembali pelukannya. Tak peduli gerah atau pun bau badan yang akan membuat Rani tidak nyaman.

"Bukan seperti itu,"

"Lalu!?"

Kapten Tama tidak ingin menjelaskan maksudnya sementara Rani masih kalut dengan emosinya. Lelaki itu mengusap punggung dan rambut kepala Rani. Hingga Rani benar-benar tenang.

"Mas takut kehilangan kamu. Mas sangat takut...Mas takut kamu jatuh cinta pada pria lain yang lebih muda dan pastinya lebih tampan dari Mas."

"Mas sangat tidak percaya diri, Ran."

Rani mematung dengan liquid bening yang terus mengalir dari bola matanya. Isak tangis sudah tidak terdengar, wanita itu menangis dalam diam dipelukan sang *kapten*.

"Kenapa Mas bisa berpikiran seperti itu?" Tidak ada lagi nada tinggi atau pun kemarahan yang keluar dari bibir mungil Rani.

Kapten Tama melonggarkan pelukannya, membuat Rani menatap wajahnya. Wajah Rani sudah dapat dipastikan, penuh dengan air mata. Tetapi, yang membuat Rani terkejut adalah saat ia menyadari ada cairan bening yang keluar dari sudut mata *Kapten* Tama.

Tangan kecil Rani mengusap air mata *Kapten* Tama. Baru kali ini selama pernikahan, Rani melihat *Kapten* Tama menangis.

"Mas, percaya dengan Rani. Sudah Rani katakan berulang-ulang kali, bahwa Rani tidak akan mungkin berpaling dari Mas. Sekalipun ada yang tertarik pada Rani, Rani tidak peduli itu Mas.."

"...Rani hanya fokus pada satu titik dalam ikatan cinta yang telah halal dimata Allah SWT. dan negara yaitu, Mas."

"Setampan apapun lelaki lain, yang paling tampan menurut Rani adalah Mas, Mas *Kapten*!" Rani mengulas senyumnya dengan air mata yang masih mengalir.

Kapten Tama yang hendak mengucapkan sesuatu terhenti saat jari telunjuk Rani menempel tepat di bibirnya.

"Mas tidak perlu berkata apa-apa. Cukup dengarkan Rani."

Jari tangan Rani menggerayangi wajah sang kapten, "kata ibu, jika lelaki sudah menangis karena wanita. Itu tandanya, cinta lelaki itu tidak main-main.."

"...Rani sudah cukup tahu jawaban Mas mengenai pertanyaan terakhir Rani dua hari yang lalu," lanjut Rani.

"Mas tidak mungkin menyesal menikahi Rani. Benar bukan?"

"Siap, benar Bu *Kapten*!"

Mendengar itu Rani tertawa kecil walau wajahnya masih penuh dengan air mata. Sebuah ide muncul di kepalanya. Ia pun mencoba berbicara dengan *Kapten* Tama ala militer.

"*Kapten* Pratama!" Wajah Rani yang tadinya cengengesan kini berubah menjadi serius.

"Siap!" Jawab *Kapten* Tama tak kalah serius.

"Mulai besok dan seterusnya, jangan lagi berpikiran macam-macam! Apalagi menyangkut Bu *Kapten*. Mengerti!?"

"Siap, mengerti!"

"Jika hal ini terulang kembali, Bu Kapten hukum push up

satu tangan seribu kali, sikap marching sepuluh jam, sikap tobat semalam suntuk-"

"Siap, tidak!" *Kapten* Tama memotong ucapan Rani yang menyebutkan serentetan hukuman dengan waktu tidak masuk akal itu. Bisa-bisa mati karena hukuman yang Rani sebutkan.

"Hahaha.." Rani tertawa puas kali ini.

Kapten Tama tersenyum kecut dan mengacak rambut Rani, "sudah senang?"

Rani menganggukkan kepalanya seiring dengan tawa yang ia sudahi.

Tidak terduga, sang kapten mengangkat tubuh Rani. Rani sempat terkejut tetapi tidak menolak. Wanita itu mengalungkan tangannya di leher *Kapten* Tama.

Kapten Tama membaringkan tubuh sang istri di kasur kamar mereka. Lelaki itu izin sebentar untuk membersihkan diri. Lalu, kembali dengan keadaan yang sudah segar dan wangi. Rani pun mengerti dan paham dengan kode yang *Kapten* Tama berikan.

Malam menjelang pagi itu, dengan bertemankan lampu

kamar yang padam dan menyisakan lampu kecil di atas nakas. Mereka berdua hanyut dalam penyatuan akan cinta. Baik Rani maupun *Kapten* Tama sama-sama bahagia ketika melakukan sebuah hubungan tersebut. Tidak ada sedikit pun keterpaksaan. Yang ada hanya kasih sayang dan cinta yang membuncah dari keduanya.

"Makasih ya, Ran. Kamu menjaganya dengan baik," ucap *Kapten* Tama pada sang istri, setelah mengecup kening Rani.

"Sama-sama Mas," jawab Rani sambil tersenyum.

***

Keterangan :

• Sikap Tobat : Posisi sujud lutut dan pantat diangkat dengan tumpuan kepala dan kaki serta kedua tangan seperti istirahat di pinggang.

• Sikap Marching : Posisi berdiri dengan bertumpu pada dua lutut dan kedua tangan di belakang pinggang seperti istirahat.

#27

Syeidar Thifalya

3 Tahun Kemudian...

Rani duduk di depan rumah bersama seorang anak kecil yang duduk di pangkuannya. Anak kecil dengan rambut kuncir kuda dua itu tengah asyik memakan cokelat.

"Bunda, ini dali capa?" (capa : siapa) anak kecil perempuan itu mengayunkan cokelat yang mengotori tangannya.

"Dari Om Rey," jawab Rani.

"Tadi Om Ayah kesini!? Kok Tipa nggak tahu?"

Syeidar Thifalya, nama gadis kecil itu. Dua tahun usianya. Pandai sekali berceloteh dan senang bermain bersama

pamannya. Reyhan, lelaki itu sudah seperti ayah bagi gadis kecil yang akrab dipanggil dengan 'Thifa'. Pasalnya, sejak Thifa lahir.. gadis malang itu belum pernah bertatap wajah langsung dengan sang ayah--*Kapten* Tama.

"Thifa, masuk ke dalam rumah yuk! Kita ketemu sama ayah.." ajak Rani pada sang anak.

Thifa menggelengkan kepalanya. Gadis mungil itu masih fokus pada cokelat di tangannya. "Kenapa? Bunda kangen lhoo sama ayah. Thifa nggak kangen?" Rani mengubah raut wajahnya, memelas pada Thifa.

"Nggak! Om ley ayah Tipa."

Rani heran dibuatnya. Gadis kecil itu kerap menyebut Reyhan sebagai 'om ayah'. Haha! Lucu sekali, padahal Reyhan kini sedang menjalani pendidikan militer. Abang Taruna itu tidak lucu kan bila dipanggil dengan 'om ayah'.

Hampir dua tahun lamanya Rani dan Kapten Tama berhubungan jarak jauh. Dan, saling merindu melalui do'a dan panggilan video.

Berat memang, tetapi itu sudah menjadi resiko Rani menjadi seorang ibu persit. Ditambah lagi harus

membimbing sang anak seorang diri, tentu tidak mudah. Seperti sekarang ini contohnya, Thifa tidak mau melakukan panggilan video dengan sang ayah. Ia malah asyik bermain *barbie*. Hingga membuat Rani harus mengganggu gadis kecil itu.

"Bunda!?" Teriak Thifa saat Rani menjambak rambut *barbie* yang sedang Thifa mainkan.

"Berhenti dulu mainnya, ini hlo ada ayah.." Dengan santai Rani mendekatkan ponselnya, hingga pas berada di depan wajah sang anak. Memeluk Thifa erat agar gadis mungil itu tidak menghindari kamera depan yang sedang berada di dalam panggilan video itu.

"*Anak ayah lagi main barbie rupanya*.." sapa *Kapten* Tama di seberang sana.

Thifa mengabaikan suara sang ayah. Ia menampilkan raut wajah cemberutnya. "*Anak ayah kenapa cemberut? Cantiknya hilang loh kalau cemberut seperti itu.*"

"Bunda nakal, ayah! Masa lambut belbi Tipa ditalik. Kasihan belbi-nya.." (l : r)

Meskipun demikian, Thifa tetaplah anak *Kapten* Tama.

Sedari kecil, Rani selalu mengajarkan sang anak untuk memanggil 'ayah'. Walau sulit awalnya sulit, karena gadis sekecil Thifa harus jauh dari ayahnya.

Rani menyadari sikap kesal Thifa yang disebabkan karena ia tak pernah bertatap muka secara langsung dengan *Kapten* Tama. Maka dari itu, Thifa selalu rewel. Susah sekali dibujuk untuk melakukan panggilan video dengan sang ayah.

"*Nanti ayah yang hukum Bunda. Sekarang, Thifa lanjut main gih!*" Raut wajah cemberut itu seketika berganti dengan keceriaan.

Ajaib!

Rani sendiri tak habis pikir dengan perasaan sang anak yang mudah sekali berubah. *Kapten* Tama juga sangat pintar dalam merebut hati Thifa.

"Thifa. Pamit dulu sama ayah!" Rani menunjukkan raut wajah seriusnya. Thifa yang tadinya hendak bangkit dari pangkuan Rani pun mengurungkan niatnya.

Gadis lucu itu mengambil ponsel yang dipegang Rani. Menampilkan senyum manisnya dan berkata, "Tipa main

belbi dulu ya, Ayah.."

"*Silahkan, Tuan Putri Ayah..*"

"Cium ayah dulu!" Titah Rani lagi.

Thifa pun mengarahkan bibir mungilnya pada layar ponsel, "emmuuahh.."

Orang di seberang sana hanya tertawa pelan dengan tingkah lucu sang anak. Cukup menghibur kerinduan yang telah menggunung itu.

Melihat interaksi kedua orang berikatan darah itu, membuat Rani terharu. Bagaimana bisa gadis seusia Thifa harus menahan rasa rindu dan keingintahuannya mengenai sosok sang ayah? Tetapi, Rani sendiri tak mau terus berlarut dalam kesedihan.

Kapten Tama pergi karena tugas. Karena memenuhi panggilan ibu pertiwi. Di ujung perbatasan sana. Rani pun hanya bisa bersabar menunggu sang suami pulang. Walau sesekali ia tak bisa menahan rengekannya. Seperti saat ini..

"Mas.. masih lama di sana?"

"*Bukan cuma anaknya yang rewel. Bundanya pun juga*

ternyata.." mendengar godaan *Kapten* Tama, Rani mengerucutkan bibirnya. Kesal sekali!

"*Bibirnya jangan dimonyong-monyongin dong, Bunda! Ayah jauh di sini hloo*.."

Rani memasang wajah garangnya. Ia tahu maksud sang suami pasti tak jauh-jauh dari kemesuman.

"Kenapa memangnya kalau Ayah jauh!?"

"*Galak banget, nggak jadi ah*.."

"Nggak bisa! Kenapa!?" Rani menuntut jawaban *Kapten* Tama.

Kapten Tama tersenyum nakal, "*gak bisa cium bundanya Thifa*!"

Rani sudah menduga dengan jawaban *Kapten* Tama. Lelaki itu sikapnya berubah saat berada jauh dari sang istri. Entah, apa yang merasukinya?

"Makanya pulang! Biar bisa cium bundanya Thifa. Ya sudah, Rani tutup. Assalamu'alaikum.."

Tutt..

Panggilan video berakhir.

Begitulah cara keduanya saling melempar kabar mesra selama hampir dua tahun ini. Kuat atau tidak kuat, Rani dituntut untuk kuat. Serba bisa dan mandiri. Menjadi *single parent* bagi Thifa.

Rani berharap agar sang *kapten* cepat pulang. Ia sungguh ingin sekali mengenalkan lelaki hebat itu pada sang anak.

"Thifa pasti bangga punya ayah seperti kamu, Mas.." gumam Rani sambil mengusapkan jarinya pada *wallpaper* ponselnya.

Wallpaper itu merupakan foto *Kapten* Tama seorang diri, mengenakan seragam loreng khas TNI AD. Tidak lupa, baret kebanggaan miliknya juga bertengger di atas kepalanya.

"Cepat kembali, Mas. Bunda dan Thifa menunggu.."

***

Saat Rani tengah asyik membuat minuman jus jambu kesukaan Thifa. Seseorang masuk ke dalam rumah. Suara keduanya sungguh berisik. Rani menduga Thifa bersama dengan Reyhan--sang adik.

"Dik, ngapain ke sini?"

"Ini tadi aku kebetulan pas lewat depan korem, Mbak. Thifa nih, udah mau keluar gerbang korem. Ya, aku langsung samperin dia naik motor," jelas Reyhan dengan Thifa digendongan tangan kanannya.

"Mau kemana sih, *Nduk*? Bunda bilang apa? Nggak boleh main jauh-jauh. Nanti kalau kamu diculik-"

"Hahahhahahaha..." Reyhan tertawa seketika. Thifa pun ikut tertawa. Rani yang kesal karena ucapannya terpotong itu pun mencubit lengan sang adik.

"Apa sih Mbak!?"

"*Kena apa ngguyu, ana sing lucu*?" (Kenapa tertawa, ada yang lucu?) Rani memasang wajah seriusnya.

Reyhan terkekeh pelan dan menjawab, "lagian Mbak lucu sih! Masa iya ada penculik masuk ke area korem. Mau bunuh diri apa!?"

Rani menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Benar juga sih kata sang adik. Ia menyadari kekonyolannya. Jauh dari sang suami membuat Rani benar-benar *over protective* pada Thifa.

"Ya sudah Mbak. Reyhan balik ke asrama dulu." Reyhan bermaksud menurunkan Thifa dari gendongannya. Tetapi, gadis kecil itu malah semakin erat memeluk leher Reyhan. Rani paham jika sang anak tidak ingin ditinggal Reyhan.

"Thifa, turun ya? Om Rey mau balik ke sekolahnya." Rani masih berusaha membujuk sang anak.

Thifa menggeleng dengan wajah memelas, gadis kecil itu masih memeluk leher Reyhan.

"Bunda gendong deh. Yuk!" Rani mengulurkan tangannya.

"Nggak mau! Tipa maunya sama Om Ayah!"

Rani pun menatap Reyhan. Memberikan kode untuk sang adik agar membujuk Thifa--keponakan tersayangnya.

"Thifa, om balik ke sekolah dulu ya? Om kepengen pintar seperti ayah Thifa-"

"Nggak! Tipa nggak mau Om Ayah sepelti Ayah!" (l : r)

Rani penasaran dengan ucapan sang anak pun bertanya, "kenapa?"

"Kalau Am Ayah pintal, Om Oyah pasti tinggalin Tipa. Sepelti Ayah! Tipa nggak suka!" (l : r)

Gadis sekecil itu sudah mengerti perasaan tidak enak, mengenai hubungan jarak jauh. Sungguh, hal itulah yang kadang membuat rani merasa sedih. Ingin sekali ia segera mempertemukan sang anak dengan ayahnya.

Tetapi, apalah dayanya?

Jarak masih berkuasa memisahkan keduanya. Negara masih membutuhkan ayah Thifa. Maka dari itu, di sini Rani akan menjadi penengah, penghubung dan penasihat Thifa agar gadis kecil itu tetap menyayangi sang ayah. Seperti Kapten Tama yang menyayanginya.

"Thifa, ayah itu tidak meninggalkan kita. Ayah pergi sementara Thifa.."

"Tapi lama Bunda!" Rani dibuatnya bungkam. Gadis kecil itu sangat pandai menanggapi ucapan orang lain.

Tetapi, Rani tidak kehabisan kata-kata. "Ayah lama, karena negara masih membutuhkan ayah."

"Negala, negala, negala telus! Tipa bosan dengalnya Bunda!" (l : r) Thifa mengucapkan dengan nada kesal.

Reyhan ikut terbawa perasaan. Interaksi antara anak dengan ibunya itu membuat Reyhan tak tega. Sang kakak

diusianya yang masih sangat muda harus sudah menjadi dewasa untuk mendidik anaknya.

Rani pun segera mengambil paksa sang anak dari gendongan pamannya. "Sudah, Rey. Kamu balik saja!"

"Om Ayah..."

"Besok-besok Om kesini lagi, sayang. Thifa nurut sama Bunda. Oke?" Reyhan mengarahkan telapak tangan kanannya untuk adu TOS dengan Thifa.

Thifa pun dengan tidak rela memukul tangan Reyhan dengan telapak mungilnya, "oke.."

"Yang semangat dong jawabnya!"

"Oke! Om Ayah."

"Nah, gitu dong!" Reyhan mengusap rambut Thifa.

Kemudian, lelaki itu menatap sang kakak seraya berpamitan, "Duluan Mbak." Rani hanya mengangguk dan memberi pesan pada sang adik untuk hati-hati di jalan.

***

#28

Kembalinya Sang Kapten

Beberapa bulan kemudian.

Malam ini di depan laptop yang menyala. Tangan Rani bergerak mencari sebuah film yang ada diantara file laptopnya.

"Bunda, kita mau apa?"

Thifa, anak perempuan Rani itu kini duduk dipangkuannya. Matanya ikut memperhatikan laptop di depannya.

"Menonton film, Thifa," jawab Rani sekenanya. Wanita itu tetap fokus mencari film yang hendak ia putar.

"Yeayy!! Asyik!" Thifa tampak bahagia.

Pasalnya, dari kemarin gadis kecil itu ingin sekali pergi ke bioskop untuk menonton film Upin & Ipin The Movie. Tetapi, Rani menolaknya. Ia tidak ingin menonton film di bioskop hanya berdua dengan Thifa. Rasanya pasti akan menyesakkan. Kenangan bersama sang suami pasti mengganggunya.

Film yang dicari Rani akhirnya dapat wanita itu temukan. Ia pun tanpa berlama-lama, langsung memutar film tersebut.

Sebuah film yang berkisah mengenai tentara yang memperjuangkan negara dengan sepenuh jiwa raga.

Rani mengira jika Thifa tidak akan pernah tahu maksud film itu. Tetapi, jauh diluar perkiraan Rani.

Usai menonton film itu, Thifa justru memeluk erat sang bunda. Menangis sejadi-jadinya dalam pelukan hangat Rani.

Setelah berhenti terisak, Thifa bertanya, "Bunda.. apa ayah bekelja sepelti itu?"

"...." Rani mengangguk, menahan tangis harunya. Mengusap

air mata sang anak dengan jari tangannya.

"Tipa mau ayah pulang!! Kacian ayah.." tangis Thifa kembali kencang.

Rani pun berusaha menenangkan sang putri. Hingga beberapa saat kemudian gadis kecil itu puas menangis. Kini tangisnya mula reda. Mungkin karena efek kecapaian.

"Thifa, ada yang ingin Bunda sampaikan pada Thifa."

"Apa Bunda?" Thifa menuntut kelanjutan dari ucapan Rani.

Rani mengulas senyumnya, "besok ayah pulang."

Tiga kata itu mampu membuat Thifa mematung. Gadis kecil itu diam seribu bahasa. Rani pun khawatir, "kenapa Thifa diam saja?"

"Bunda!! Bunda jahat! Kenapa Bunda telus belbohong.. pasti ini lencana Bunda! Bial Tipa nggak nangis lagi. Iya kan?" (l : r)

Rani menangkap tangan mungil Thifa yang bergerak memukulinya, "tidak, Thifa. Bunda serius kali ini. Thifa

senang?"

Thifa menghambur kembali ke pelukan sang ibu, "Tipa pengen peluk dan cium ayah!"

'Bunda juga, Sayang..' batin Rani dengan senyum manisnya.

"Ya sudah. Sekarang kita tidur, yuk! Biar nggak kesiangan besok. Katanya mau ketemu sama ayah.."

Thifa turun dari pangkuan Rani, "ayo tidur, Bunda!"

Rani tersenyum penuh dengan kemenangan. Ibarat sekarang ini ia sudah berhasil menaklukkan hati sang anak.

Dua hari yang lalu, *Kapten* Tama mengirim sebuah pesan pada Rani.

Mas Kaptenku❤

Lusa aku pulang, sayang.

Pesan singkat itu mampu membuat semangat Rani berkobar saat itu juga. Maka dari itu, Rani merencanakan suatu hal untuk membuat sang anak menyayangi ayahnya.

Setidaknya, hanya itu yang bisa Rani berikan pada *Kapten* Tama sebagai penyambutan kepulangannya selepas satgas.

Tengah malam Rani masih terjaga. Ia sungguh tidak bisa tidur jika mengingat besok adalah hari H melepaskan semua penantiannya selama ini. Rindu tak akan lagi singgah mulai besok.

Dielusnya pelan kepala Thifa, "aku berhasil menaklukkan hati Thifa, Mas. Semoga sikapnya saat bertemu kamu tidak menyebalkan. Kkkkk.." Rani terkekeh pelan.

Cup!

Usai mencium kening Thifa. Rani memejamkan matanya. Memaksakan dirinya untuk tidur. Sangat tidak lucu jika ia bertemu dengan sang suami setelah sekian lamanya dengan wajah kurang tidur. Ia harus cantik dan *fresh* agar sang suami senang.

Pagi harinya, sebelum berangkat menjemput sang suami di dermaga. Rani menyempatkan diri untuk memasak aneka makanan kesukaan *Kapten* Tama. Setidaknya, mereka nanti bisa langsung pulang dan makan di rumah.

Kini Rani sudah berada di dermaga yang ramai dengan wanita berbaju hijau, baju persit tepatnya.

Hari yang selama ini ditunggu-tunggu telah tiba. Wanita itu juga mengenakan baju persit hijau, lengkap dengan kerudungnya. Kebanggaan tersendiri bagi Rani ketika mengenakan seragam persit.

Sedangkan, Thifa mengenakan gaun mungil berwarna hijau juga. Rani sengaja mempersiapkan gaun itu untuk dipakai Thifa saat pertama kali bertemu dengan *Kapten* Tama. Rambut Thifa sengaja Rani gerai. Di atas kepala gadis itu, melingkar *flower corn* bunga kecil-kecil yang sangat cantik.

"Bunda? Kalung bunganya buat apa?" Tanya Thifa polos.

"Buat ayah, Sayang. Thifa mau mengalungkan bunga ini pada leher ayah?" Rani spontan menawarkan itu pada sang anak.

Thifa tampak berpikir. Kemudian, gadis kecil itu malah menggelengkan kepalanya. Rani mengerutkan dahinya, "kenapa?"

"Tipa kecil, Bunda. Mana bisa sampai!? Ayah pasti tingginya

sama dengan Om Ayah."

Thifa pintar sekali. Rani tersenyum manis dan merapikan *flower corn* yang melingkar di kepala gadis itu, "tenang saja. Soal itu Bunda yang atur. Thifa mau kan?"

Lama, Thifa hanya memandang sang bunda dengan mengedipkan mata bulatnya. Ia pun akhirnya tersenyum dan menjawab, "iya Bunda!"

Alhamdulillah.. tak sia-sia usaha Rani semalam untuk membujuk sang anak.

Tak lama kemudian, segerombolan orang berbaju loreng telah tiba dengan selamat. Banyak sekali prajurit-prajurit yang tiba di dermaga. Rani memegangi dadanya yang berdegup sangat kencang.

"Bunda!" Seru Thifa.

"Ayah sudah datang!" Gadis kecil itu menunjuk-nunjuk ke arah segerombolan orang-orang berbaju loreng.

"Mana ayah?" Gadis polos itu mencari sosok ayahnya.

Berbeda dengan Thifa yang sangat antusias. Rani pun tersadar dan menggandeng tangan Thifa.

Mata wanita itu menelisik keberadaan sang suami. Hingga pandangannya tertuju pada satu titik. Lelaki itu memikul tas besar seperti prajurit lainnya. Dengan senjata yang masih menggantung di bagian depan tubuhnya.

Rani dan Thifa menghampiri sang *kapten*. *Kapten* Tama tersenyum bahagia melihat istrinya datang dengan menggandeng gadis kecil yang ia yakini adalah Thifa, Syeidar Thifalya. Anak pertamanya dengan Rani.

Rani menyerahkan kalung bunga itu pada Thifa. *Kapten* Tama pun mengubah posisi berdirinya menjadi jongkok di depan gadis mungil itu.

Thifa tersenyum dan mengalungkan bunga itu.

Ada sebuah perasaan yang membuncah di dada sang *kapten*. Mungkin karena ini pertama kalinya ia bertemu langsung dengan sang anak. Serta, perlakuan Thifa yang dianggapnya sangat manis.

"Thifa? Bilang apa, Sayang?" Rani menatap Thifa, syarat

akan sebuah tuntutan.

Thifa menatap Rani sebentar. Lalu, mengalihkan lagi pandangannya pada sosok lelaki yang masih berjongkok di depannya itu.

"Selamat datang kembali, Ayah.." ucap Thifa dengan senyum lebar.

***

#29
Interaksi Manis

"Selamat datang kembali, Ayah.." ucap Thifa dengan senyum lebar.

Rani yang melihat interaksi keduanya pun, hanya bisa tersenyum. Sesekali menahan tangis bahagianya.

Gerakan *Kapten* Tama yang hendak menggendong Thifa terhenti saat gadis itu memeluk kaki Rani. Rani terkejut saat sang anak tidak mau digendong oleh ayahnya.

"Kenapa, Thifa?" Tanya Rani pelan sambil mengusap punggung kecil gadis itu.

Masih dengan memeluk kaki sang bunda. Thifa menjawab, "Tipa takut, Bunda..."

Rani menatap sang suami yang kini sudah berdiri. Lelaki itu tersenyum penuh dengan kekecewaan. Rani merasa bersalah karenanya.

"Thifa? Kenapa takut? Ayah tidak akan menggigit Thifa."

Rani heran, sebenarnya apa yang ditakuti oleh sang anak? Wajah *Kapten* Tama bahkan bersih, tanpa cat samaran muka.

Thifa menatap Rani, lalu berbalik badan. Menunjuk senjata *Kapten* Tama yang masih menggantung di depan badan lelaki itu.

"Tipa takut..."

Rani seketika tersenyum. Thifa memang sangat polos. Rani pun mengisyaratkan pada sang suami untuk melepaskan senjata dari tubuhnya. *Kapten* Tama mengerti dan kini lelaki berdiri tanpa senjata yang melekat di badannya. Tasnya pun ia letakkan di bawah.

"Sini, Tuan Putri Ayah.."

Thifa menatap Rani. Rani mengangguk dan melepaskan pelukan Thifa pada kakinya.

Kapten Tama pun menggendong Thifa. Menciumi pipi kanan dan kiri gadis mungil itu. Thifa tidak merasa risih sama sekali. Justru melingkarkan kedua tangannya pada leher Kapten Tama.

"Thifa? Ini ayah.." ucap *Kapten* Tama. Rani hanya melihat interaksi keduanya.

Wanita itu berdiri tepat di samping kanan sang suami yang tengah menggendong Thifa dengan sebelah tangan kanannya. Rani sesekali mengusap punggung Thifa.

"Iya. Tipa tahu Ayah!"

Kapten Tama akhirnya bisa melihat wajah kesal sang anak secara langsung. Inilah yang selama ini lelaki itu inginkan. Ahh.. betapa lucunya!

"Thifa? Thifa sayang nggak sama ayah?" Kali ini Rani membuka suara. *Kapten* Tama menatap Thifa, menunggu jawaban yang keluar dari bibir mungil tuan putrinya.

"Tayang, Ayah.. tapi-" (t : s)

"Tapi apa!?" Rani menyahut seketika. Apa-apaan Thifa!? Mengapa rasa sayang harus bersyarat?

"Tapi kalau Ayah pelgi lagi, Tipa nggak tayang Ayah! Tipa nggak suka Ayah pelgi," (tayang : sayang)

Rani lagi-lagi bertanya, "kenapa!? Thifa kan tadi malam sudah menonton film. Thifa sendiri kan sudah tahu, kalau tugas ayah-"

"Menjaga negala dan celalu menenuhi panggilan ibu peltiwi," potong Thifa. (l : r)

Kapten Tama terkejut mendengarnya. Memandang sang istri, seperti sedang meminta penjelasan. Tetapi, Rani hanya melempar senyum dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Kalau sudah tahu, kenapa Thifa tidak suka ayah pergi lagi? Kan ayah bekerja."

Thifa menggelengkan kepalanya. Gadis mungil itu mengeratkan kedua tangannya memeluk leher sang ayah.

"Tipa nggak mau Ayah di hutan! Di hutan banyak binatang buas. Telus, di hutan Ayah makan daun-daun. Tipa nggak mau, nanti Ayah cakit!"

Baik Rani maupun *Kapten* Tama hanya tersenyum. Anak itu rupanya benar-benar menyimak film yang kemarin Rani

putarkan. Di sana memang ada adegan dimana tentara harus bisa membedakan dedaunan yang beracun dan tidak. Tentu saja, untuk makanan mereka ketika di hutan.

"Thifa, ayah sudah pintar Sayang.."

"..jadi, ayah tidak akan sakit," lanjut Rani berusaha memberi pengertian pada Thifa, dengan bahasa sederhana tentunya.

"Benalkah, Ayah?" (l : r)

Thifa menunggu jawaban *Kapten* Tama dengan bola mata bulatnya yang sesekali berkedip. *Kapten* Tama yang gemas langsung menghujani Thifa dengan kecupan-kecupan kecil di pipi kiri gadis mungil itu.

"Iya, Tuan Putri Ayah. Jangan khawatir kan ayah lagi ya! Nanti bunda marah," kata *Kapten* Tama.

Mendengar itu Rani mengernyitkan dahinya. Sedangkan, Thifa menyimpulkan bahwa sang bunda akan marah karena Thifa tidak memperbolehkan sang ayah untuk pergi bertugas lagi. Alhasil, Thifa hanya menganggukkan kepalanya. Menuruti titah sang ayah.

Kapten Tama mendekat pada Rani. "Jangan marah karena

ada perempuan lain yang mengkhawatirkan Mas, selain kamu," bisik *Kapten* Tama.

Thifa biasa saja. Pastinya gadis mungil itu tak mendengar ucapan sang ayah pada bundanya.

Rani menepuk lengan kanan sang suami, "Mas!!"

"Bunda!? Kok bunda pukul Ayah?" Thifa angkat bicara kali ini.

Belum sempat Rani menjawabi sang anak. *Kapten* Tama menyela, "iya, Thifa. Bunda pukul ayah. Sakit lengan ayah," adu Kapten Tama dengan wajah melasnya.

"Bunda, nggak boleh pukul-pukul ayah! Kata bunda, pukul olang itu dosa. Belalti bunda dosa dong!?"

"Iya, Bunda DOSA!" Rani menatap sang suami dengan tatapan membunuhnya. Berani-beraninya ia mengadu pada Thifa. Padahal gadis mungil itu tidak tahu kenakalan dan kejahilan sang ayah.

"Awas saja Mas," gumam Rani. *Kapten* Tama yang masih bisa mendengarnya pun hanya bisa tertawa.

***

Malam ini, meja makan terasa hidup karena kehadiran sosok kepala keluarga. *Kapten* Tama duduk di antara Rani dan Thifa yang berhadapan. Gadis kecil itu menolak keras untuk disuapi. Padahal *Kapten* Tama berharap untuk bisa menyuapi sang anak.

"Thifa, besok mau nggak jalan-jalan sama ayah?"

Thifa menoleh sebentar pada sang ayah. Lalu, menatap Rani. Rani hanya mengisyaratkan pada sang anak untuk menjawab pertanyaan dari sang ayah.

"...." Thifa mengangguk.

"Mau atau tidak?" *Kapten* Tama rupanya ingin sebuah jawaban, bukan sebuah anggukan.

Thifa tersenyum lebar, "iya, Ayah *Kapten*!"

Keduanya terkejut saat sang anak memanggil ayahnya dengan sebutan 'ayah kapten'. Dari mana gadis mungil itu tahu!? Entah, baik Rani maupun *Kapten* Tama tak mempedulikan hal itu.

Usai makan, mereka kini berkumpul di ruang TV. Menonton TV bersama.

Hingga beberapa saat kemudian, ada yang mengetuk pintu rumahnya. Jam tujuh malam, bagi *Kapten* Tama tak apa jika ada tamu yang berkunjung.

"Tipa yang buka!" Rani yang hendak berdiri untuk membukakan pintu pun, mengurungkan niatnya. Ia mengangguk pada Thifa. Thifa pun berlari kecil ke arah pintu.

"Om Ayah!!" Teriak Thifa terdengar hingga ruang keluarga.

Thifa kembali dengan posisi digendongan sang paman--Reyhan. Reyhan pun menurunkan Thifa. Gadis mungil itu kini asyik dengan *barbie*-nya.

"Lama tidak bertemu, Dik. Kamu tambah tampan saja," sapa seorang kakak ipar pada adiknya.

Reyhan hanya mengulum senyumnya, "seperti yang Mas Tama lihat."

"Pede banget kamu, Dik!" Rani menyahut dengan membawa dua kopi dari dapur. Diletakkannya kopi itu pada meja.

"Reyhan yang dulunya tidak berotot, kini ototnya ngeri banget lhoo...Ran," sindir *Kapten* Tama. Lalu, lelaki itu

mengambil secangkir kopi yang telah Rani buat. Menyeruputnya setelah meniup pelan kopi itu.

Kapten Tama tahu jika Reyhan kini sedang menjalani pendidikan militer. Rupanya adik iparnya itu, sangat bersungguh-sungguh untuk mengikuti jejaknya.

"Hehe, Mas Tama bisa saja!" Reyhan pun ikut menyeruput kopi buatan sang kakak.

"Mas kangen kopi buatan Mbakmu," celetuk *Kapten* Tama.

"..kalau kamu tidak datang, mungkin Mas harus nunggu Mbakmu peka untuk membuatkan kopi ini." Reyhan terkekeh mendengar curhatan sang kakak ipar itu.

Rani yang menemani Thifa bermain di tempat yang tak jauh dari keduanya pun mendengar semua pembicaraan kedua lelaki beda usia itu.

"Salah sendiri tidak minta dibuatkan! Punya mulut untuk apa!?" Kesal Rani pada sang suami.

Reyhan dan *Kapten* Tama pun serempak tertawa.

Usai berbincang kesana kemari mengenai dunia militer. Reyhan pun pamit pulang.

"Thifa, om pulang dulu ya." Tak lupa, Reyhan menghampiri Thifa yang tidak pernah bosan bermain *barbie*.

Thifa mengabaikan *barbie*-nya. Mengulurkan kedua tangannya. Reyhan yang paham jika gadis kecil itu meminta digendong pun, akhirnya membawa Thifa ke dalam gendongannya.

"Om Ayah nggak boleh pulang!"

Kapten Tama sangat senang melihat sang putri begitu dekat dengan pamannya sendiri. Lelaki itu sempat khawatir jika Thifa akrab dengan lelaki lain. Bisa-bisa sang istri ikut kecantol juga!

Kapten Tama mendekat dan mengusap rambut Thifa, "Om Reyhan harus pulang Thifa.."

"...gendong sama ayah saja yuk!" *Kapten* Tama mengulurkan kedua tangannya pada sang anak.

Rani hanya diam memperhatikan sang suami yang tengah membujuk anaknya itu. Dalam hati ia berkata, 'coba saja kalau bisa.'

Pasalnya, dulu saat Rani membujuk Thifa seperti itu. Gadis kecil itu benar-benar menolak Rani mentah-mentah.

"Nah.. gitu dong! Yuk kita tidur! Biar besok tidak capek kalau jalan-jalan."

Rani melongo melihat sang anak yang dengan mudahnya menurut pada *Kapten* Tama.

***

#30
Bintang

"Nah.. gitu dong! Yuk kita tidur! Biar besok tidak capek kalau jalan-jalan."

Hei! Apa-apaan Thifa!? Menyebalkan sekali, mengapa gadis itu sangat susah dibujuk Rani? Tetapi, selalu menurut pada sang ayah yang baru saja bertemu dengannya hari ini.

Setelah kepergian Reyhan. Kini Rani membaringkan dirinya di kasur. Kasur yang tadinya berisi dua orang, kini ditempati oleh tiga orang. Thifa sudah terlelap di tengah-tengah *Kapten* Tama dan Rani.

"Kenapa, Ran? Kok cemberut?" Tanya sang suami saat melihat istrinya yang cemberut memperhatikan Thifa yang tengah terbuai alam mimpinya itu.

"Nggak apa-apa."

"Kenapa?" *Kapten* Tama masih menuntut jawaban Rani.

Rani akhirnya tidak bisa mengendalikan kekesalannya, "Rani kesal sama Mas!!"

"Ssssttttt... pelan-pelan! Nanti Thifa bangun." Rani menyadari kebodohannya.

"Kenapa kesal sama Mas?"

Rani menatap *Kapten* Tama dengan raut kesalnya, "kenapa Mas bisa semudah itu membuat Thifa menuruti perintah Mas? Sedangkan, Rani selalu sulit-"

Cup!

Kapten Tama mengecup singkat bibir Rani, dengan melewati tubuh mungil Thifa yang berada di tengah-tengah mereka.

"Karena Mas, ayahnya. Dia pasti menurut pada Mas. Kalau dia menurut pada tetangga, ya..nggak lucu Ran.." candaan *Kapten* Tama sukses membuat lelaki itu dihadiahi oleh sebuah cubitan di lengannya.

"Rupanya Bunda Thifa sedang cemburu dengan Ayah

Kapten-nya Thifa,"

"...karena Thifa lebih menurut pada Ayah Kapten dibandingkan bunda-nya," lanjut *Kapten* Tama masih diakhiri dengan kekehan khasnya.

"Ck ck ck, kasihan bundanya Thifa.." *Kapten* Tama mengelus rambut Rani. Rani menepis tangan suaminya. Kesal sekali!

"Istri sekaligus ibu persitku, kamu tidak pernah berubah ya... tetap saja cemburuan tidak jelas," ucap sang kapten.

"Siapa yang cemburu?"

"Bundanya Thifa," jawab *Kapten* Tama, sekilas melihat Thifa.

"Nggak! Ngapain cemburu? Rani lebih banyak punya kenangan dengan Thifa dibandingkan Mas. Jadi, buat apa cemburu sama Mas? Nggak level!"

"Iya-iya yang punya banyak kenangan dengan Thifa. Mas kalah sudah." Mendengar itu membuat hati Rani merasa tidak enak menyinggung soal hal itu. Rani merutuki dirinya sendiri.

Kapten Tama terkekeh pelan dan berkata, "Sudah-sudah.

Jangan diteruskan! Pengendalian diri Mas bisa runtuh nanti." Rani mengerutkan alisnya.

"Yuk! Tidur," ajak sang kapten.

Rani yang baru sadar maksud dari 'pengendalian diri' pun langsung memukul lengan *Kapten* Tama, "mesum!"

"Sama istri sendiri lohh... ya nggak apa-apa toh."

Interaksi di kasur itu berakhir. Rani memutuskan untuk memejamkan matanya. Berlabuh ke alam mimpi, memeluk Thifa.

Kapten Tama pun memposisikan dirinya memeluk kedua perempuan yang sangat disayanginya itu. Lalu, menyusul Rani dan Thifa ke alam mimpi.

***

Hari ini sesuai janji yang telah *Kapten* Tama buat. Lelaki itu mengajak Thifa dan Rani berjalan-jalan. Mulai dari menonton bioskop film kesukaan Thifa, hingga bermain *game fantasy* di *Mall.*

Rani kini sedang duduk di salah satu rumah makan bersama putri semata wayangnya. Rani Menyuapi Thifa

karena ia tidak ingin tangan mungil gadis itu kotor dan mengenai bajunya.

Sedangkan, *Kapten* Tama izin ke belakang untuk buang air kecil.

Lama sekali tidak kembali. Akhirnya, Rani memutuskan untuk mencari keberadaan sang kapten. Fakta mengejutkan didapatinya. Sang *Kapten* tidak berada di kamar mandi. Melainkan, di luar rumah makan..bersama seorang wanita.

Wanita!?

Dengan langkah cepat Rani menghampiri keduanya. Tiba-tiba wanita berseragam perawat itu memeluk suaminya. Apa-apaan ini!?

"Mas!"

Kapten Tama dengan kasar menghempaskan kedua tangan gadis yang dengan lancangnya melingkar di pinggangnya.

"...." tanpa berkata apa-apa, Rani pergi begitu saja.

Kapten Tama pun mengejar Rani. Wanita itu dengan cepat membawa Thifa ke dalam gendongannya. Kemudian, pergi dari rumah makan itu begitu saja.

Kapten Tama tidak bisa mengikuti Rani saat ini, karena ia harus membayar makanan yang telah ia pesan. Akhirnya, lelaki itu kehilangan jejak sang istri yang lebih dulu menaiki kendaraan umum.

Lelaki itu tidak menyerah begitu saja. Rani pasti tidak akan pergi dari rumah. *Kapten* Tama memutuskan untuk melajukan mobilnya. Mengendarai mobil itu dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia benar-benar khawatir dengan Rani.

Sampai di rumah dinasnya, lelaki itu langsung menerobos pintu rumah dan tak lupa mengunci kembali pintu itu.

"Ran!!" Panggilan itu menggema ke seluruh ruangan.

Kapten Tama melangkahkan kakinya ke kamar. Semua beban terasa terangkat dari tubuhnya. Dilihatnya Rani tengah menepuk-nepuk bokong Thifa, gadis mungil itu terlelap.

"Ran.." *Kapten* Tama mendekat. Memberanikan diri menyentuh bahu Rani.

Tak disangka bahu itu bergetar. Tandanya, Rani sedang menangis. Isakannya semakin lama semakin terdengar.

Kapten Tama khawatir jika Rani akan membangunkan Thifa. Ia pun dengan sigap menggendong Rani ala *bridal style*. Rani sendiri tidak memberontak seperti wanita pada umumnya.

Kapten Tama mendudukkan Rani di sofa ruang keluarga. Ia sendiri kini berjongkok di bawah Rani. Menatap wajah sang istri yang tengah menangis.

"Ran, dengar penjelasanku dulu.."

Rani menatap *Kapten* Tama dengan tatapan nanar, "apa? Mas mau jelaskan apa? Mas mau jelaskan bahwa yang tadi itu bukan pelukan?"

"Bukan seperti yang kamu pikirkan, Sayang!" *Kapten* Tama menghapus air mata sang istri.

"Kamu salah paham-"

"SALAH PAHAM GIMANA!? Sudah jelas-jelas Mas-"

Cup!

Kapten Tama mengecup singkat bibir *cherry* Rani. Wanita itu memang terbiasa melihat tanpa mendengar terlebih dahulu. *Kapten* Tama berkata, "Dengar dulu! Baru

berbicara."

Nada dingin itu, Rani benci sekali! *Kapten* Tama pun menjelaskan semuanya, bahwa wanita tadi itu adalah Intan. Mereka berdua bertemu tanpa sengaja. *Kapten* Tama tidak berbohong soal ia yang pergi ke kamar mandi, karena usai dari kamar mandi lelaki itu menuju parkir rumah makan. Ponselnya tertinggal di mobil.

"Lalu, pelukan itu?" Rani menatap *Kapten* Tama dengan kesal.

Kapten Tama berani bersumpah bahwa ia sama sekali tidak berniat memeluk Intan. Lelaki itulah yang dipeluk oleh Intan. Rani sendiri juga sudah tahu tentang hal itu, karena ia melihat dengan mata kepalanya sendiri.

"Dia masih ingin kembali sama Mas!?"

Kapten Tama menaik-turunkan bahunya, tanda tak tahu. "Yang jelas, Mas tidak akan kembali pada Intan..,"

"...karena Mas sudah punya Thifa sekaligus bundanya. Paket komplit kasih sayang yang tak akan pernah bisa terpisahkan apalagi tergantikan."

Mendengar itu Rani menghujani sang suami dengan

cubitan-cubitan kecil. Wanita itu berhasil membuat *Kapten* Tama mengaduh.

"Bunda!!"

Suara itu!? Astaga, sejak kapan Thifa bangun? *Kapten* Tama dan Rani kompak menoleh pada gadis mungil yang berlari kecil ke arah.. *Kapten* Tama!

Thifa langsung memeluk leher sang ayah yang masih dalam posisi berjongkok itu. "Ayah, tidak apa-apa?"

Kapten Tama mengerutkan dahinya. Tidak mengerti maksud dari pertanyaan Thifa. Tanpa menunggu jawaban sang ayah, gadis mungil itu menatap sengit bundanya.

"Bunda, tidak boleh mencubit ayah! Kata bunda, itu pelbuatan nakal. Belalti bunda nakal!?"

"Ohh iya Thifa.. bunda nakal sama ayah. Masa iya ayah dicubiti, kan sakit Thifa.." Dalam hati *Kapten* Tama bersorak penuh dengan kemenangan.

Kurang asem memang! Bisa-bisanya si *kapten* memanfaatkan kepolosan sang anak. Rani menghapus sisa air matanya.

"Loh!? Bunda habis menangis!?" Lagi-lagi Thifa bertanya.

"Iya, Thifa. Tadi bunda menangis sambil mencubiti lengan ayah," jelas sang *Kapten* masih dengan memeluk Thifa.

"Kenapa bunda menangis?"

Pucuk dicinta ulan pun tiba. Akhirnya, pertanyaan yang sedari tadi Rani tunggu.. terlontar dari bibir mungil Thifa. Rani tersenyum sinis dan menjawab, "Ayah yang lebih dulu nakal sama bunda, Thifa! Nih, bunda dibuat nangis sama ayah.."

Rani pintar sekali mendramatisir keadaan. Menarik simpati sang anak. Hingga membuat Thifa beralih ke pelukan sang bunda. Thifa menasihati sang ayah panjang lebar.

Usai dinasihati oleh Thifa. *Kapten* Tama berkata, "Iya sudah. Sebagai tanda permintaan maaf ayah, nanti malam kita ke Alun-Alun Jepara yuk!"

Thifa menggeleng, "Tipa mau kalau bunda juga mau."

Rani mengulum senyumnya. Puas sekali membalas sang suami. *Kapten* Tama menatap Rani penuh dengan permohonan, agar wanita itu mau pergi ke Alun-Alun Jepara malam ini.

"Bagaimana bunda?" *Kapten* Tama bertanya pada Rani.

Lamanya beberapa menit. Hingga akhirnya sebuah suara terdengar.

"Iya."

"Yeayy! Asyik! Nanti Tipa mau beli jagung bakal Ayah.." (l : r) seru Thifa. Ternyata, gadis mungil itu menginginkan pergi ke Alun-Alun. Rani merasa tidak salah dalam memberikan sebuah jawaban.

Kapten Tama mengacak rambut Thifa, "Thifa mau berapa pun ayah belikan?"

"Tipa mau kebun jagungnya, Ayah!"

Mati 11 12 13!

Rani tak sanggup lagi membendung tawanya. Ia pun tertawa keras. Thifa pun juga ikut tertawa, menertawai wajah sang ayah yang berubah menjadi kaku.

Haha!

"Ayah belikan kebunnya ya.." ucap Rani menggoda *Kapten* Tama.

Malam harinya, *Kapten* Tama menuruti keinginan sang putri yang meminta jagung bakar. Tentu saja, tidak sepaket dengan kebunnya. Enak saja!

"Enak Ayah!" Seru Thifa sambil memakan jagung bakal miliknya.

Selesai acara makan jagung bakar. Kini Thifa sudah duduk manis di kedua bahu *Kapten* Tama. Rupanya gadis kecil itu sangat suka dengan posisinya saat ini.

"Bunda! Tipa tinggi, Tipa bisa melihat bintang dengan jelas," ucap Thifa menjulurkan lidahnya, mengejek Rani.

Kapten Tama pun hanya terkekeh mendengar ocehan Thifa.

"Bunda juga bisa lihat jelas kok bintangnya, tuh!" Rani menunjuk salah satu bintang yang paling terang.

Berakhirnya perdebatan kecil itu membawa kehening. Walau suasana di sini cukup ramai, tetapi ketiganya bungkam. Sama-sama memperhatikan langit bertabur bintang itu.

Kapten Tama merasa penasaran akan suatu hal. Mungkin ini terlalu dini untuk ditanyakan pada anak sekecil Thifa. Tetapi, apalah daya? Rasa penasaran lebih berkuasa.

"Thifa?"

"Iya, Ayah."

Rani pun mengalihkan pandangannya dari langit. Kini ia menatap kedua orang di sampingnya itu.

"Kira-kira Thifa ingin nggak menjadi seperti ayah?" Pertanyaan itu membuat Rani merasa tak percaya, bagaimana bisa suaminya bertanya soal itu pada Thifa!?

Thifa menggeleng, "Tipa nggak mau jadi tentala." Thifa sudah cukup tahu maksud dari pertanyaan sang ayah. Hingga ia menjawab sedemikian.

"Kenapa?"

Rani hanya diam menyimak pembicaraan keduanya.

"Tipa takut senjata, tipa tidak bisa makan daun. Tipa tidak mau kalau wajah tipa diwalnai. Kan cat itu untuk mewalnai keltas, bukan wajah." Alasan yang Thifa ucapkan, membuat Rani dan *Kapten* Tama tertawa kecil.

Gadis mungil itu benar-benar cerdas. Ia bisa menjawab seperti itu karena pernah menonton film tentara waktu itu bersama Rani.

"Betul Sayang!" Rani mengacungkan jempol kanannya, bangga sekali dengan suatu hal yang anaknya ketahui tentang dunia militer.

"Tapi, Ayah, Bunda.. Tipa suka dengan langit. Tipa suka saat ayah menggendong Tipa sepelti ini," ungkap Thifa dengan mengeratkan pelukannya pada leher *Kapten* Tama.

"Iya sudah. Besok kalau Thifa sudah besar, Thifa jadi Ibu Pia saja!" Celetuk Rani yang sukses mendapatkan pelototan dari *Kapten* Tama.

Rani tertawa pelan. Salah sendiri sang suami begitu serius. "Ibu *Pia* itu capa, Bunda?"

Rani tidak bisa menjawab. Belum saatnya ia menjelaskan soal 'Ibu *Pia*'. Rani pun memberi isyarat pada sang suami untuk membantunya menjawab.

"Ibu *Pia Ardhya Garini* itu.. sebutan untuk wanita tangguh, sama seperti Bunda Thifa."

Syukurlah! Jawaban *Kapten* Tama menyelamatkan Rani.

"Ohhh.. yang pakai baju hijau itu ya, Ayah?" Tanya Thifa lagi.

"Iya. Tapi, Ibu Pia bajunya warna biru muda Sayang.." Rani

tersenyum dan mengusap salah satu kaki Thifa.

"Kalau sudah besar nanti kamu pasti akan tahu sendiri, Thifa.." *Kapten* Tama angkat bicara.

"Tipa tayang Ayah!"

"Bunda!?" Rani menunjuk dirinya sendiri.

"Tipa tayang Ayah dan Bunda!"

Rani pun memeluk lengan kanan *Kapten* Tama. Sedangkan, Thifa asyik sendiri melihat bintang. Masih dengan posisinya berada di pundak *Kapten* Tama.

"*I love you, Ran.. and thank you for everything.*"

"*Too,* Mas.."

Kisah cinta abdi negara dengan seorang gadis biasa pun akhirnya, usai. Kehadiran Thifa menambah kesan manis kehidupan yang awalnya sangat hambar.

"Entah, mau jadi apa kamu besar nanti Nak.. yang jelas bunda dan ayah akan selalu mendukung dan mendo'akanmu," ujar Rani dan *Kapten* Tama pun tersenyum.

TAMAT

#Mensaje ; Pesan-Pesan

"Saya memang pernah membayangkan pendamping hidup, mereka yang mengenakan seragam putih bersih. Tetapi, rupanya Tuhan berkata lain. Sosok gadis biasa yang saya nikahi karena wasiat terakhir nenek adalah wanita yang sebenarnya saya cari selama ini.

Tidak perlu harus berpendidikan tinggi, dan menjadi sosok yang berprofesi tertentu. Karena seorang abdi negara seperti saya, hanya memerlukan seorang ibu yang mampu membimbing anak-anak ketika saya jauh dari mereka.

Tetapi, bukan berarti tidak bersekolah. Sekolah bahkan sangat penting bagi seorang wanita. Karena yang mereka dapat di sekolah, tentu akan mereka ajarkan pada anak-

anak nantinya.." - **Kapten Shidar Pratama.**

•••

"Aku hanyalah gadis biasa. Tidak pernah terbesit sedikit pun dibenakku, mengarungi bahtera rumah tangga dengan sosok abdi negara. Tetapi, wasiat terakhir nenek membawaku merasakan tradisi pedang pora yang merupakan pernikahan impian para wanita.

Menikah diusia yang masih sangat muda, tentu tidak mudah bagiku. Apalagi, lelaki itu tidak mencintaiku sama sekali. Awalnya hanya aku yang berjuang, hingga suatu ketika Tuhan mengabulkan seluruh do'aku. Kami berjuang bersama untuk pernikahan wasiat ini.

Memang tidak mudah menjadi ibu persit. Selain, kesetiaan. Kesabaran juga menjadi pegangan utamaku. Tetapi, ada suatu kebanggaan tersendiri saat menjadi salah satu bagian dari mereka. Aku bangga menjadi salah satu anggota Persit Kartika Chandra Kirana." - **Maharani**.

•••

"Aku Tipa. Anak dali ayah kapten dan ibu Tama. Tipa bangga menjadi anak ayah. Walau pun ayah kadang pelginya lamaaaaaa...sekali. Meskipun begitu, Tipa ttaaayaaaannng ayah dan bunda!

Telima kacih kalena sudah membaca kisah ayah dan bunda.

Salam cinta dali Tipa." - **Syeidar Thifalya.**

•••